



Sebening Hati  
Adinda

A Novel By

**YUN OLIVIA**

# *Sebening Hati Adinda*

A Novel by

YUN OLIVIA

BUKUNE

MeetBooks



Yun Olivia

## *Sebening Hati Adinda*

Penulis: Yun Olivia

Penyunting: Yun Olivia

Penata Letak: Winda Sevyent

Vektor: pngtree.com, pixabay.com

Diterbitkan Melalui:



Batik Publisher

Malang—Jawa Timur

08123266173

batik.publisher03@gmail.com

15 x 25 cm, 390 halaman

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang

Dilarang keras mengopi atau menambahkan sebagian  
dan/atau seluruh isi tanpa izin Penulis

**Isi di luar tanggung jawab penerbit**



# Satu

ADINDA berlari menembus derasny  
hujan menyeberang menuju toko roti  
tempat dia bekerja. Sebagian bajunya  
basah. Brukk! gadis itu menabrak lelaki  
yang sama-sama hendak masuk ke toko  
tersebut.

“Woi, mata mana mata? Coba kamu  
lihat kotor kan baju saya!” hardik lelaki itu.  
Dengan tertunduk Adinda meminta maaf.

“Maaf?”



“Iya Bapak, maafkan saya. Saya sungguh tidak sengaja, saya terburu-buru,” sahutnya masih menunduk.

Nampak pria itu masih kesal. “Kamu kerja di sini?”

“Iya Pak, atau sebagai ganti karena baju bapak kotor, silahkan bapak mau ambil kue yang mana saja, asal jangan ajukan saya ke atasan saya karena ketidaknyamanan ini.”

“Sombong amat,” sergah pria itu. “Ya sudah, hari ini aku sedang malas berurusan dengan masalah remeh, pilihkan aku kue ulang tahun terbaik!”

“Baik Pak. Saya pakai seragam dulu,” pamit Dinda.

“Terserah kamu!”



“MAAF Pak, kue ulang tahun untuk siapa kalau saya boleh tahu?” Adinda bertanya



sopan. Pria itu menoleh menatapnya sejenak, sambil tersenyum.

“Apa urusan kamu?”

“Iya Bapak, karena ngga mungkin kan kalau yang ulang tahun orang dewasa hiasannya seperti ini,” dia menunjukkan kue ulang tahun dengan karakter kartun Tayo dan Barbie. Lagi-lagi pria itu tersenyum.

“Kamu benar, yang berulang tahun Mamaku.”

“Baik Bapak, kalau begitu ini lebih cocok untuk Mama Anda.”

“Oke, packing yang rapi ya, aku ambil yang itu.”

“Baik Pak, silahkan bayar di kasir,” ujar Dinda segera meletakkan di kotak kue dengan hati-hati.

“Bisa kamu bawakan sampai ke mobil?”

“Bisa Pak, tapi\_\_\_”

“Kenapa?”



“Masih hujan,” jawab gadis itu ragu.

“Kamu bisa cari payung kan?”

“Kalau saya yang bawa kuenya terus yang payungin saya siapa?”

Pria tampan itu tersenyum miring.

“Itu urusan kamu, yang jelas saya tetap minta ganti rugi karena kamu sudah mengotori kemeja saya.”

“Mobil Bapak jauh?”

“Ngga juga,”

“Kalau begitu tidak perlu payung, saya akan coba berlari saja.”

“Kamu yakin?”

“Yakin, insya Allah.”

“Kalau jatuh, lalu kue itu rusak bagaimana? “

“Kalau tidak jatuh dan tidak rusak bagaimana?” balas Dinda mulai sebal.

Adinda dengan sedikit berlari sambil melangkah menghindari genangan air di sana sini mengikuti langkah lelaki di depannya. Hampir saja dia tergelincir jika



pria itu tidak dengan sigap menangkap tubuh langsingnya. Sejenak mereka saling menatap di tengah hujan yang mulai reda.

“Jalan yang bener! Lihat kamu sudah kembali mengotori baju dan celanaku!” pria itu melepaskan tubuh Adinda. Sementara gadis itu masih tampak gugup.

“Maafkan saya,” lirihnya.

“Masukkan kue itu di dalam” perintah pria tersebut sambil membuka pintu mobil. Adinda menurut, perlahan dia letakkan kotak kue itu di kursi belakang.

“Sudah Pak, saya sudah melakukan apa yang Anda perintah.”

Sementara rintik hujan masih terus turun. Lelaki itu tersenyum, kemudian masuk mobil.

Oke, aku rasa cukup. Oiya, panggil aku Rei, itu lebih enak di dengar,” Rei berkata setelah dia di belakang kemudi. Tak lama mobilnya pergi meninggalkan Adinda yang masih berdiri di bawah hujan.





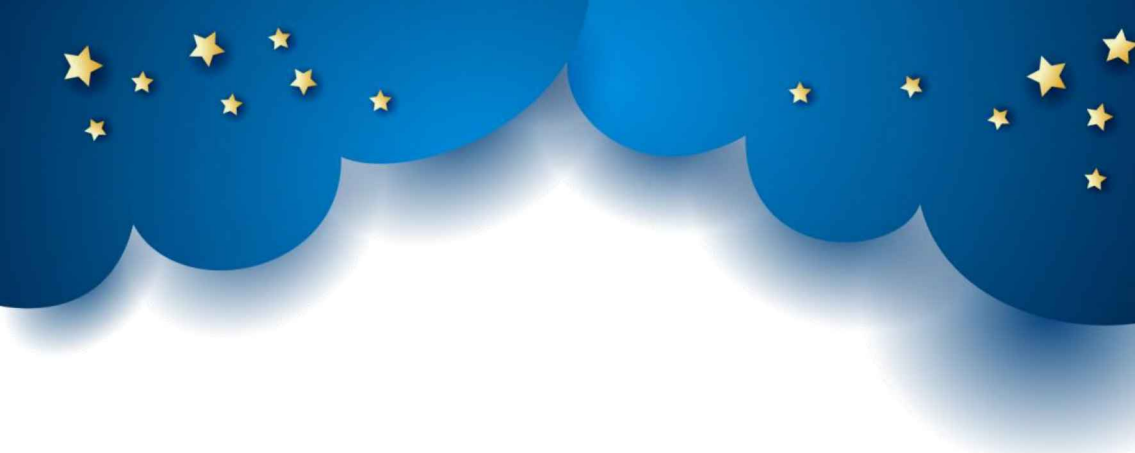
Yun Olivia



BUKUNE

Meetbooks





# Dua

RUMAH mewah itu sangat ramai, banyak orang berdatangan. Alunan musik lembut terdengar sayup-sayup. Canda dan tawa mengisi ruangan yang dihias cantik. Sejumlah buket bunga nampak menumpuk di satu sisi berbaur dengan kado-kado cantik. Seorang wanita berusia di atas 50 tahunan terlihat sangat bahagia. Sesekali menyeka matanya menahan haru ketika bergantian para tamu mengucapkan selamat ulang tahun padanya. “Selamat

ulang tahun Mama,” seorang lelaki tampan mendekat dan mengecup keningnya. Perempuan yang dipanggil Mama itu membalas dengan pelukan hangat. Tak lama datang seorang lelaki berwajah bijak. Lelaki itu juga mengucapkan ucapan yang sama.

“Rei, mana pasanganmu?” tanya lelaki itu.

Pria tampan berkemeja putih itu menyugar rambutnya sambil meringis. “Dengar, Papa ngga mau lihat kamu berganti-ganti pasangan lagi, tentukan pilihan. Cukup satu untuk selamanya. Jika kamu sudah menemukan segera bilang ke Papa.”

“Rei masih nyari Pa,”

“Rei, kamu mau yang seperti apa?. Apa perlu Mama carikan?”

“Eum, ngga perlu Ma, Rei bisa cari sendiri.”



“Sudah banyak perempuan yang kamu kenalin ke Mama, yang mana yang kamu seriusin, Nak?”

“Nanti, ada saatnya.”

“Satu lagi, Papa mau kamu sudah bertanggung jawab penuh dengan bisnis Papa, perusahaan kita. Cukup sudah jangan lagi menghambur-hamburkan uang. Jangan lagi pergi ke club!, jika kamu ingin mendapatkan perusahaan ini. Jika masih seperti itu, jangan harap kamu dapat apa yang kamu inginkan.” panjang lebar Pak Wiguna memberi wejangan pada Rei. Sekilas wajahnya berubah menjadi murung di tengah bahagia para tamu.

Reinaldo Narendra, lelaki tampan putra dari pemilik travel terkemuka dan pemilik perusahaan transportasi. Rei sendiri baru empat bulan lulus kuliah di Australia. Reinaldo anak kedua dari dua bersaudara. Kakaknya laki-laki dipercaya memimpin anak cabang perusahaan di luar kota.

Rivaldo Narendra nama sang kakak. Jika Reinaldo suka hura-hura tidak demikian dengan sang kakak. Rivaldo kalem dan sangat bertanggung jawab. Itu sebabnya Pak Wiguna langsung mempercayainya untuk memimpin anak cabang perusahaannya.

Rivaldo sendiri sudah berumah tangga, dia tinggal di luar kota. Sedang Reinaldo masih senang “bermain-main” sehingga tak jarang Aldo (panggilan Rivaldo) memarahi adiknya.

Meski beberapa kolega Pak Wiguna sering mengajukan putrinya untuk pendamping Rei, namun lelaki bijak itu menolak halus. Nampaknya Pak Wiguna masih belum mendapatkan pasangan yang cocok untuk anak bungsunya itu.

Suasana pesta semakin meriah. Semua tamu tampak menikmati. “Ma, Rei mau\_\_\_”

“Mau clubbing lagi?”



“Eeh, ngga Ma. Mau ke rumah Sony,”

“Rei, Mama hari ini sedang berulang tahun, kamu mau pergi?” Aldo tiba-tiba muncul di sampingnya.

“Rei ada janji sama Sony,”

“Telepon dia, suruh dia datang ke sini. Biar sekalian ikut pesta,” perintah Aldo.

Rei mendegus kesal menatap Aldo.

Sementara yang ditatap tersenyum kecil.

Ponsel Rei berdering . Dia menjauh dari keramaian untuk menerima.

“Hai Rei, aku tunggu di tempat biasa ya. Kamu janji kan malam ini kita ketemuan.” Terdengar suara dari seberang.

“Hai Prita, maaf kayaknya malam ini kita tunda dulu deh. Mamaku ulang tahun, sorry ya.”

“ \_\_\_\_\_ ”

“Iya, besok malam deh, aku janji.”

“ \_\_\_\_\_ ”

“ Iya aku tahu, oke see you darl”

Rei memasukkan ponsel ke kantong bajunya.

Prang!, terdengar suara pecah dari arah dapur. Rei melirik jam tangan, pukul 22.00. Segera dia menghampiri arah suara. Di dapatnya Mak Siti sedang mengumpulkan pecahan gelas kristal bersama seseorang gadis.

“Ada apa Mak?”

“Maaf Nak Rei, Cucu saya tidak sengaja memecahkannya,” Mak Siti menjawab takut.

“Ini kan gelas kristal Mama,” ujarnya.

“Iya Nak Rei,” lirik Mak Siti.

Rei menatap gadis yang masih berjongkok memungut pecahan gelas kristal yang berserakan di lantai.

“Sudah malam Mak, mungkin dia mengantuk. Mending Mak pulang aja.”

“Tapi Nyonya meminta saya tinggal di sini malam ini,” sahut perempuan tua itu.

Rei mengangguk mengerti.



“Ya sudah, mungkin Cucunya sudah mengantuk, suruh dia pulang.”

Rei pergi meninggalkan dapur.

“Maafkan Dinda, Nek.” Nampak gadis itu menangis.

“Sudah ngga apa-apa, kamu seharusnya langsung pulang. Ngga perlu nyusul Nenek.”

“Dinda khawatir Nenek kecapean.”

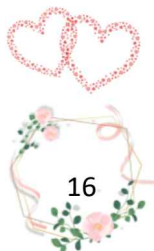
“Nenek kan juga dibantu pelayan yang lain juga sayang.”

“Kalau gitu Dinda pulang ya Nek,” pamitnya.

“Tapi ini sudah malam, kamu berani, Nak?” tanya Neneknya khawatir.

“Kan cuma satu kali naik angkot, Dinda berani kok, Nek.” Adinda menyalami tangan keriput Neneknya.

“Kamu hati-hati ya, keluar dari pintu samping aja,” pesan Neneknya, disambut anggukan.





ADINDA merapatkan jaketnya menahan angin malam. Setelah berbasa-basi dengan satpam rumah keluarga Wiguna dia keluar gerbang. Jalanan sudah lengang. Namun dia harus pulang, tidak ada pilihan lain. Tidak mungkin dia ikut menginap bersama Neneknya di rumah itu. Dia hanya berdoa semoga majikan Neneknya tidak marah karena gelas kristalnya pecah. Lima belas menit sudah gadis itu menunggu di ujung komplek. Berharap ada angkot lewat namun harapannya tidak sesuai kenyataan. Nampak tiga orang lelaki berjalan menuju ke arahnya. Dia mulai berpikiran buruk. Pelan dia melangkah mundur, dia memutuskan untuk kembali ke rumah itu. Sementara tiga lelaki itu semakin dekat.

“Hai cantik, mau kemana malam-malam begini?” sapa salah satu dari ketiga lelaki itu sambil mencoba menyentuhnya.



Adinda mencoba lari dari kepungan mereka, namun gagal. Salah satu dari mereka berhasil menangkap tubuh Adinda.

“Lepasin!” ujanya seraya terus mencoba melepaskan diri.

“Jangan galak gitu, kita tahu perempuan seperti apa yang masih berkeliaran malam - malam di jalanan,” kata lelaki yang bertopi.

“Mari kita bersenang-senang sayang, tapi tidak di sini.” Mereka memaksa Dinda mengikuti mereka.

Gadis itu terus berusaha melepaskan tangan yang membekap mulutnya, sedikit terlepas segera dia berteriak minta tolong sekuat tenaga.

Bugh! Satu dari ketiga lelaki itu jatuh terjengkang. Kemudian di susul yang satu lagi. Tak butuh waktu lama ketiganya langsung berlari menjauh.

“Terima kasih,” ujar Dinda pada lelaki yang baru saja menolongnya. Lelaki itu

menoleh, “Kamu ngapain malam-malam kelayapan?”

Mata indah gadis itu mengerjap tak percaya pada yang dia lihat. Pria yang siang tadi membeli kue di tokonya.

“Hei, aku tanya, kamu ngapain malam-malam masih di luar? Jangan bilang kamu punya pekerjaan lain selain\_\_”

Plakk! Tangan lembut Adinda spontan menampar pipi lelaki yang telah menolongnya. Rei menatap tajam gadis di depannya, seraya memegang pipi.

“Maafkan saya, tapi kalimat Anda menyakitkan. Saya perempuan baik-baik tidak seperti yang Anda sangkakan.”

Rei menatap lekat Adinda. “Maaf, saya hanya mau pulang, tapi tidak ada satu angkot pun yang lewat.” lirihnya menunduk.

“Saya\_\_”

“Cukup! Di mana rumahmu?” tanya Rei gusar.



Adinda menyebutkan alamat rumahnya.

“Ikut aku,” suara Rei tegas sambil menggandeng kuat tangan Dinda.

“Saya mau dibawa kemana?”

“Kamu bisa diam ngga?”

Adinda mengangguk cepat. Dia sangat takut jika lelaki bernama Rei itu hendak melakukan hal yang buruk.

“Kamu tunggu di sini!, Jangan banyak tanya, aku antar kamu pulang. Mengerti! “

Rei meninggalkan dia di depan gerbang, tak lama lelaki itu datang dengan fortuner putihnya.

“Masuk!” perintahnya memberi isyarat. Ragu Dinda mengikuti isyaratnya.

“Aku mengantarmu pulang, bilang stop jika sudah sampai.” tegas Rei.

Adinda tegang, dia berpikir bahwa lelaki di sampingnya ini adalah anak dari Bapak Wiguna majikan Neneknya.

“Kamu tadi dari rumah siapa?” tanya Rei tanpa menoleh.

“Maafkan saya, apa Anda putra dari Bapak Wiguna?” tanya Dinda lirih.

“Kalau iya kenapa?” santai dia menjawab.

“Maaf, Nenek saya bekerja di rumah Anda. Saya cucu Mak Siti.” Adinda menyatukan jari-jarinya mengusir rasa sungkan.

“Ooh, jadi kamu juga yang memecahkan gelas Mamaku?”

Gadis itu semakin menunduk. Entah ada apa dengan hari ini, berkali-kali dia harus berurusan dengan lelaki tampan itu.

“Maaf,” gadis itu semakin menunduk. Seolah punya ide, Rei tersenyum miring.

“It's okey, aku hanya berempati saja mengantarmu. Akan ada waktunya nanti kamu harus menebus semuanya.”

Adinda menoleh menatap Rei. Lelaki itu menoleh sekilas, “Aku tidak main-main dengan ucapanku, kamu tahu, aku

tidak pernah di tampar oleh siapapun! Dan kamu orang pertama yang melakukannya!”

Dinda menelan salivanya. Dia bergidik membayangkan apa balasan dari pria angkuh di sampingnya.

“Berhenti di depan, itu rumah saya” ucap Dinda pelan.

Rei menepikan mobilnya.

“Terima kasih\_\_”

“Panggil aku Rei! “

“ Terima kasih Mas Rei,” suara Dinda tampak ragu.

“Nah, begitu lebih enak. Oia jangan lupa kamu berhutang padaku.” ujar Rei kemudian memutar mobilnya dan berlalu.



HARI-HARI Adinda berjalan seperti biasa. Dua bulan sudah setelah peristiwa itu berlalu. Pelan dia sudah melupakan “ancaman” Rei, lelaki angkuh putra dari

majikan Neneknya. Jauh dalam hati dia berharap tidak ingin lagi bertemu dengan pria angkuh itu. Namun dia teringat ucapan Rei saat itu bahwa dia tidak main-main dengan perkataannya. Adinda melonjak ketika bahunya di tepuk seseorang.

“Lagi ngelamun apaan sih Din?” tanya Fera teman kerjanya.

“Eh Fera, ngga kok aku ngga ngelamun.”

“Hemm, kalau ngga ngelamun kenapa dari tadi aku panggil diam aja? Tuh ada pelanggan yang hanya mau kamu layani,” ujar Fera seraya menunjuk ke arah pria yang sedang berdiri membelakangi mereka.

Deg! Mendadak dadanya berdegup kencang ketika ditanya siapa pelanggan itu. Ragu dia menghampiri, “Maaf ada yang bisa saya bantu Mas Rei?” pelan Dinda bertanya. Dengan senyuman miring Rei menoleh dan menatap Adinda.

“Aku mau menagih semua yang pernah aku berikan padamu.”

“Maksud Mas Rei?”

“Aku mau sore nanti kamu ikut aku,”

“Kemana Mas, tapi saya kerja,”

“Hei, bukankah jam tiga kamu selesai kerja?”

“Eh iya Mas Rei.”

“Bagus,jangan coba mengelak. Aku jemput kamu pukul tiga tepat. Ada yang penting! “

“Tapi\_\_”

“Kamu menolak? Oke aku bisa buat kamu di berhentikan saat ini juga dari toko ini!” ancam Rei santai.

“Eh iya, saya tidak akan menghindar.” ucap Adinda gugup.

“Baguslah, sampai ketemu jam tiga nanti.” Rei pergi meninggalkan Adinda yang berdiri mematung menatapnya.

“Dinda, kamu kenal sama cowok itu?” Fera mendekatinya. Sementara



pikirannya kacau sehingga tidak menyadari Fera sudah nyerocos kemana-mana.

“Adinda, kamu kenapa sih? Bengong mulu ditanya,”

“Eh, kamu tanya apa Fer?”

“Cowok kece kaya begitu kenapa ngga dikenalin ke aku?”

“Kamu kenalan sendiri deh, aku aja berharap ngga kenal,” sahut Dinda.

“Serius Din, itu cowo ganteng gantengnya maksimal!”

Adinda tersenyum miris menatap Fera. Andai kamu tahu seperti apa dia kamu pasti ngga bakalan tergila-gila seperti ini Fer, gumamnya sambil menatap teman kerjanya itu.



TEPAT pukul tiga Adinda sudah siap di depan toko menunggu Rei yang akan menjemputnya. Rambut sebhahu dia gerai,



*blouse* warna biru langit plus celana *jeans* hitam dengan sepatu kets membuat tampilan Adinda casual dan cantik. Tiga puluh menit berlalu, gadis itu mulai gelisah, sementara mendung gelap mulai menggelayut di langit, dan tak lama hujan menyapa. Namun Rei belum datang juga. Satelah lama menimbang-nimbang akhirnya dia memutuskan untuk pulang tanpa menunggu Rei. Terserah apa yang akan dilalukan lelaki itu padanya, dan tak peduli. Sementara hujan mulai deras. Dengan berlari kecil Adinda menuju halte menunggu angkot yang akan membawanya pulang.

“Mau kabur?” suara seseorang tiba-tiba muncul di sampingnya. Cepat Dinda menoleh. Rei pria tampan itu sudah berdiri di sampingnya tanpa menoleh.

“Engga, saya ngga kabur, Mas Rei aja yang ngga tepat waktu,” elak Dinda.

“Jadi kamu sekarang mengkambing hitamkan aku? “

Adinda menunduk seraya merapikan rambutnya yang tertiuip angin.

“Aku mau datang jam berapa pun itu hakku. Kewajibanmu adalah menungguku itu saja,” lanjutnya.

“Egois!” gumam Dinda. Namun di dengar jelas oleh Rei.

“Apa kamu bilang?”

“Maaf Anda egois menurut saya,” jawab Dinda mulai berani.

“Ikut aku sekarang,” Rei menarik dan menggandeng tangan Adinda membawanya ke mobil.

Sambil sedikit memaksa Rei mendorong Dinda hingga gadis itu duduk di mobil.

Setelah Rei di belakang kemudi, “Aku mau di bawa kemana?”

Rei tersenyum.



“Kamu harus mengganti bajumu,” sergahnya sambil melirik sekilas.

“Untuk apa? Bajuku baik-baik saja, katakan aku mau dibawa kemana?”

Rei terkekeh melihat Adinda kebingungan.

“Kamu bisa dikeroyok orang jika aku berteriak minta tolong,”

Tawa Rei semakin keras. Dan itu membuat Dinda mencebik.

“Kamu mau bilang apa?”

“Aku bilang kamu mencoba menculikku,”

“Oh iya, coba saja. Kita lihat apa orang akan percaya padamu, atau malah justru kamu yang akan malu.” Rei berkata di sela tawanya.

“Sudahlah eumm, siapa namamu? Adinda ya?”

“Iya, Adinda,” suara Dinda kesal.

“Saranku jadi perempuan itu jangan judes, ntar ngga laku. Dan jangan asal

nampar pipi orang, masih syukur orang itu aku. Coba kalau yang lain, bisa ngga selamat kamu.”

Mendengar ucapan Rei, Dinda semakin gusar.

Rei tersenyum ringan melihat Dinda manggerutu. Sampai di depan butik dia menepikan mobilnya.

“Turun!” perintah Rei pada Dinda.

“Ngapain aku turun?”

“Aku bilang kamu turun, atau aku berteriak bahwa ada seorang wanita yang mencoba memerasku?” ancam Rei.

Sambil menggumam kesal, gadis manis itu turun.

“Ayo masuk! Ngapain kamu di situ?”

Kali ini Adinda hanya diam, dia mengikuti apa yang diucapkan pria itu.

Di dalam butik Adinda tertegun menyaksikan berderet-deret gaun cantik tertata rapi. Suasana yang nyaman sangat berbeda dengan pasar yang biasa dia



datangi jika ingin membeli baju. Ada sofa empuk dan minuman dingin tersedia. Mata Dinda yang tak henti mengamati deretan gaun cantik itu tertangkap oleh Rei. Seringainya muncul.

“Hei, jangan bengong bikin malu aja. Kamu mau yang mana pilih, ngga pake lama!” ucapan Rei membuat Adinda kembali tertegun.

“Apa? Aku di suruh memilih?”

“Iya, apa kamu tuli hingga aku harus mengulangi ucapanku lagi?”

Dinda masih tak percaya, dalam otaknya berpikir apa rencana lelaki ini padanya.

“Aku tunggu di situ, kalau memang semua ini tidak ada yang kamu sukai, kita bisa pindah ke butik lain!” Rei meninggalkannya sendiri di depan manekin bergaun malam.

Sudah setengah jam Adinda tidak bisa memilih gaun yang mana. Menurutny

semua gaun di sini sangat indah. Meski sudah dibantu memilih oleh karyawan butik ia tetap bingung memilih.

“Lama amat! Ngga bisa cepat apa?” cetus Rei ketika berada di sampingnya.

“Sebenarnya kamu mau apa sih Mas Rei?” tanya Dinda gusar.

“Kamu ngga usah banyak tanya, ini salah satu dari caramu membayar hutang budi padaku. Cepat pilih.”

Dinda mendengus kesal. “Lelaki aneh,” gerutunya.

“Terserah Mas Rei aja lah, saya ngga bisa milih,” Dinda menyerah.

“Oke, Mba tolong yang itu ya, suruh dia coba.” Rei menunjuk gaun cantik berwarna abu-abu. Segera pelayanan butik mengambil gaun yang di tunjuk Rei dan mengajak Adinda ke kamar pas.

Setelah gadis itu memakai gaun, dia keluar. “Maaf Mas, ini pacarnya sudah

pakai gaun yang Anda pilihkan,” ujar karyawan pada Rei yang menekuri ponselnya.

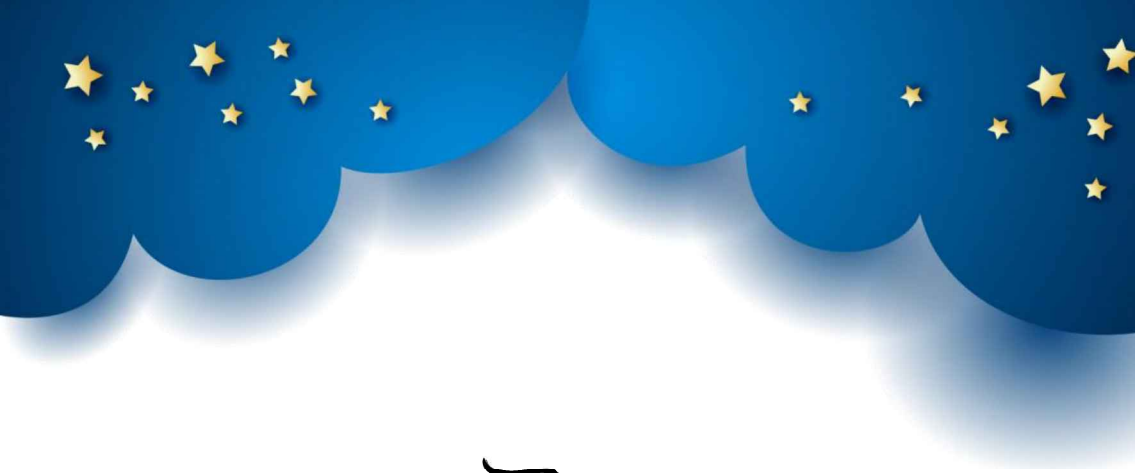
“Oke, bisa langsung dipakai dia kan mba?”

“Bisa Mas,”

Setelah Rei membayar, segera dia mengajak Dinda kembali ke mobil. Gadis itu merasa risi dengan Gaun cantik nan mahal yang kini melekat di tubuhnya. Lelaki di sampingnya itu hanya melirik sekilas kemudian kembali mengemudikan mobilnya kali ini dia menuju ke salon.







# Tiga

Di depan sebuah salon Rei kembali menepikan mobilnya.

“Sekarang kamu turun,” perintahnya pada Dinda.

“Aku minta kamu ngga banyak tanya,” lanjutnya ketika melihat Dinda hendak menolak.

Kembali dengan bersungut gadis cantik itu mengikuti perintah Rei.

Di dalam Dinda sudah di sambut oleh karyawan salon yang rupanya sudah di hubungi Rei sebelumnya.

“Silahkan Mba, duduk sini” ujar wanita karyawan salon itu ramah.

Sambil membalas senyum Dinda duduk. Sementara dari sudut matanya dia melirik Rei sedang menelepon seseorang. Adinda sedang berpikir hendak diapakan dia nantinya. Suasana salon yang cozy, elegan dan nyaman berbanding terbalik dengan salon yang pernah dia datangi.

“Mba pacar barunya Mas Rei ya?” tanya Mba yang sedang merias wajahnya.

“Bukan Mba, saya cuma\_\_” Adinda tidak melanjutkan ucapannya, dia tidak mungkin berkata yang sesungguhnya.

“Cuma apa Mba?” nampak perempuan itu sedang menggodanya.

“Mas Rei itu baik loh Mba, tapi sering banget ganti pacar.”

“Mba tau dari mana dia baik?”

“Setiap dia ke sini pasti saya di kasi tips, dan selalu pacar-pacarnya di bawa ke sini

kalau mau ada acara penting gitu. Salon ini langganan beberapa pacar Mas Rei.”

Mendadak Adinda mual mengetahui Rei lelaki bersamanya itu seorang Don Juan. Lalu untuk apa Rei menyuruhnya berdandan sedemikian rupa? Pertanyaan itu masih belum bisa dijawab.

“Mba tahu ngga, di antara beberapa pacar Mas Rei yang di bawa ke sini Mba yang paling beda,” kembali perempuan itu berkata, namun kali ini agak berbisik.

“Berbeda?” tanyanya.

“Mba yang paling ngga cerewet, hehehe.”

Dinda ikut tersenyum mendengarnya.

“Tapi justru Mba yang paling cantik.”

Kali ini Adinda tertawa.

“Saya bukan pacarnya Mba, saya hanya cucu dari pelayan di rumah Mas Rei. Saya orang kampung,” ucapnya polos.

“Eh, saya ngga bohong Mba, Mba paling cantik. Aura Mba beda,” lagi-lagi dia memuji Dinda.

Setelah selesai, “Nah sudah selesai Mba, coba lihat ke cermin. Mba terlihat sempurna!”

Sejenak Adinda terpaksa menatap wajahnya.

“Mas Rei, sini deh! Baru kali ini aku melihat ada bidadari dalam salonku. Tak perlu banyak *make up* yang di oleskan di wajahnya. Dia sudah nampak luar biasa kan?” perempuan itu berkata pada Rei yang tertegun sesaat menatap Adinda.

Merasa Rei menatapnya intens, Adinda kikuk. Menyadari hal itu karyawan salon menjentikkan jarinya tepat di wajah Rei.

“Terpesona boleh, tapi jangan norak, udah kaya di sinetron aja,” ledeknya.

“Sialan lu,” sergah Rei, kemudian dia menuju kasir untuk menyelesaikan pembayaran.

“Ayo,” ujar Rei sambil menggerakkan alis tebalnya.

Kembali Adinda mengekor menuju mobilnya.

“Oke, sekarang kita ke apartemenku dulu. Kamu harus tahu table manner sebentar aja kok.” Mobil meluncur pelan, karena hujan dan jalanan menjadi sedikit macet. Sese kali Dinda mendengar Rei menggerutu karena kemacetan belum juga terurai.

“Sudah pamit Nenek mu belum?” tanyanya melirik Dinda.

“Belum,”

“Kabari, bilang kalau kamu pulang malam.”

“Pulang malam? Kamu mau bawa aku kemana Mas?”

“Please, aku harap kamu tidak benar-benar tuli. Aku kan sudah bilang jangan banyak tanya. Sudah kabari sekarang.

Bilang kamu pergi bersamaku, supaya tidak ada yang khawatir.”

Gadis cantik itu mendengus kesal. Namun dia menurut saja. Sejenak dia menelepon Neneknya.

“Bagaimana, Nenekmu mengizinkan?”

Dinda mengangguk.

Sampai di sebuah bangunan megah bertingkat, Rei masuk dan memarkir mobilnya.

“Ayo turun,”

Dinda kembali mengekor lelaki itu. “Kita ke restoran itu.” Rei meraih tangan Dinda, namun cepat gadis itu menariknya. Merasa ditolak Rei menatapnya. Tak lama sudut bibirnya naik, nampak senyum di sana. “Ayo” ajaknya pada Dinda.



DINDA canggung duduk berhadapan dengan lelaki yang sejak tadi menjadi pusat perhatian para wanita di restoran ini.

“Ini apartemen Mas Rei?” tanyanya memecah kecanggungan.

“Iya, di lantai 17, kamu mau lihat?” tanya Rei mulai nakal.

Sontak kepala Adinda menggeleng kuat, disambut tawa kecil Rei.

“Oke, sekarang lihat aku. Aku akan mengajarimu sedikit tentang table manner,” suara Rei serius.

“Untuk apa aku harus belajar ini semua Mas?” Protes Dinda.

Rei menghela napasnya.

“Dengar cerewet! Aku akan membawamu ke pesta ulang tahun perusahaan Papa! Dan per\_\_” Rei menghentikan kalimatnya.

Gadis cantik itu tertegun menatap Rei.

“Kenapa harus saya? Bukankah Mas Rei bisa ajak perempuan manapun yang

Mas mau? Mas Rei ngga perlu repot mengajarkan saya table manner seperti ini,” suara Dinda terdengar lirih.

“Aku kan sudah bilang, kamu cukup diam dan menurut, itu saja. Dan aku tidak akan menjawab pertanyaanmu. Mengerti?”

“Baik, tapi setelah ini saya harap tidak ada lagi urusan di antara kita. Saya harap hutang saya lunas.”

“Tenang saja, asal kamu bisa di atur aku akan menganggapnya selesai.”

“Sekarang perhatikan,” Rei pelan menjelaskan etika tabel manner pada gadis di depannya. Dengan seksama Adinda memperhatikan penjelasan lelaki itu. Duduk harus tegak tidak boleh bersandar, tidak boleh langsung duduk, harus menunggu pelayan menunjukkan, berbicara hanya ketika makanan di mulut sudah habis, jangan meletakkan siku di atas meja, sebisa mungkin harus menahannya, jangan mengembangkan siku



terlalu lebar, gunakan peralatan makan yang letaknya paling jauh dari piring, letakkan serbet di pangkuan dan gunakan hanya untuk mengelap bibir dan tangan saja, itu beberapa poin yang di ingat Adinda dari keterangan Rei.

“Nah sekarang coba kamu praktek yang baru aja aku ajarkan,” perintah Rei padanya.

Sedikit jengah Adinda mengikuti seperti apa yang tadi dia dapat dari Rei.

“Oke, good girl. Kita berangkat sekarang.” Rei beranjak dari duduknya diikuti Dinda. Di mobil Rei menepuk keningnya. “Sepatu, sepatumu kenapa ngga bilang tadi di butik?”

“Kenapa sepatuku?”

“Kau mau ke pesta bukan ke lapangan atau ke pasar malam. Masa pake sepatu kets gitu. Coba lihat gaun yang kamu pakai, kan ngga matching.”

Dinda membuang napas jengah. Dia hampir kehilangan kesabaran.

“Kita cari high heel buatmu di butik depan sana,”



“OKE, sempurna. Kita ke lokasi sekarang.” ajaknya setelah Dinda memakai high heel serasi dengan gaun malamnya.

Sepanjang perjalanan hujan masih mengguyur.

BUKUNE

“Oke sekarang aku mau bilang kalau kamu akan aku ajak ke pesta ulang tahun temanku, bukan seperti yang ku bilang tadi.”

“Mas Rei menipuku?” tanya Dinda kesal.

“Woww, jangan marah dulu, ingat ini salah satu dari cara membayar hutang budimu kan? Jadi jangan berulah.”

Adinda mencoba menahan marahnya. “Apa tidak ada cara lain untuk membayar

hutang budiku, kenapa harus pakai cara ini?”

Rei tersenyum miring.

“Nanti kamu akan kukenalkan sebagai kekasihku. Ingat jangan berulah. Sampai kamu berulah, akan tahu akibatnya.” ujar Rei santai, matanya masih fokus ke depan.

“Kenapa harus saya? Dan kenapa harus berpura-pura? Maksud saya, kenapa saya harus mengikuti sandiwara Mas Rei?”

“Hei, aku bilang apa, kamu cukup menurut saja. Jangan banyak tanya. Jelas!”

Sambil menelan salivanya, Dinda mengangguk.

Setelah perjalanan yang cukup lama menembus macet dan hujan deras, mereka sampai di sebuah restoran mewah. Sudah banyak tamu di sana. Adinda tidak bisa menyembunyikan rasa gugup ketika tangannya di genggam erat oleh Rei.

“Tangan kamu dingin? Ngga usah takut. Tetap bersamaku.” bisiknya sambil terus

melangkah dan menatap ke depan. Setelah di persilahkan mereka menuju meja yang telah tersedia.

“Hai Rei, baru lagi bro?” tanya seorang lelaki menepuk bahu Rei, sambil matanya tak lepas menatap Dinda.

“Mata woi, jangan jelalatan,” sergah Rei seraya menepuk balik bahu kawannya.

“Hahaha, gila lu ya! Cepet banget dapatnya.”

Rei terkekeh geli. Sementara Adinda, wajah gadis itu mencoba senatural mungkin, namun dia merasa seperti kambing congek yang sangat memalukan. Ingin segera dia mengakhiri semuanya. Namun tatapan mata Rei membuatnya berpikir untuk berbuat yang tidak dia inginkan. Entah berapa wanita yang dari tadi cupika cupiki ke Rei, dan itu membuatnya mual. Sampai tiba saat jamuan makan, dan pelajaran yang dia dapat dari Rei harus dia terapkan.

Prita nama gadis yang berulang tahun itu sangat cantik, dia merayakan ulang tahun sekaligus pertunangannya. Dengan ramah dia mempersilahkan para undangan menikmati hidangan. Dinda sendiri tidak berminat menikmati berbagai hidangan di depannya.

“Kenapa ngga makan?” bisik Rei dekat di telinganya. Adinda menggeleng. “Sepertinya lebih baik aku menikmati sepiring nasi goreng dari pada semua makanan ini,” gumamnya lirih. Sementara Rei nampak menikmati hidangan sambil bercanda dengan teman-temannya.

“Hai Rei, kenalin ke kita dong pasangan barumu,” kata gadis berbaju merah menyala dengan potongan dada rendah.

“Oh iya, kenalin dia Adinda,” tugas Rei seraya menatapnya.

“Hai Adinda, nama yang cantik. Kenalin aku Vero, kamu sudah lama dekat

sama uler keket satu itu?” Vero mengulurkan tangannya seraya melirik Rei. Mendengar Rei di panggil uler keket gadis itu tersenyum kecil.

“Enak aja uler keket, masa tampang begini di bilang uler keket,” sergah Rei sambil menyugar rambutnya.

Mereka semua tertawa, dan kali ini Dinda ikut tertawa kecil.

“Eh, saatnya melantai nih, Sony kita dansa yuk,” ajak Vero. Lelaki bernama Sony segera meraih tangan Vero dan mengajaknya ke lantai dansa. Semua tamu larut dalam irama lembut di lantai dansa.

“Hai Rei, turun yuk,” ajak seorang gadis mendekati sambil mengusap lembut rambut lelaki itu. Adinda pura-pura tidak melihat, dia tidak ingin perutnya semakin mual.

“Kamu tunggu di sini ya, aku mau menemani Clara melantai sebentar,” ujarnya beringsut dari tempat duduk.

“Hai, aku pinjem cowoknya dulu ya,” Clara berkata pada Dinda. Gadis itu tersenyum mengangguk. Tinggal Adinda sendiri, dia semakin gelisah, sementara malam semakin larut. Perutnya dari tadi minta diisi. Namun tak satupun hidangan menggugah seleranya. Sekilas dia melihat Rei sedang melantai bersama Clara, mereka nampak bercanda. “Aku harus pergi dari sini,” gumam Adinda, dia berdiri kemudian melangkah menuju pintu keluar tanpa di ketahui Rei.

Dinda keluar dari restoran mewah itu, dengan sedikit tergesa dia melepas sepatu high heelsnya. Dia agak kesulitan berjalan dengan sepatu tinggi itu. Sementara angin malam menerpa tubuh langsingnya yang di balut gaun malam mewah. Adinda menyapukan pandangannya ke pinggir jalan. Hati kecilnya berharap tukang ojek atau apa saja yang bisa membawanya pulang, namun harapannya sia-sia.

Sementara cacing di perutnya tidak bisa diajak kompromi. Dengan bertelanjang kaki di menyusuri jalanan malam itu. Sama sekali tidak terlintas di benaknya untuk kembali ke restoran tadi. Sejenak bersama Rei dan komunitasnya, Adinda menyadari hati dan jiwanya tidak di sana. Seperti apapun dan sekuat apapun dia mencoba membaur tetap dia tidak bisa. Dia hanyalah gadis kampung yang terbiasa dengan kesederhanaan. Dan jika menuruti kemauan Rei dia tidak akan bisa meski hanya hanya bersandiwara. Adinda tak lagi memikirkan apa reaksi Rei jika tahu bahwa dirinya kabur dari pesta itu. Baginya sudah cukup dia bersandiwara.

Sementara di tempat lain Rei dengan perasaan gusar mencari Adinda. “Lu gimana sih, masa cewek elu tinggal gitu aja dansa sama cewek lain. Ngga waras lu ya?” cerocos Tio. Sementara Rei blingsatan mencari sosok gadis tadi bersamanya.



“Telepon dong Rei, loading lama banget kali ini.”

“Diem lu! Masalahnya gue ngga tau nomor teleponnya oon,” ujar Rei menoyor kepala sahabatnya. Mata Tio melebar, “Jangan bilang elu cuma sandiwara, kalau memang dia cewek lu, kenapa elu ngga tau nomor teleponnya?”

Rei mendengus kesal menatap Tio, kemudian berjalan cepat keluar menuju tempat parkir.

“Rei, tunggu!” Tio berlari menghampirinya.

“Jadi beneran elu cuma pura-pura?” tanya Tio menjajarnya.

“Bisa diem ngga lu?!”

“Woi, sabar bro. Lagian gue ngga pernah liat elu sepanik ini kehilangan cewek.”

Lagi-lagi Rei mendengus ke arah Tio.

“Masalahnya dia cewek baik-baik. Gue bisa dihajar Papa kalau sampai dia kenapa-kenapa.”

“Emang dia siapa Rei?”. Sejenak Rei menatap Tio.

“Gue mau cari dia, semoga belum jauh,” ujarnya bergegas masuk mobil.

“Gue ikut,” Tio ikut masuk, tak lama fortuner putih itu meluncur membelah malam.

Jalanan sangat lengang dan itu membuat Rei semakin frustrasi.

“Semoga tidak terjadi apa-apa padanya,”

“Rei, siapa gadis itu sehingga lu sangat merisaukannya? “

Rei membuang napas kasar. Kemudian dia mulai bercerita tentang Adinda. Tio mendengarkan serius.

“Gila lu Rei! Apa yang kamu pikirkan? Lu sinting tau ngga?” Tio berang mendengar cerita sahabatnya.

“Tio, lu kalau ngga bisa diam mending turun deh!”

Pelan mobil Rei menyusuri jalan, namun tidak ada tanda-tanda gadis itu. Berkali-kali Rei memaki lebih tepatnya memaki dirinya sendiri. Dan Tio hanya tersenyum mendengarnya. “Mungkin lu kudu ngucapin sesuatu supaya Adinda lu itu ketemu,” ujar Tio santai. Lelaki di sampingnya itu melirik sekilas kemudian kembali matanya fokus ke jalan.

“Maksud lu?”

“Iya, misalnya gini nih, kalau seandainya dia ditemukan saat ini aku akan bla bla bla, atau kalau dia baik-baik saja dan saat ini juga ketemu aku akan jadikan dia bla bla bla” cicit Tio melirik sahabatnya.

“Sinting lu,” sambut Rei.

Tio tergelak melihat ekspresi Rei.

“Laah kan gue usul bro, bisa juga kan lu bilang kalau dia ketemu, gue akan jadikan dia adek gue, gitu juga bisa Rei,”

Rei menggeleng cepat, “Mulai aneh lu, waras dikit bro,”

“Lah gue waras, elu tuh yang sinting, cewek baik-baik tega lu buat mainan.”

Ponsel Rei berbunyi,

“Papa gue telepon, ntar kita minggir dulu,” Rei meminggirkan pelan mobilnya.

“Ya Pa,”

“\_\_\_”

“Iya Pa.”

“\_\_\_”

“Iya Pa, ini juga lagi nyari.”

“\_\_\_”

“Iya Pa, Rei cari sampai ketemu, Rei janji.”

“\_\_\_”

“Eh tapi Pa, Rei cuma\_\_\_”

Pembicaraan di akhiri begitu saja dari seberang.

Rei meletakkan kasar ponselnya di dashboard, seraya mengusap wajahnya kasar.

“Kenapa lu? “

“ Sial, semua gara-gara Dinda, kenapa sih dia pake acara kabur segala. Kaya gini kan gue kena getahnya.”

Tio tersenyum miring menanggapi. “Elu kadang suka asal sih bro, ngga pake mikir.”

Rei lagi-lagi mendengus kesal. Kembali dia menjalankan mobilnya mencari Adinda. Sudah hampir satu jam mereka menyusuri jalanan namun belum juga menemukan gadis itu.

Tiba-tiba di depan mereka nampak beberapa orang berkumpul kebingungan. Rei memperlambat laju mobilnya. “Gue turun Rei,” ujar Tio. Bergegas Tio mendekati kerumunan itu, Rei mengikuti di belakangnya.

“Ada apa Pak?”



“Ini Mas, ada yang pingsan, baru saja.” Lelaki itu menunjuk pada seseorang gadis yang terkulai lemah di bawah pohon.

“Rei,” seru Tio. Rei yang baru tiba di belakang sahabatnya segera menyeruak masuk ke dalam kerumunan, bergegas dia membopong tubuh Adinda yang lemas dan pucat menuju mobil.

“Tio lu setir ya, bawa ke klinik atau apalah supaya dia sadar.” ucap Rei panik.

Tio mengemudikan mobil menuju rumah sakit terdekat. Sementara Rei di kursi belakang masih membopong Adinda. Gadis itu pucat tak bertenaga. Manik mata lelaki tampan itu menatap lekat padanya. Meski pucat kecantikan alami Dinda tetap terpancar. Dan hal itu membuat Rei tak melepaskan pandangannya. Ada penyesalan yang tulus terbersit di hatinya. Tiba-tiba dia merasa telah jahat pada Adinda.

“Woi, inget tuh cewek pingsan bro. Jangan coba-coba elu ambil kesempatan,” suara Tio membuyarkan lamunannya. “Sialan lu, gue masih waras bro,” sanggah Rei melepaskan pandangannya ke arah lain.



“Maaf dokter, apa yang terjadi padanya?” tanya Rei setelah Dinda diperiksa.

“Maaf Anda\_\_\_”

“Saya temannya,”

“Silahkan duduk,”

“Teman Anda baik-baik saja, hanya saat ini tekanan darahnya sangat rendah, dan lambungnya sedikit terganggu. Sepertinya dia kecapean juga makannya kurang teratur. Apa dia bekerja? “

“ Eum, iya dokter.”

Dokter itu mengangguk.

“Dia butuh istirahat dan tolong ingatkan dia untuk makan yang teratur.”



ujar dokter ramah itu sambil menuliskan resep obat untuk Adinda.

“Apa boleh saya membawanya pulang malam ini dokter?”

“Saran saya biarkan dia istirahat di sini untuk memulihkan kesehatannya. Dan lagi ini sudah larut malam. Sebaliknya dia istirahat di sini saja,”

Rei mengganggu pelan. Itu artinya dia akan kembali berurusan bukan hanya dengan Papanya tapi dengan Mama, Kakaknya dan tentu saja Mak Siti.

Pelan Rei mendekati Adinda yang baru saja siuman. Gadis itu menatapnya kemudian membuang wajahnya ke arah lain.

“Aku kan sudah bilang jangan pergi, kenapa nekat kabur?”

“Maaf,” lirihnya.

“Maaf, maaf mulu! Enak aja kamu bilang maaf setelah setelah semua orang menghakimiku.”



“Saya mau pulang.”

“Dokter menyarankan kamu pulang besok. Jadi saat ini kamu sudah benar-benar merepotkanku.”

Adinda diam, ingin rasanya dia marah saat ini, namun dia masih lemah walau untuk sekedar bangkit dari tidur.

“Kamu istirahat sekarang. Aku di luar kalau butuh apa-apa panggil aja,” ujar Rei seraya pergi meninggalkan Adinda.

Di luar, Tio bersandar di bangku panjang.

“Lu udah ngabarin orangtua belum?”

“Udah, mereka dalam perjalanan ke sini.”

Tio tertawa. “Diem lu!”

“Gue harap setelah ini elu tobat Rei,” cicit Tio.

Rei mengacuhkan kelakar sahabatnya.



“REI, kamu ini bagaimana keadaan Adinda sekarang?” tiba-tiba Mamanya muncul bersama Papa.

“Baik Ma, dia baik-baik aja. Sekarang tidur.”

Pak Wiguna menatap putranya tajam.

“Rei, ada hal penting yang mau Papa bicarakan.”

“Apa Pa?”

“Besok kita bicara di rumah.”

Pak Wiguna dan Istrinya masuk ke ruangan Adinda. Sementara Rei gelisah menebak apa yang akan Papanya sampaikan.



ADINDA sudah kembali ke rumah diantar langsung Pak Wiguna, tentu saja Rei juga ikut mengantar. Setelah meminta maaf dan berbasa-basi keluarga Wiguna kembali ke rumah mereka.

Rei merasa penat setelah semalaman dia tidak tidur dan pikirannya banyak tersita.

“Rei, ikut ke ruang kerja Papa.”

“Tapi Rei mau istirahat bentar Pa,”

“Istirahat setelah kita bicara.” Suara tegas Papanya menandakan beliau sedang tak ingin main - main.

Rei mengikuti langkah Papanya menuju ruang kerja. Setelah mereka berdua duduk berdua di sofa, Pak Wiguna membuka suara.

“Ini sudah seberapa kali kamu bikin masalah dengan anak gadis orang, heh?”

Rei menunduk, dia tak berani menatap mata Papanya.

“Papa bosan dengan kelakuan kamu Rei. Kerjaan yang Papa beri ke kamu ngga pernah beres. Setiap malam kerjaan kamu cuma nongkrong di club bawa anak gadis orang, apa sih yang kamu inginkan?” ujar Papanya dengan intonasi tinggi.

“Papa, Mama sudah sepakat akan menikahkan kamu, supaya dengan menikah kamu akan berpikir dan bisa bertanggung jawab atas hidupmu dan hidup istrimu!”

“Pa, tapi Pa\_\_” Rei mencoba protes.

“Kamu tenang aja, semua biar Papa yang urus.”

“Pa, Rei mau dinikahkan dengan siapa?”

“Dengan siapa itu juga pilihan Papa dan Mamamu.”

Rei mendengus kesal.

“Pa, Rei kan harus kenal Pa, bagaimana jika Rei tidak mencintainya?”

“Apa Rei? Cinta kamu bilang? Hei anak muda, sejak kapan kamu bicara cinta hah? Setahu Papa kamu tidak pernah benar-benar mencintai satu dari sekian banyak gadis yang pernah kamu bawa ke rumah. Jadi kenapa sekarang kamu bicara soal cinta?”

“Papa, ini kan soal masa depan Rei dan anak keturunan keluarga ini Pa,” kembali Rei beralasan.

“Cerdas anak Papa, betul sekali. Ini tentang masa depanmu dan keluarga ini, maka dari itu Papa dan Mama sudah mencari dan memutuskan dengan siapa kamu berumah tangga!”

Rei menarik napas jengah. Dia telah kehilangan alasan untuk mengelak.

“Gadis ini baik, cantik, sederhana itu yang pas buat kamu, bukan gadis yang cantik yang bisanya cuma mempertebal make up saja.”

Rei menatap Papanya penuh tanya.

“Mulai hari ini Papa akan mempersiapkan pernikahanmu, jadi berhentilah bermain-main anakku! Ingat ini tentang masa depan dan keluarga ini.”

Pak Wiguna pergi meninggalkan Rei yang masih duduk mematung di ruang kerja Papanya.

## Empat

SETELAH satu minggu istirahat bekerja, pagi ini Adinda kembali beraktivitas seperti biasa. Saat memilih baju yang hendak di pakai matanya tertuju pada gaun malam beberapa waktu yang lalu dia pakai. Ada segaris senyum di bibirnya mengingat ketika tangannya di genggam erat Rei lelaki tampan anak majikan Neneknya. Namun kemudian dia tersadar ketika terdengar suara Kakeknya memanggil dari ruang tamu.

“Ya Kek?”



“Di tunggu Fikri nih.” terdengar lagi suara Kakeknya. Adinda tersenyum, Fikri adalah lelaki yang setahun belakangan ini menemani hari-harinya. Mereka berdua saling mencintai, meski orang tua Fikri tidak begitu menyukai Adinda dengan alasan strata ekonomi yang berbeda. Namun itu tidak menghalangi cinta mereka.

“Hai sudah siap?” sapa Fikri ketika melihat Dinda keluar.

“Sudah,” jawab Dinda dengan senyumnya.

Setelah berpamitan mereka berdua menuju ke mobil Fikri.

“Mas Fikri kapan datang?” tanya Dinda setelah mereka di dalam mobil.

“Kemarin malam,”

Fikri adalah putra dari Pak Handoko, seorang pedagang sukses di kampungnya. Jabatan sebagai manajer di sebuah Bank

membuat dia sangat sibuk akhir-akhir ini, sehingga mereka jarang bertemu.

“Nanti pulang jam tiga kan? Aku jemput ya. Kita jalan-jalan sebentar. Mau?” tawar Fikri.

Dinda tersenyum sambil merapikan rambutnya.

“Aku kangen,” bisik Fikri melirik gadisnya.

“Mas, kalau Ibu sama Ayah Mas tahu gimana?” Adinda meragu.

“Sementara kita ngga usah bicara itu dulu ya,” jawab lelaki berwajah kalem itu.

Gadis itu mengangguk pelan. Tak lama mereka sampai di tempat Adinda bekerja.

“Terima kasih Mas.”

“Sampai ketemu sore nanti ya,” ucap Fikri menatap lembut Adinda.





“DINDA, tuh.” Fera menepuk bahu Dinda sambil memberi isyarat dengan mata.

Gadis itu mengikuti isyarat mata Fera. Dia melihat Rei sedang menatapnya. Adinda mendekati. “Maaf ada yang bisa saya bantu?” sapa Dinda.

“Ngga ada. Aku cuma mau kasi ini.” Lelaki itu memberikan paper bag padanya.

“Baju kamu waktu itu,” ujarnya kemudian pergi.

“Tunggu, eum baju pesta dan sepatunya\_\_”

“Ambil aja.” Rei memotong kalimat Dinda menuju pintu lalu pergi. Gadis itu hanya memandang punggung Rei dengan tatapan takjub.

“Terima kasih,” gumamnya.

Pukul tiga sore Adinda bersiap pulang, seperti ucapan Fikri pagi tadi mereka akan menghabiskan waktu bersama. Setelah mengganti seragam dengan blouse dan celana jeans biru Adinda menunggu di

bangku depan toko. Ada bahagia tersirat di matanya, Fikri lelaki yang dia cintai itu sangat memperhatikan dirinya meski restu dari Ayah Ibunya tak kunjung turun. Adinda sangat menyadari hal itu, apalah dia di bandingkan dengan kehidupan keluarga Fikri yang serba kecukupan bahkan berlebih. Dan siapalah dia, hanya seorang gadis penjaga toko roti yang bermimpi mempunyai keluarga yang bahagia bersama lelaki yang dicintainya. Entah sampai kapan mereka bertahan pada hubungan tanpa restu. Yang pasti saat ini mereka ingin bersama melepas rindu setelah hampir dua minggu mereka tidak bertemu.

Sejenak Adinda melirik jam tangan, sudah setengah jam menunggu. Matanya mencari-cari berharap menjumpai lelaki yang ditunggu. Tak lama mobil berhenti di depannya. “Adinda, ayo masuk,” ajak seseorang dari dalam mobil.

Mata Adinda mengerjap bahagia, Fikri menjemputnya.

“Kita mau kemana Mas?” tanya gadis itu setelah di dalam mobil.

“Ada deh,” jawab Fikri sambil tersenyum.

Mobil mengarah ke Mall terbesar di kota itu.

Fikri mengajak Dinda memasuki toko perhiasan. Adinda terpukau melihat etalase yang di penuh dengan aneka cincin dan kalung cantik dengan berbagai macam model. “Kamu suka?” tanya Fikri menatapnya.

Adinda tersenyum mengangguk.

“Pilih mana yang kamu mau,” ujarinya tanpa melepaskan pandangan ke Adinda. Mata gadis itu membulat. “Pilih?” tanyanya.

“Iya, kamu pilih mana yang kamu suka, buat kamu.”

Wajah gadis itu sontak merona bahagia, dia kembali menatap deretan perhiasan yang berjejer rapi di dalam etalase.

Matanya berhenti pada cincin cantik berhias permata diatasnya. Namun seketika pendar bahagia itu sirna, mengingat hubungan mereka. Sekilas dia melihat lelaki sampingnya yang tidak menyadari perubahan Adinda.

“Mas, untuk apa ini semua, Mas?”  
lirihnya.

“Untuk kamu, untuk cinta.”

“Lalu orangtua Mas?”

Fikri membuang napas kasar. “Adinda, ambil dan pilih cincin mana yang kamu suka, karena aku mencintaimu. Itu saja.”

“Aku ingin kamu tahu bahwa aku benar-benar mencintaimu,” ucapnya lagi.

Adinda menunjuk satu cincin bertabur permata, sangat cantik. Setelah di coba pas dan cocok segera Fikri membayar.

“Kamu pakai ya.”



“Terima kasih Mas, apa ini tidak berlebihan?” tanya Adinda setelah keluar dari toko perhiasan.

“Tentu saja tidak untuk orang yang aku cintai,” ujar Fikri seraya mencubit pipi gadis yang lembut.

Adinda tertawa kecil kemudian membalas dengan perlakuan yang sama. Mereka berjalan menyusuri Mall, kemudian mampir ke restoran cepat saji. Keintiman sangat terasa pada mereka berdua, sesekali Fikri nampak menyuapi Adinda, kadang sebaliknya. Hingga senja menjelang dan mereka bergegas pulang.

Meski cinta mereka tidak mendapatkan restu, namun mereka masih bisa saling berhubungan walau diam-diam. Seringkali Fikri mengantar dan menjemput kekasihnya itu. Hingga suatu malam setelah makan malam Adinda diajak bicara oleh Kakek Neneknya.

“Dinda, sampai kapan kamu dan Fikri terus begini?” tanya Kakeknya.

“Maksud Kakek?”

Lelaki tua itu menghela napasnya. Dia sangat menyayangi cucunya itu. Namun siang tadi Bu Wiwik istri Pak Handoko datang dan mengamuk di rumahnya, meminta supaya Adinda mengakhiri hubungan dengan Fikri.

“Maksud Kakek, hubungan kalian yang rumit itu apa tidak lebih baik jika diakhiri saja?”

Gadis itu menatap Kakeknya nanar. Sama sekali tak menyangka ucapan yang baru saja dia dengar keluar dari mulut lelaki yang sangat menyayanginya.

“Tapi kami saling mencintai Kek,” lirihnya.

“Adinda, kami tahu kalian saling mencintai. Tapi apa cinta kalian itu saja cukup jika tak ada restu dari orangtua Fikri?. Sepi sejenak, lalu suara Kakek

kembali terdengar. “Dinda, menikah itu tidak hanya melibatkan dua orang saja, tapi seluruh keluarga besar. Kamu tidak boleh egois. Ingat sudah berapa lama kalian berhubungan? Apa kamu mau hubungan kalian begini terus? Sampai kapan?”

Mata Adinda terasa panas, airmatanya pelan menetes. Sungguh apa yang dikatakan Kakeknya sama sekali tidak salah. Sampai kapan dia bisa terus bertahan pada hubungan yang tidak jelas ujungnya. Meski dia dan Fikri saling mencintai namun dia tak mungkin menjadi penghalang bakti anak pada Ibunya. Lalu haruskah dia menyerah disaat rasa itu semakin kuat? Berbagai rasa berkecamuk di kepala Adinda. Sese kali dia menyusut airmatanya.

“Dinda, bicarakan hal ini baik-baik ke Fikri ya. Bagaimanapun kalian pernah saling menyayangi, jangan sampai ada

kesalahan pahaman di antara kalian.” Kali ini Nenek urun bicara.

Adinda mengangguk pelan. “Iya Nek. Terima kasih Kek, besok Dinda akan bicarakan masalah ini ke Mas Fikri.”

“Sudah, sekarang istirahatlah. Besok kamu musti kembali bekerja. Siapkan kata-kata yang enak untuk menyelesaikan semuanya ke Fikri ya.”

“Iya Nek.”

Gadis itu bangkit dari duduknya melangkah ke kamar.

Setelah dengan berbagai pemikiran semalam, pagi ini Adinda siap membicarakan masalah hubungan mereka ke Fikri.

Seperti biasa Fikri menjemputnya. “Mas, sore nanti aku mau bicara.”

Fikri menatap gadisnya itu bertanya-tanya.

“Ada apa sayang? Wajahmu serius gitu.”



“Aku serius Mas,” lirihnya menyembunyikan airmata yang hampir tumpah.

Fikri mengangguk, kemudian menjalankan mobilnya menuju tempat kerja.

Sepanjang pagi hingga siang Adinda sama sekali tidak konsentrasi, ada saja kesalahan yang dia buat.

“Dinda, kamu kenapa sih?” Fera merasa heran dengan sikapnya. Dinda menggeleng pelan.

“Ada masalah ya? Bicarakan Dinda, jangan disimpan sendiri.”

“Fera, apa semua cinta itu membutuhkan pengorbanan?”

Fera mengernyit, “Maksud kamu?”

“Apa aku tidak pantas mendapatkan kebahagiaan?”

“Dinda, jangan berteka-teki deh! Cerita yang jelas gitu loh.”



Dinda menatap sahabatnya lekat, segaris senyum dipaksa tercetak di bibirnya.

“Ada apa Dinda?”

“Ini tentang Fikri, aku mau selesaikan hubunganku dengannya,” ucap Dinda datar.

“What? Kamu yakin?” Fera membelalak padanya.

Adinda mengangguk, tersenyum datar.

“Kenapa? Apa karena restu yang belum turun?”

“Begitulah.” Dinda mengedikkan bahu.

“Aku turut prihatin Din, aku pikir seiring waktu restu akan turun.”

“Mungkin memang harus begini, mungkin juga Fikri bukan jodohku. Entahlah,” suara Dinda pelan.

Sejenak mereka saling diam, pengunjung toko hari itu sepi, hanya beberapa orang saja.

“Semoga ini memang keputusan terbaik ya Din, lalu bagaimana jika Fikri tidak terima?”

“Dia harus terima Fera, aku juga ngga bisa meneruskan hubungan tanpa keputusan dan kepastian,”

Fera mengangguk mengelus punggung sahabatnya.

Tak lama pintu kaca toko terbuka, nampak seorang Ibu dengan tas mewah di tangannya. Bergegas Fera menghampiri, “Ada yang bisa saya bantu Bu?”

Sementara Fera melayani, Adinda merapikan letak beberapa kue yang kurang rapi. Lagi-lagi pikirannya melayang merangkai kata yang akan dia sampaikan pada Fikri sore nanti.

“Dinda, Ibu itu nanyain kamu,” bisik Fera.

“Kenapa dia nanyain aku Fer?”

“Mana kutahu, sana temui.”



Ragu gadis itu melangkah mendekat.

“Maaf Ibu, Ibu mencari saya?”

Perempuan berusia 50 tahunan itu menoleh kemudian tersenyum ramah.

“Kamu Adinda? “

“ Iya, Bu.”

“Adinda cucu Mak Siti?”

“Iya Bu, maaf ada apa ya, Bu?”

“Kamu tidak mengenal saya?”  
perempuan itu memiringkan wajahnya menatap Adinda.

Ragu dia membalas menatap.

“Nyonya Wiguna?” lirihnya.

“Iya, saya Mamanya Rei. Kamu pasti tau kan?”

Adinda mengangguk mengerti.

“Ada yang bisa saya bantu, Bu?”

Wanita itu tersenyum menggeleng.

“Tidak ada, kamu jam berapa selesai kerja?”

“Jam tiga sore, Bu.”

“Oh begitu, ya sudah kalau gitu ibu mau lanjut pergi dulu. Selamat bekerja ya,” ucap Ibu Wiguna sambil menepuk bahu Adinda kemudian berlalu dengan membawa kue yang sudah dia beli. Sementara Adinda mengangguk dan tersenyum menanggapi



PUKUL tiga sore, saat Adinda keluar toko, Fikri sudah menunggu di dalam mobil. Senyum manisnya menyambut gadis itu.

“Hai sayang,” sapanya ketika Adinda masuk mobil.

“Kamu mau kita kemana?” sambung Fikri menatap gadisnya.

“Kita di sini aja, Mas.”

“Adinda, ada apa ini?”

“Aku mau hubungan kita selesai sampai di sini.” Suara Adinda serak menahan gemuruh di dadanya.



“Adinda, kamu kenapa sayang?” Fikri mencoba meraih tangan gadis di sampingnya, namun cepat dia itu menghindar. Nampak lelaki itu gusar.

“Katakan kenapa Dinda? Apa ada orang lain?”

“Jangan cepat mengambil kesimpulan, Mas.”

“Lalu kenapa, ada apa tiba-tiba seperti ini?”

“Karena hubungan kita adalah hal yang mustahil diteruskan.”

Fikri mengacak rambutnya kasar. Wajahnya muram. “Sampai saat ini, restu dari orangtua Mas Fikri belum turun. Dan aku tidak ingin menjadi penghalang bakti seorang anak pada Ibu dan Ayahnya.”

Sunyi, hanya terdengar suara dari mobil lalu lalang. Nampak Fikri mencengkeram kemudi dengan kuat menahan emosinya.

“Aku tidak ingin hubungan kita berakhir seperti ini Adinda,” ujar Fikri tegas.

“Lalu?”

“Kamu meragukanku?”

“Sama sekali tidak pernah ada keraguanmu padamu, Mas. Tapi\_\_”

“Cukup! Kita ke rumahku sekarang.” Fikri menyalakan mobilnya dan meluncur pulang.

Sepanjang jalan Adinda diam. “Dinda, setelah ini kamu akan tahu seberapa serius aku padamu!”

“Mas, jangan membuat keluargamu marah, aku tidak ingin bermasalah dengan mereka. “

“Mereka yang membuat aku seperti ini. Kamu tahu Dinda, aku juga lelah meyakinkan mereka. Tapi mungkin hari ini mereka akan tahu jika aku bersungguh-sungguh dengan pilihanku.”

Mobil terus berjalan menuju rumah Fikri, namun di persimpangan, nampak mobil Ayah Fikri menuju ke arah rumah Adinda.

“Mas, itu mobil\_\_\_”

“Ayahku, kita ikuti.”

Dan benar, mobil itu berhenti di depan rumah Adinda. Nampak Ayah dan Ibu Fikri turun dengan tergesa. Bergegas Adinda turun dari mobil.

“Dinda,tunggu.” Fikri meraih tangan Dinda dan menggenggamnya erat.

“Saya harus bilang apa lagi ke Pak Hasan supaya kalian berhenti mengizinkan Adinda bertemu anak saya? Berapa yang harus saya bayar supaya perempuan itu berhenti menggoda anak saya?” Suara Ibu Ira terdengar jelas dari luar. Adinda menahan napas mendengarnya.

Fikri mencoba meredam emosinya.

“Maaf Bu, kami sudah bicarakan hal ini ke Adinda, Ibu jangan khawatir, cucu saya



itu tidak akan ingkar janji.” Suara Kakek terdengar pelan.

“Saya sudah capek menegur dengan cara ini. Apa saya harus langsung menegur cucu kesayangan Bapak itu? “

“ Jangan Bu, jangan\_\_”

“Tidak perlu! Saya sudah tahu diri Bu. Saya dengan kesadaran penuh sudah tidak akan lagi berhubungan dengan Mas Fikri,” tiba-tiba Dinda masuk dan muncul di tengah-tengah mereka.

“Dinda,” ujar Kakek pelan.

“Oh datang juga, kebetulan. Kalau begitu baguslah,” sungut Bu Wiwik.

“Ibu kenapa sih sampai ke sini?” tanya Fikri gusar.

“Kamu ngga faham juga, perempuan ini tidak bisa menjanjikan keluarga yang bahagia denganmu kelak. Apa yang bisa kamu dapatkan dari seorang wanita penjaga toko roti seperti dia? Sekolah tidak tinggi. Pergaulan yang kampungan, lalu

bagaimana nanti dia bisa menjadi pendampingmu? Itu sangat memalukan Fikri.” Ibu Fikri terus berkata merendahkan Adinda. Sementara gadis itu meremas ujung bajunya sambil memejamkan mata menahan emosinya.

“Ibu, cukup! Ibu sadar sudah menghina orang yang aku cintai? Aku di ajarkan Ibu untuk bersopan santan namun kenapa Ibu sendiri tidak bisa menahan diri? “

“Mas Fikri, cukup. Jangan mendebat dan berkata tinggi pada Ibu. Pulanglah, Mas. Hubungan kita sudah berakhir. Ini, aku tidak bisa memakainya,” ujar Dinda menyerahkan cincin pada Fikri. “Terima kasih buat semuanya. Ibu benar Bu, saya perempuan bodoh, tidak mengenyam pendidikan yang tinggi, pergaulan saya hanya pergaulan kampung. Jika kelak saya menikah dengan Mas Fikri itu akan menyiksa dan mempermalukan dia. Sekarang Ibu dan Ayah tidak perlu

khawatir, saya tidak akan lagi berhubungan dengan putra Ibu.”

“Adinda! “

“Tolong, Mas. Renungi ucapan Ibu, beliau benar. Dan sejak saat ini aku sudah tidak mencintai Mas lagi.”

Fikri mengusap wajahnya kasar, nampak dia sangat frustrasi dengan keadaan saat ini. Tangan kekarnya mengepal menatap kedua orangtuanya.

“Nak Fikri, sebaiknya nak Fikri pulang. Semua sudah selesai. Bagaimanapun restu orang tua itu segalanya.” Kakek mengusap punggung Fikri lembut. Lelaki tampan itu mengangguk, kemudian mengajak kedua orang tuanya pergi meninggalkan rumah Adinda.

Sepeninggal Fikri dan keluarganya.

“Kakek, kenapa ngga cerita kalau mereka sering datang ke sini?”

Lelaki tua itu tersenyum, “Kakek hanya tidak ingin kebahagiaanmu pergi.”

“Lalu apa Dinda bisa bahagia jika harus melihat Kakek dan Nenek sedih dan terhina?” tanya Dinda dengan wajah dingin.

“Dinda janji, setelah ini tidak ada satupun yang bisa merendahkan keluarga kita. Dinda janji akan membahagiakan Kakek dan Nenek” lanjutnya.

Tidak ada airmata menetes di pipinya. Hanya napas yang memburu mengingat ucapan orangtua perempuan Fikri.

“Adinda, sudah adzan magrib, sebaiknya kamu membersihkan diri kemudian salat. Tidak perlu mendendam dengan apa yang baru saja terjadi. Percayalah Allah tahu yang terbaik buatmu.” ucapan Kakek seolah hujan di hati Adinda. Dia menghela napas kemudian mengangguk.



SEMINGGU setelah peristiwa itu, Fikri dan Adinda tidak pernah lagi bertemu. Pelan gadis cantik itu kembali menata hatinya. Namun rasa sakit atas hancurnya hubungan itu masih terasa.

“Mau langsung pulang Din?” tanya Fera melihat Dinda berkemas.

“Iya lah, kemana lagi emang? Ada pesanan 100 pie buah untuk besok, aku harus cepat sampai rumah. Sepertinya bakal lembur nanti malam.” jawab Dinda sedikit tergesa. Fera mengangguk mengerti.

“Hati-hati ya Din,” pesannya ketika mereka berpisah di pintu toko. Adinda mengangguk melambaikan tangannya. Dengan berlari kecil dia menuju halte. Kakinya bergerak gelisah manakala angkutan menuju rumahnya belum ada. Sesekali dia melirik jam tangan. Tiba-tiba sebuah mobil berhenti tepat di depannya.

“Mau pulang? Aku antar.” Suara lelaki dari dalam mobil terdengar. Sekilas Dinda

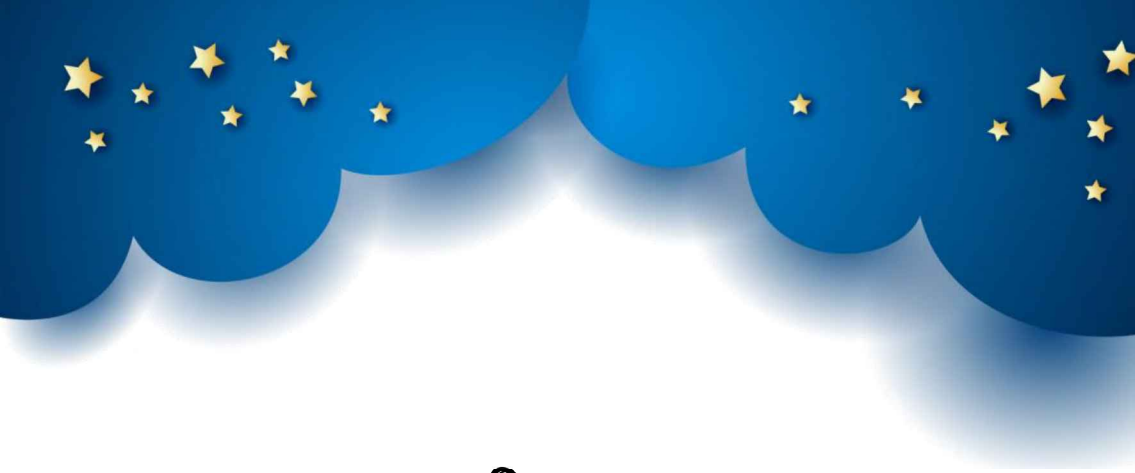
menoleh ke kanan dan kiri. “Aku bicara padamu Adinda.”

Dinda mengernyit menunjuk dirinya.

“Ck, iya kamu.”

Gadis itu menggeleng cepat, matanya melihat angkot yang biasa dia tumpangi sudah ada di belakang mobil lelaki itu. Segera dia mengucapkan terima kasih dan bergegas naik angkot dan berlalu. Sementara lelaki di dalam mobil itu menggerutu kesal.





## Lima

JAM menunjukkan pukul delapan malam, Dinda masih bergulat dengan tepung dan mentega di dapur ketika Neneknya tergopoh menghampiri.

“Adinda, ada yang harus nenek sampaikan padamu.”

“Ada apa Nek?” Dinda menyahut sambil memasukkan loyang ke dalam oven.

“Besok keluarga Wiguna akan ke rumah kita.”

Sejenak gadis itu mengernyit, kemudian kembali pada adonan di depannya.

“Ada perlu apa mereka ke sini?”

“Mereka besok, akan melamarmu!”

Mata Adinda membulat indah menatap perempuan tua di hadapannya yang nampak bahagia.

Gadis itu menggeleng dan tersenyum kecil, “Nek, kalau bercanda jangan keterlaluhan deh.”

“Sayang, nenek tidak sedang bercanda, ini serius,” ujar Neneknya meyakinkan.

Deg.

BUKUNE  
MeetBooks

Deg.

Deg.

Suara debaran di hati Adinda seolah lebih nyaring.

“Nenek tidak bercanda Adinda, mereka besok ke sini dan melamarmu untuk Reinaldo Narendra putra mereka,” suara



tegas Kakek membuatnya hampir jatuh terduduk.

“Mereka hanya mempermainkan kita, mana mungkin keluarga Wiguna melamar gadis bodoh dan miskin seperti Dinda, Kek.” Dinda kembali sibuk dengan kulit pie yang sebagian tinggal menunggu masuk oven.

“Mereka keluarga baik-baik, dan mereka serius. Mereka tidak seperti yang kamu simpulkan barusan.” Kembali kakeknya berujar.

Dinda sungguh tak percaya dengan apa yang didengarnya. Namun melihat air muka kedua kesayangannya itu bahagia, tak urung dia memasang wajah tersenyum.

“Bersiaplah besok malam mereka datang,” ujar Nenek.

“Lalu apa yang harus Dinda lakukan besok?”

“Tidak ada, kamu cukup diam saja,” sahut Kakeknya.

Adinda menarik napas, bergantian menatap Nenek dan Kakeknya.

“Apa kakek dan nenek bahagia jika aku menikah dengan putra keluarga Wiguna?” lirik Dinda.

Kedua orang yang disayanginya itu tersenyum mengangguk.

Adinda tersenyum tipis. “Jika nenek dan kakek bahagia, maka Dinda akan menerima lamaran itu.”

BUKUNE  
Meer

PAGI itu setelah mengantarkan pesanan pie, Adinda langsung berangkat kerja seperti biasa. Saat menunggu angkutan, nampak sebuah mobil mendekati ke arahnya.

“Adinda, masuk ada yang ingin aku bicarakan.”

Lelaki tampan dari dalam mobil itu memerintahnya.

“Aku mau kerja, nanti terlambat.” sahutnya acuh.

Mendadak lelaki itu turun dari mobil dan menghampirinya.

“Ikut aku, nanti biar aku yang bilang ke atasanmu.” Rei menggandeng tangan membawanya ke mobil meski Adinda menolak.

Setelah mereka di dalam mobil.

“Dengar, kamu mungkin sudah tahu kalau nanti malam keluargaku akan\_\_”

“Aku tahu.”

“Bagus, lalu?”

“Lalu apa?”

“Kamu menerima?”

“Entah.”

Rei mendengus kesal.

“Aku tahu kamu tidak bisa menolak demikian juga aku. Tapi kita bisa bikin perjanjian,” ucapnya sungguh-sungguh.

Mata Dinda menatap lekat lelaki di belakang kemudi. Wajah tampan, hidung mancung, kulit bersih dan

sedikit bercambang itu membuatnya terpaku.

“Ngga usah pandang aku seperti itu. Bahaya, nanti kamu terpesona.”

Blush! seketika wajah Adinda memanas malu.

“Bagaimana, kamu setuju kan?”

“Maksud Mas Rei?”

“Kita bikin perjanjian, meski kita menikah kita tetap bebas jadi diri masing-masing. Tidak terikat. Artinya kamu tidak perlu menjadi seorang istri yang selalu repot mengurusku, demikian juga aku. Bagaimana?”

Dinda diam berusaha mencerna ucapan Rei.

“Memangnya kita akan menikah? Bukannya\_\_”

“Iya, lamaran nanti malam lalu seminggu lagi di gelar pernikahan,” sahutnya frustrasi.

Gadis itu terdiam mendengar jawaban Rei.

“Aku sih mengharap kamu setuju. Sebab kita sama-sama tahu, kalau tidak ada rasa cinta antara aku dan kamu. Lalu bagaimana bisa kita menikah dan\_\_\_\_, aah orangtuaku memang absurd! “

Pelan gadis itu menelan salivanya, kini dia dihadapkan pada kenyataan bahwa calon suaminya sama sekali tidak mencintainya . Sedangkan baru saja dia “ kehilangan” cintanya.

“Lalu kenapa Mas Rei menerima usulan orangtua Mas Rei?” tanya Dinda pelan.

“Aku tidak punya pilihan lain, di samping itu juga jika aku menolak menikah denganmu maka aku tidak mendapatkan apapun dari perusahaan manapun milik Papa.”

“Jadi Mas Rei mau karena\_\_\_\_”



“Yes, karena aku tidak bisa hidup miskin.”

Deg! Ingin rasanya dia menangis sejadinya meratapi nasib, namun tidak! Betapa dia melihat kebahagiaan di wajah Nenek dan Kakeknya. Dan bukankah dia pernah berjanji apapun asal membuat Kakek dan Neneknya bahagia, dia bersedia meski dia harus mengorbankan perasaannya.

“Baik, lalu apa keuntunganku jika aku menyetujui perjanjian itu?” tanya gadis itu seraya melirikinya. Nampak Dinda sudah mulai setuju.

“Aku akan menuliskan semua poinnya. Nanti bisa kamu baca dan pelajari.”

“Lalu tentu ada batas akhirnya kan?” tanya Adinda.

“Tentu saja, kamu juga pasti ingin bebas kan? Mana tahu kamu juga sudah punya kekasih.” Rei berkata santai.

Tak terasa mereka sampai di depan toko roti tempat Dinda bekerja.

“Oke berarti kamu sepakat dengan perjanjian itu kan?”

Dinda mengangguk bergegas turun dari mobil.

“Bagus. Thanks Dinda.” Mobil Rei meluncur meninggalkan Dinda yang masih mematung.



SUASANA di rumah sederhana Adinda malam itu berbeda dari biasa. Ada suara derai tawa di dalamnya. Tentu saja itu karena keluarga besar Wiguna datang sekaligus menentukan tanggal pernikahan. Gurat bahagia terlihat jelas di mata para orangtua, dan Adinda hanya tersenyum kecil menatap mereka. Dan Rei, dia baru saja datang, dan langsung bergabung.

“Adinda, Papa harap kamu bisa mendampingi Rei, anak Papa yang luar biasa bandel ini ya.” Aku Wiguna menatap Adinda sambil menepuk bahu Rei. Gadis itu hanya mengangguk tersenyum.

Rei menatap Adinda, sejenak dia terpaksa melihat gadis itu terlihat sangat cantik dengan balutan busana sederhana berwarna putih. Rambutnya yang di sanggul ala pramugari menyisakan anak rambut yang jatuh indah di kedua sisi kening membuat Adinda terlihat seksi di matanya. Baru dia sadari gadis itu menarik, terlebih jika dia tersenyum, bukan hanya bibirnya yang berbicara namun matanya pun ikut tersenyum. Hal itu membuat Rei tak melepaskan tatapannya.

“Rei, sepertinya elu sudah terpesona padanya,” tepukan tangan Aldo di bahu mengejutkannya.

Rei terkekeh, kemudian menggeleng.



“Kenapa? Aku tahu kamu tidak setuju dengan rencana Papa. Tapi kamu harus ikuti jika ingin mendapatkan salah satu dari perusahaan Papa. Aku harap kamu bisa bahagia.”

Rei diam, dan matanya kini mencari sosok Adinda yang tidak lagi di tempat semula.

Lelaki itu bernapas lega ketika melihat Adinda sedang mengobrol sambil makan bersama Mamanya. Ada senyum kecil tercetak di bibirnya..



SETELAH sepakat tanggal pernikahan juga konsep serta lokasi, keluarga humble tersebut kembali pulang.

“Aku menjemputmu besok sore.” bisiknya cepat di telinga Dinda. Gadis itu mengangguk menanggapi.



1. Setelah menikah tidak ada yang berubah. Kita tetap sebagai dua individu yang berbeda.
2. Tidak ada kewajiban suami maupun istri untuk saling melayani.
3. Tidur di kamar terpisah.
4. Tetap bersikap baik di depan orangtua seolah tak terjadi apa-apa.

ADINDA membaca poin yang dibuat Rei.

“Bagaimana? Apa ada yang kurang? Kamu bisa tambahkan.” ujar Rei di belakang kemudi sore itu.

“Lalu sampai kapan kita berpura-pura?”

“Enam bulan, aku harap Papa membuktikan segera ucapannya. Tapi



kamu harus terus bersikap. Baik di depan semua orang.”

“Lalu apa imbalan buatku?” Adinda bertanya tajam.

“Kamu akan mendapatkan seperempat dari perusahaan, dan setelah itu kamu bisa bebas. Kita berpisah. Aku janji.”

“Seperempat?”

“Iya, seperempat! “

“*Sorry*, aku tidak sepakat jika seperempat.”

Nampak Rei terkejut mendengar ucapan Adinda. Sama sekali tidak dia sangka ternyata gadis ini licik juga.

“Lalu kamu mau berapa?”

Adinda tersenyum miring, “Aku mau separuhnya!”

“Kamu gila? Separuh aset perusahaan?”

“Iya! Kenapa? Ngga setuju? Baiklah jika tidak setuju. Aku akan menceritakan rencanamu ini pada Papa!”

Rei menatap gadis di sampingnya kaget. “Oke oke, setengah. Kamu akan dapat setengahnya! Puas?”

Lagi-lagi Adinda tersenyum miring.

“Bagus! Aku setuju.”

“Lalu jika ada yang melanggar? Apa resikonya?” Dinda bertanya.

“Jika salah satu di antara kita melanggar, maka dia kan kehilangan haknya! “

“Maksud kamu?”

Rei menghela napasnya.

“Dengar, kalau salah satu di antara kita melanggar dia tidak akan mendapatkan apapun selain kebebasan. Jadi dia tidak mendapat pembagian aset perusahaan.”

Adinda mengangguk mengerti.

“Sekarang kamu ikut aku.”

“Kemana?”

Sambil membuang napas kasar Rei berkata, “Kita fitting baju.”

Rei terus fokus ke depan, sore itu seperti biasa selalu macet di mana-mana.

“Kamu pernah pacaran?” tanyanya.

“Pernah atau engga bukan urusan kamu kan?”

“Hei, sudah berani sekarang kamu ya?”

Adinda tersenyum tipis.

“Aku pastikan kamu kalah Rei, dan jika kamu berpikir bisa mempermainkanku kamu salah, karena aku bukan Adinda yang dulu,” bisik hatinya. Kembali gadis itu tersenyum. “Kenapa kamu senyum-senyum?”

Adinda menggeleng cepat dan memandang ke luar jendela.

Seminggu berlalu, tiba saatnya hari pernikahan. Sesuai dengan permintaan Rei, pernikahan di langsungkan di Villa mereka di daerah puncak. Dengan undangan yang terbatas.

Hamparan rumput dan tanaman hijau menjadi sangat indah berpadu dengan warna-warni bunga yang menjadi hiasan di setiap sudut. Kursi yang dilapisi kain putih dengan pita berwarna pink menggambarkan keindahan sebuah pernikahan. Sementara di dalam sang mempelai wanita sedang di hias untuk menjadi ratu sehari. Gaun indah panjang berwarna putih menjuntai dengan hiasan bunga di kerudung panjangnya menambah pesona keanggunan Adinda. Tak bosan-bosan perias memujinya. Dan Rei, lelaki itu, meski pernikahan ini sudah dia buat sebagai “drama” untuk mendapatkan perusahaan Papanya, namun kegugupan di wajahnya nampak. Sese kali bibirnya melafalkan sesuatu kemudian berbisik ke Aldo kakaknya yang tertawa geli menatap Rei.

Dan acara puncak di mulai. Tangan Rei bersalaman erat dengan tangan keriput

Kakek Adinda. Meski sudah di usia 64 tahun sang Kakek masih terlihat gagah dan bijaksana. Pagi itu semua nampak khusyu, Adinda masih di dalam. Dengan sekali tarikan napas Rei lancar mengucapkan ijab qobul, yang di aaminkan seluruh undangan. Tak lama dengan didampingi Mama Rei, Adinda melangkah menuju tempat Rei menandatangani surat nikah. Dan ini kali ke dua lelaki itu terpesona. Sesaat dia terpaksa melihat gadis yang kini telah sah menjadi istrinya itu duduk di dekatnya.

“Kedip Rei,” bisik Tio di sambut senyum malu oleh Rei.

Seperti biasa setelah selesai menandatangani, berlanjut ke sesi foto. Nampak mereka berdua salah tingkah ketika Rei harus menyematkan cincin di jari Adinda, kemudian gadis itu mencium takzim punggung tangan suaminya. Rona wajah malu terlihat jelas pada mereka. Karena temanya pesta kebun maka para

tamu dan mempelai juga keluarga semua membaur menikmati pestanya.

“Dinda, sumpah kamu cantik banget!” bisik Fera mendekati sahabatnya.

“Ah biasa kali Fer, namanya juga di poles.”

“Suami kamu ganteng, ngga nyangka akhirnya kamu nikah sama dia Din,”

Adinda tersenyum tipis. Di kepalanya sudah membayangkan bagaimana hari-hari selanjutnya hidup dengan Rei.

Dari tempat dia berdiri, dilihatnya Rei bercanda dengan beberapa temannya. Tak lama lelaki itu datang menghampiri.

“Ikut aku ke sana, kita temui rekan bisnis Papa.” ajaknya meraih tangan Adinda.

“Aku ke sana dulu ya Fer.”

Fera mengangguk, kemudian menikmati hidangan pesta.



“Ingat, kamu harus terlihat bahagia dengan pernikahan ini,” bisik Rei dekat di telinganya.

“Aku tahu, dan aku tidak lupa,”

“Bagus.”

Mereka berdua berbaur bahagia dengan para tamu. Dress code warna putih membuat pemandangan indah di Villa luas milik keluarga Wiguna.

Hari menjelang sore, pesta sudah usai.

“Rei, kami semua sore ini langsung balik ke Jakarta. Kamu dan Adinda bisa menghabiskan waktu di sini. Ada mbok Asih dan Pak Joko yang akan melayani kalian. Papa kasi waktu cuti dua minggu buat kamu. Setelah itu sudah harus kembali untuk bekerja.”

“Iya Pa.”

Akhirnya rombongan keluarga besar Wiguna beserta Nenek dan Kakek Adinda pergi meninggalkan mereka di Villa.



ADINDA masih berdiri di depan kamar pengantin, dia berniat membersihkan diri. Kamar luas yang di sulap menjadi kamar pengantin itu sangat indah, aroma khas bunga melati dan mawar menguar di seluruh ruangan. Hiasan tirai putih di ranjang menciptakan suasana romantis, belum lagi dinginnya udara di puncak.

“Dinda, kamu boleh pakai kamar ini. Aku di kamar sebelahnya aja.” Suara Rei mengagetkannya.

“Oke, aku masuk,” Dinda masuk segera menutup pintunya. Hampir saja hidung mancung Rei menempel pintu.

Lelaki itu hanya bisa menggerutu kesal.

Rei masuk kamar dan merebahkan badan di sana, enam bulan dia akan bersandiwara sampai Papa percaya dan menyerahkan perusahaan padanya,

tapi mengingat gadis itu meminta separuh membuat Rei mendengus kesal. Namun sejenak dia tersenyum licik. “Aku akan buat dia kalah, dengan begitu dia tidak mendapatkan apapun! Yes!” Rei mengepalkan tinjunya ke udara. Di otaknya sudah tersusun cepat rencana licik supaya Adinda bertekuk lutut.



BUKUNE  
MeetBooks

# Endam

HARI menjelang malam, Adinda merasa lapar. Dia menuju dapur, ada Mbok Asih di sana.

“Masak apa Mbok?” tanyanya.

“Ini lagi masak capcay, Neng mau makan apa?”

Dinda menggeleng kemudian bertanya.

“Ada mie ngga Mbok?”

“Ada Neng.”

“Oke kalau gitu saya mau buat mie aja pake sayur plus telur.

“Saya buatkan Neng.”

Dinda menolak, “Biar saya buat sendiri Mbok.”

“Tapi Neng Dinda pengantin baru, masak sudah masuk dapur. Nanti bagaimana kalau Mas Rei tahu, bisa kena semprot saya.”

Adinda tertawa kecil.

“Mbok ngga perlu takut. Kalau dia nyemprot Mbok, biar saya yang balas semprot dia.”

Mendengar itu Mbok Asih tersenyum.

“Mbok istirahat aja sekarang, sudah malam. Pasti Mbok capek.”

Nampak wajah Mbok Asih ragu. “Ngga apa-apa Mbok, istirahatlah. Lagian semua sudah kelar kan?”

Perempuan setengah baya itu mengangguk.

Setelah Mbok Asih pergi ke kamarnya, Adinda mulai memasak mie instan plus sayuran dan telur kesukaannya, tak lupa cabe.

“Hmm yummy,” gumamnya sambil menghirup mie yang sudah siap mangkuk. Sambil berdendang kecil dia meletakkan mie di atas meja makan. Cuaca puncak yang dingin membuat gadis itu selalu ingin ke kamar kecil. Adinda melangkah ke kamar mandi.

Sementara Rei keluar kamar, perutnya minta diisi. Lelaki itu melangkah malas ke dapur, matanya tertuju pada mangkuk berisi mie instan yang siap disantap. Tanpa pikir panjang dia membawa mie ke ruang tengah menyalakan televisi kemudian dengan tenang menikmatinya.



ADINDA nampak kebingungan mencari mie yang hendak dia santap. Bibirnya merapat melihat Rei sedang asyik menikmati mie buatannya.

“Bisa sopan ngga sih?” geram Dinda menatap lelaki di depannya.

Rei mengernyit heran.

“Apaan sih? Emang aku sudah berbuat ngga sopan apa?” Tanyanya kembali meneruskan makan. Itu membuat Dinda semakin geram.

“Yang kamu makan itu milikku, aku membuatnya. Kenapa asal ambil aja? Nanya dulu bisa kan?” sergahnya.

Rei menahan tawa melihat istri cantiknya sewot. “Ooh, jadi ini masalahnya? Lebay amat sih. Kamu kan bisa bikin lagi,”

Ucapan Rei membuatnya semakin kesal.

“Kamu nyebelin Mas, udah salah ngga merasa salah!” Dinda masih berdiri kesal.

“Hei, kamu yang nyebelin tahu ngga, masalah kaya gini aja di buat besar, tinggal balik ke dapur, masak lagi, beres kan? Dasar pelit! “

“Apa? Pelit?”



“Iya, pelit. Masa bagi dikit aja ngga boleh?”

“Bagi dikit? Itu aja sudah habis Mas makan. Bagi dikit apanya?”

“Iya deh maaf. Aku bikinin deh. Kamu tunggu di sini.” Rei menyerah.

“Ngga perlu, aku sudah kenyang. Lagian ngga yakin masakan Mas enak,” Dinda membalikkan badan menuju kamar.

Tawa Rei meledak melihat Dinda marah, namun ketika gadis itu menoleh ke arahnya segera dia menghentikan tawanya seketika.



PAGI pertama Adinda menjadi istri Rei. Seperti perjanjian yang sudah mereka sepakati dan tanda tangani. Tidak ada yang berubah dari masing-masing mereka. Bebas menentukan keinginan, tanpa terikat satu sama lain. Adzan subuh terdengar merdu



di telinga Dinda, segera dia membersihkan diri, kemudian salat subuh. Selesai salat dia ke dapur, sudah ada mbok Asih.

“Neng mau sarapan apa?” tanyanya menyadari Dinda sudah berada di dapur. “ Terserah aja, Dinda mau jalan-jalan di sekitar sini ngga apa-apa kan Mbok?”

“Ngga apa-apa Neng, tapi udara dingin banget.”

“Ngga apa-apa Mbok. Saya pergi dulu ya.”

“Eh Neng, kalau Mas Rei nyari gimana?” suara perempuan itu menghentikan langkahnya. Sambil menggeleng Dinda berkata santai, “tenang Mbok, dia ngga bakalan tanya kok.”



“SILAHKAN sarapan Mas Rei,” ujar mbok Asih ketika Rei membuka kulkas.

“Nanti aja deh Mbok, saya bikinkan orange juice aja dulu.”



“Baik Mas Rei.”

“Oia nanti taruh meja makan aja Mbok, saya mau fitnes dulu,”

Mbok Asih mengangguk mengerti. Rei menuju ruangan luas yang memang di sediakan untuk fitnes. Lelaki itu sangat peduli dengan kesehatan dan tentu saja penampilan. Sejenak sebelum masuk ke ruangan fitnes matanya menatap kamar Dinda yang masih tertutup rapat. Senyum miringnya muncul.

“Dasar pemalas,” gumamnya.

Sementara Dinda masih menikmati sejuk udara puncak di pagi hari, tetesan embun di daun dan rumput menjadi pemandangan menarik buatnya. Perlahan matahari muncul memberi kehangatan tubuhnya.

Setelah puas berjalan-jalan, gadis itu memutuskan kembali. Dia ingin membuat nasi goreng untuk mengisi perutnya pagi ini.

Suasana villanya sepi, Mbok Asih entah kemana, sedang pak Joko nampak merawat taman dan kolam ikan. Dinda teringat ada kolam renang di belakang villa, setelah sarapan sepertinya enak kalau aku berenang pikirnya.

Adinda menuju dapur, dia melihat ada segelas orange juice segar, pasti Mbok Asih sediakan untukku, tanpa pikir panjang gadis itu segera meneguk hingga habis.

Setelah itu dia menyiapkan bumbu untuk membuat nasi goreng.

Aroma sedap dari masakan Dinda memenuhi dapur. Tanpa dia sadari seseorang sedang mengamatinya dengan tatapan kesal.

“Pasti kamu yang minum orange juice ini kan?”

Adinda melonjak kaget melihat Rei sudah berdiri di sampingnya dengan membawa gelas kosong.

“Iya, kenapa emang?” jawabnya acuh, seraya terus memasak.

“Bisa sopan ngga sih? Tanya dulu kek!” ucapan Rei membuatnya tertawa.

“Ngga kreatif banget, itu ucapanku kemarin kan?”

Rei mendengus kesal seraya mengacak rambutnya.

Adinda terpaksa menatap lelaki atletis di depannya, dia sangat dekat. Nampak lengan kokoh itu terasa nyaman jika merengkuh, tiba-tiba dia tersadar dari pikirannya, segera dia mengambil gelas kosong dari tangan Rei.

“Tunggu, aku ganti. Ngga usah lebay!”

“Good, ngga pake lama.”

Rei masih berdiri di dekatnya.

“Ngapain masih di sini? Tunggu di meja makan sana! “ Dinda merasa risi berada sangat dekat hingga aroma tubuh Rei tercium oleh indranya.

“Emang ngga boleh ya dekat-dekat?” tanyanya dekat ke telinga Dinda. Nampak Dinda sedikit bergidik geli merasakan hangat napas suaminya.

“Ngga boleh!” ujarnya sambil memeras jeruk untuk minuman Rei.

“Kenapa? Kamu istriku kan?. Lagian ngga ada poin yang menuliskan di larang dekat-dekat, betul kan?” Ray masih mencoba menggoda Adinda.

“Sudah jadi, minum nih. Aku mau sarapan.” Adinda menyerahkan orange juice ke tangan Rei. Kemudian melangkah membawa piring berisi nasi goreng ke meja makan. Merasa godaannya tidak mempan Rei tersenyum miring.

“Oke, tunggu saja. Pelan-pelan dia pasti akan lemah, kamu harus sabar Rei.” gumamnya lirih.

Lelaki itu mendekati Dinda yang sudah menyuap makanan ke mulutnya.

“Masakanmu emang enak? Ngga yakin aku,” ujar Rei duduk di sebelahnya. Gadis itu masih asyik menikmati nasi goreng tanpa menoleh. Merasa Dinda tidak merespon tangan Rei pelan menarik piring yg di gunakan Dinda.

“Mas! Bisa ngga sih ngga gangguin aku?” kesalnya.

“Siapa suruh ngga jawab pertanyaanku.”

“Siniin piringnya.”

“Aku cobain ya.” Rei menyendokkan nasi goreng ke mulutnya, sambil mengunyah dia mengangguk pelan.

“Boleh juga, masakan kamu enak. Aku habiskan ya.” Tanpa menunggu jawaban dari Dinda, dia meneruskan suapannya hingga habis.

“Masakanmu emang enak Dinda, makasih ya.” Rei mencubit pipi gadis itu, kemudian pergi kembali ke ruang fitnes, menyembunyikan senyumnya.



SEPERTI yang sudah Dinda rencanakan, setelah sarapan dia berenang. Gadis itu sangat menikmati, sambil sesekali mencoba beberapa gaya renang yang pernah dia pelajari. Adinda pernah beberapa kali mengikuti perlombaan renang meski hanya tingkat daerah. Namun itu sudah lama sekali, saat dia masih duduk di bangku sekolah menengah pertama.

Matahari semakin tinggi, Rei menyudahi kegiatan fitnessnya. Setelah membersihkan diri, dia menuju ruang tengah menikmati film favoritnya. Sejenak dia teringat Adinda. “Kemana dia? Masa lagi tidur?” lirihnya melangkah menuju kamar.

“Woi pemalas, keluar jangan ngumpet di kamar aja!” suara Rei keras sambil mengetuk pintu.

“Maaf Mas Rei cari Neng Dinda?” tanya Mbok Asih.

“Iya Mbok, dia pasti lagi di dalam.”

Mbok Asih menggeleng tersenyum.

“Neng Dinda ada di kolam renang Mas.”

Mata Rei membulat.

“Ngapain dia di sana?”

“Ya renang Mas, hehehe” jawab mbok Asih meninggalkan Rei.

Rei terdiam, dia berenang? Itu berarti, ah mendadak isi kepalanya mesum.

Istri cantiknya itu berenang, sontak bayangan Dinda memakai baju renang dengan rambut basah membuatnya bergairah. Namun segera dia menepis dan membuang jauh-jauh pikiran itu.

Rei kembali duduk di depan televisi, namun tidak dengan pikirannya. Kolam



renang di belakang villa dengan Adinda di sana membuatnya gelisah. Naluri lelakinya muncul. “Mengintip? Ah tidak, gila apa jika aku mengintip, bagaimana kalau sampai ada yang tahu, pasti sangat memalukan. Apalagi kalau istrinya itu tahu, mau di taruh mana ini muka. Tidak, aku tidak ke sana, aku tidak akan mengintip. Tapi aku akan ke sana melihatnya berenang? Aku kan suaminya , ah tidak, aku tidak boleh kalah.” Suara hati Rei mulai kacau. Sambil membuang napas kasar dia menuju kulkas dan mengambil minuman. Juice apel segar tidak berhasil meredakan keinginannya untuk melihat ke kolam renang.

“Ah bodo amat dia istriku, dan aku berhak melihatnya.” Rei melangkah menuju kolam renang.

Namun tak di dapatinya Adinda di sana. Dengan sedikit mendengus dia membalikkan badan, matanya menangkap

sosok istrinya sedang duduk memakai baju mandi di pinggir kolam sambil mengeringkan rambut. Wanita itu tampak mempesona di matanya. Teringat ucapan pegawai salon beberapa waktu lalu, bahwa Adinda sangat cantik bahkan tanpa olesan make up sekalipun. Segera Rei kembali ke ruang tengah melanjutkan nonton televisi, dengan wajah kecewa.

Malam itu hujan turun deras disertai petir. Adinda tidak bisa memejamkan mata meski malam sudah larut. Suara petir bersahutan tanpa jeda membuat gadis itu ketakutan.

Dia memutuskan keluar kamar ketika mendadak listrik padam. Gelap, hanya terdengar suara petir dan gemuruh hujan. Dinda mencoba mengetuk pintu kamar Rei. Meski bukan tergolong Nictophobia (phobia pada kegelapan) namun dia sangat takut kegelapan.

“Mas Rei buka pintunya donk, Mas ada lampu *emergency* ngga.” ujanya sambil terus mengetuk pintu. Rei yang baru saja memejamkan mata terbangun mendengar suara gadisnya. “Gelap, rupanya dia ketakutan.” gumamnya.

“Mas Rei, buka pintunya. Aku takut,” ujar Dinda terdengar menangis. Meski ada pikiran licik namun tak urung dia merasa kasihan. Dengan malas dia membuka pintu, tentu saja dia tidak dapat melihat jelas raut wajah Adinda, karena sangat gelap. Tiba-tiba petir menggelegar sangat keras menyebabkan jendela ikut bergetar. Sontak Adinda memeluk lelaki di depannya seraya menyembunyikan wajah ke dada bidang Rei.

Deg!

Deg!



Deg!

Untuk beberapa saat Rei berdiri kaku tak merespon pelukan Adinda. Namun isakan gadis itu membuatnya luluh, perlahan dia merengkuh tubuh itu dan mendekapnya lebih dalam.

Sepi, gelap dan suara deras yang hujan yang beriringan dengan petir.

Rei masih merapatkan rengkuhannya, sementara Adinda masih menyembunyikan wajahnya di dada lelaki itu.

Ada kehangatan menjalar di dada mereka ketika berada dalam situasi seperti ini. Adinda merasa aman berlindung dalam pelukan suaminya, dan Rei merasa memiliki seseorang yang wajib dia jaga dan lindungi. Aroma vanilla tercium dari tubuhnya, sensual, hangat dan

manis mendadak menjadi candu indra penciumannya.

“Kamu takut?” bisik Rei.

Gadis itu mengangguk.

“Ada aku, jangan takut. Kita nyalakan lilin.”

Adinda sadar posisinya memeluk erat lelaki itu, segera melepaskan pelukan dan menyadari kebodohnya.

“Maaf, aku takut gelap.”

“Kamu tunggu di sini. Aku ambil lilin. Kamu pegang ini.” Rei menyerahkan ponselnya yang sudah di setting menjadi senter. Dinda mengangguk.



LILIN sudah menyala. “Sekarang kamu bawa lilin ini ke kamar, tidurlah.”

Dinda mengangguk menerima lilin dari Rei dan melangkah ke kamarnya.

Namun ketika sampai di depan pintu kamar, Dinda membalikkan badan, Di terkejut ternyata Rei mengikuti tepat di belakangnya. Sehingga wajah mereka hampir saling menyentuh. Suasana temaram dan cuaca dingin membuat sejenak mereka lupa tentang perjanjian itu.

Rei mengambil lilin dari tangan Dinda, meletakkannya di meja. Masih dengan mata saling menatap lekat. Perlahan dia menangkup wajah gadisnya, dan mulai mengecup pelan bibir Adinda, dalam keremangan nampak gadis itu menikmati setiap sentuhan suaminya. Kedua tangannya di kalungkan ke leher lelaki itu. Semakin dalam ciuman bibir Rei pada Adinda, saling bermain lidah, semakin panas hingga nafas mereka memburu. Saling membalas, hingga byarr! Lampu menyala.





# Tujuh

DINDA segera melepaskan pagutan dan masuk kamar.

Sementara Rei membuang napas kasar seraya mengusap tengkuk. “Sial!” Umpatnya. Namun tak lama dia sedikit menaikkan bibirnya menahan senyum. Ternyata mudah saja “menjerat” Adinda.

Sementara Dinda di kamar merutuki diri. Rasa malu memenuhi hatinya. “Bagaimana mungkin aku terbawa suasana?” gumamnya seraya terus mengusap kasar bibirnya seolah kotor.

“Ngga ngga, ini ngga boleh terjadi lagi. Anggap saja aku sudah melakukan kesalahan, dan aku tak akan pernah mengulanginya!” kembali dia bergumam.



SEJAK peristiwa itu Adinda selalu mencoba menghindari Rei. Dia tidak ingin kesan sebagai perempuan berprinsip hilang begitu saja. Selain itu tentu saja dia masih merasa sangat malu. Namun lain halnya dengan Rei, sejak malam itu dia selalu curi-curi pandang pada istrinya. Lelaki itu masih pada misinya, akan membuat gadis itu bertekuk lutut. Cinta? Entahlah Rei sendiri masih belum merasakan hal itu.

“Neng, besok Mbok mau pulang kampung, mau siapin pernikahan Aminah putri Mbok.”

“Oh iya Mbok. Kapan acaranya?”

“InsyaAllah lusa.”





“Rumah Mbok jauh ngga?”

“Jauh Neng, kan rumah Mbok di Jawa Timur.”

“Dinda boleh ikut ngga?”

“Laah jangan, Neng. Nanti Mas Rei gimana?”

“Emang kenapa Mbok? “

“Neng, Mas Rei kan suami Neng Dinda. Kalau Neng ikut, siapa yang ngurusin dia?”

Dinda terdiam.

“Aku juga ikut Mbok. Pingin tahu kampung Mbok Asih dan Pak Joko.” Suara Rei tiba-tiba terdengar, lelaki itu ternyata sudah berdiri di belakang Dinda.

“Mas Rei beneran mau ikut?” Mbok Asih tak percaya.

“Iya Mbok, kenapa? Ngga boleh ya?”

“Ya bukan ngga boleh, Mas. Tapi rumah mbok Asih itu di desa. Jauh dari keramaian. Apa Mas Rei betah?”

“Kita lihat nanti Mbok, jangan ragukan saya,” ujarnya sambil melirik Adinda.

“Baiklah kalau Mas Rei maunya begitu. Tapi mbok bisanya cuma naik kereta yang murah.”

“Nanti kita naik kereta yang cepat. Supaya Mbok ngga kecapean sampai sana.” tukas Rei cepat.

“Kalau gitu, mbok mau siap-siap Mas.” Perempuan tua itu bersemangat, dan segera meninggalkan mereka berdua.

Rei santai duduk di samping istrinya. Sekilas dia melirik Dinda yang nampak tegang.

“Kenapa?”

“Ngga, aku mau ke kamar.” Dinda beranjak dari duduknya.

“Kamu juga siapin barang yang mau di bawa. Aku pesen tiket sekarang.”

Gadis itu mengangguk tanpa menoleh. Entahlah sejak peristiwa

“memalukan” buatnya itu, dia tak ingin menatap suaminya.

Sementara Rei tahu gadisnya itu masih malu. Namun dia santai bahkan menikmati wajah merona milik Adinda.

Setelah makan malam Adinda duduk di teras depan, menikmati sejuk malam di puncak. Aroma melati dan anggrek membuat dia betah berlama-lama di sana.

“Hai, aku boleh duduk di sini?” Gadis itu menoleh sekilas, kemudian membetulkan duduknya sehingga agak jauh dari Rei.

“Kenapa melamun?”

Dinda mengedikkan bahunya.

“Barang yang mau di bawa sudah siap? Besok kita berangkat pagi.”

“Sudah, aku mau masuk kamar.” Dinda beranjak dari duduk. Namun tangan kokoh Rei menahannya.

“Tunggu, Duduk lah dulu,” mohonnya.

Gadis itu kembali duduk.

“Aku-aku minta maaf atas kejadian malam itu, aku tahu mungkin kamu marah, tapi jujur aku menyesal. Maafin aku,” ucap Rei dengan suara pelan.

“Lupakan. Anggap ngga pernah terjadi apa-apa malam itu,” sahut Dinda.

Rei mengangguk mengerti, kemudian tersenyum.

“Baiklah, aku senang kamu maafin aku. Dan memang malam itu adalah kesalahan.”

Sunyi...gemerisik dedaunan yang menari ditiup angin menambah syahdu suasana malam itu.

“Sudah selesai bicaranya?”

“Sudah.”

“Oke, aku masuk. Selamat malam.”



REI menghela napas menatap lekat punggung Adinda. Baru seminggu dia

menjalani pernikahan sandiwara ini. Seharusnya pernikahan ini tak pernah terjadi. Selama ini dia “bermain-main” dengan banyak wanita, itu hanya untuk menghilangkan bayangan Kamila dari hidupnya. Kamila gadis yang di pacarinya sejak mereka sama-sama kuliah di luar negeri. Gadis yang dicintainya itu berkhianat, dia berselingkuh. Berpacaran selama lima tahun bukan waktu yang pendek dalam menjalani suatu hubungan. Setelah tahu dirinya dikhianati, sejak itu Rei menjadi tidak mau berkomitmen dengan siapapun. Hingga akhirnya sang Papa “memaksanya” menikah dengan Adinda.

Gerimis mulai turun, udara di luar semakin dingin. Namun Rei enggan beranjak masuk. Kali ini dia memikirkan Adinda. Enam bulan terlalu lama jika dia harus terus berpura-pura, dia berpikir akan meminta Papanya untuk mempercepat

masa “hukumannya”. Semoga Papa mau secepatnya, agar semuanya selesai, pikirnya.

Dan jika Papanya meluluskan permintaannya, maka akan cepat pula dia dan Adinda berpisah. Mempermainkan pernikahan? Mungkin iya, tapi semua itu hanya untuk kenyamanan dia dan tentu saja gadis yang kini menjadi istri sandiwara.

Malam semakin larut, hujan turun semakin deras, Rei beranjak masuk ke dalam. Dia melangkah menuju kamar. Langkahnya terhenti mendengar suara mengaji. Pelan dia mengikuti arah datangnya suara. Langkahnya terhenti di depan kamar istrinya. Lelaki itu mendekatkan telinga ke pintu.

Ada rasa damai mendengar suara itu. Sudah lama sekali dia tidak bersentuhan dengan Alquran. Entahlah dia tidak yakin, apa dia masih bisa membaca kitab suci itu.

Rei menjadi betah berlama-lama berdiri di depan kamar Dinda, mendengarkan suara istrinya mengaji membuat hati tenang. Hingga tidak sadar sudah berapa lama dia berdiri di sana.

“Mas Rei? Ngapain berdiri di depan kamarku?”

Rei tergagap tak tahu harus menjawab apa.

“Kamu mau kemana?”

“Aku mau minum, haus.”

“Mas belum jawab, ngapain berdiri di sini? Sudah lama?”

Rei tersenyum kaku, menggeleng kemudian pergi meninggalkan Dinda yang keheranan.

Setelah perjalanan panjang dengan kereta api, akhirnya mereka sampai ke desa tempat tinggal mbok Asih dan pak Joko. Terletak di dekat pegunungan membuat desa ini sangat sejuk. Air terjun bisa langsung dinikmati tanpa harus mengantri

membeli tiket. Sawah hijau membentang seluas mata memandang. Anak-anak bebas bermain berlarian di pematang. Batu-batu besar di sungai yang jernih menjadikan sempurna keindahan desa itu. Nampak berbagai macam pepohonan sedang berbuah ada durian, mangga jambu dan yang lainnya. Tak henti-henti Dinda mengerjap mengagumi. Mbok Asih mempunyai rumah dengan pelataran luas, ada hamparan gabah yang sedang di jemur.

“Seperti ini keadaan rumah kami Mas Rei,” ucap pak Joko setelah mereka semua duduk di ruang tamu.

“Menyenangkan Pak, hawa ya persis sama dengan villa. Sejuk!” Rei melipat tangannya di dada.

“Betul Mas, cocok lah buat Mas dan mba bulan madu,” sergah pak Joko seraya tertawa kecil. Rei ikut terkekeh, sementara Dinda blushing.



Kalau gitu ayo, Mbok tunjukkan kamar kalian, nanti setelah mandi, kita makan.”

Sejenak Rei dan Adinda terdiam. Masing-masing seolah berpikir itu berarti mereka akan tidur sekamar, lalu perjanjian itu?

“Monggo Mas Rei, tapi ya gitu, kamarnya tidak seperti di rumah atau di villa. Harap maklum Mas,” ujar Pak Joko.

“Oh, tidak apa-apa. Dinda, kamu masuk duluan. Aku nanti aja.” Rei menatap Dinda lekat seolah memintanya untuk tidak membantah. Gadis itu melangkah mengikuti Mbok Asih ke kamar.

“Ini kamarnya Neng, maaf kalau tidak seperti\_\_”

“Mbok, kami berterima kasih sudah diizinkan ikut. Oh iya, Aminah yang mau menikah itu mana?”

“Dia masih mengajar, sebentar lagi juga pulang. Nanti Neng bisa kenalan sama

anak saya.” perempuan itu tersenyum bahagia disambut anggukan Adinda.



AMINAH gadis menyenangkan, dia memakai jilbab panjang. Calon suaminya adalah seorang guru dari lain desa. Dan setelah lama bertukar cerita Adinda tahu bagaimana Aminah dan calon suaminya itu berkenalan. Mereka tidak melalui proses pacaran, namun di kenalkan oleh seorang ustadz yang menjadi guru mereka.

“Jadi kalian belum saling mencintai?”

Aminah tersenyum, “Kami mencintai karena Allah. Apapun yang di dasarkan pada kecintaan kita padaNya, maka itu akan terasa indah. Bahkan meski kita tidak pernah bertemu sebelumnya.”

Dinda masih tidak mengerti, bagaimana mungkin bisa menjalin komitmen jika sebelumnya tidak tahu menahu pribadi masing-masing.

Aminah menepuk bahu Dinda, “Kenapa Mba Dinda? Bukannya Mba sudah menikah dengan Mas Rei dan bahagia?”

“Oh iya, eh maksudnya engga.”

“Engga?” Aminah mengernyit.

“Eh maksudnya iya, aku mau ke kamar ya,” ucap Dinda gugup.

“Iya Mba.”

“Eh iya, nanti kita bicara lagi bisa?, aku juga ingin berjilbab sepertimu.”

“Tentu saja Mba.”



MALAM menjelang, cuaca dingin sama seperti di villa membuat gadis itu cepat mengantuk. Dia merebahkan badan ke ranjang melepas penat. Sejak tadi makan siang tadi dia tidak melihat Rei. Entah, dia sendiri enggan bertanya. Namun sempat dia dengar mbok Asih bilang jika Rei

dengan Pak Joko ke desa tempat calon suami Aminah.

Pintu kamar di ketuk, suara Rei memanggilnya. Gadis itu melihat jam dinding, pukul sepuluh malam.

“Ngapain?” tanyanya setelah pintu dibuka.

“Aku mau tidur, capek.” Rei langsung masuk.

“Eh, ini kamarku! “

“ What? Ini kamar Mbok Asih, enak aja ngaku-ngaku.”

“Ck, tapi kan, Mas Rei! “ Dinda terpekik melihat Rei dengan santai melepas t-shirtnya. Segera dia menutup mata dengan kedua tangannya.

“Ssstt, berisik! Kenapa sih?”

“Ih, ngga sopan. Lepas baju di depanku,” ujar Dinda masih menutup matanya.

Mendengar itu Rei terkekeh. “Baru baju aku yang aku lepas kau sudah histeris,

belum yang lainnya.” Santai lelaki itu menanggapi sambil merebahkan badan di ranjang.

Mendengar itu Dinda bergidik. Dia melihat Rei berbaring di ranjang, mendadak ngeri, bayangan yang tidak-tidak mulai bermunculan.

“Ngapain berdiri aja? Ngga cape apa?”

“Aku tidur di lantai aja,” Dinda menggelar tikar yang ada di sudut kamar.

“Terserah kamu, tapi kata Pak Joko tadi, di rumahnya ini sering tiba-tiba muncul ulat karena musim penghujan. Jadi hati-hati kalau tidur di lantai.”

Ulat? Kembali gadis itu bergidik, namun kali ini bergidik ngeri.

Melihat istrinya membeku, Rei mengurungkan diri untuk tidur. “Baik, dengarkan! Di perjanjian itu tertulis kita tidak boleh tidur sekamar, tapi di depan orang lain kita harus tetap bersikap baik

bukan?. Kita sedang di rumah Mbok Asih, jadi kita harus berbuat seolah-olah kita pasangan benar-benar saling mencintai. Faham kan?”

“Sekarang tidurlah di sini, tenang aja, aku ngga bakalan ngapa-ngapain kok. Swear,” ucap Rei mengangkat dua jarinya.

Adinda tampak ragu. “Ck, ini batasnya.” Rei memberi guling di tengah-tengah ranjang.

“Udah, aku mau tidur. Besok janji sama calon suaminya Aminah.” Lelaki itu merebahkan badannya kembali. Tak berapa lama nampak dia tertidur pulas. Setelah dirasa suaminya sudah pulas, barulah Dinda berani menjajarnya dan ikut terlelap, namun Dinda salah. Lelaki itu masih terjaga, hatinya sedang tidak karuan. Terlebih ketika bertemu dan bercerita banyak dengan Amran calon suami Aminah.

Menikah merupakan sunnah yang diagungkan Allah. Alquran menyebut pernikahan sebagai miitsaaqan ghalizha (perjanjian yang sangat berat). Miitsaaqan ghalizha adalah nama perjanjian yang paling kuat di hadapan Allah. Hanya tiga kali Alquran menyebut miitsaaqan ghalizha. Dua perjanjian berkenaan dengan tauhid, sedang yang lain adalah perjanjian Allah dengan para Nabi ulul-azmi, Nabi yang paling utama di antara para Nabi. Dan pernikahan oleh Allah termasuk di golongankan sebagai miitsaaqan-ghalizha. Allah menjadi saksi ketika seseorang melakukan akad nikah. Setiap jalan menuju miitsaaqan-ghalizha dimuliakan oleh Allah. Kalimat Amran terngiang terus di telinganya. Jika Allah yang maha mulia saja menganggap ini berat, lalu kenapa aku mempermainkannya untuk mendapatkan harta? Pikirnya.

Perlahan Rei mengubah posisi tidur, masih berpikir ucapan Amran tentang pernikahan. Matanya menerawang menatap langit-langit. Dia melirik gadis yang tertidur membelakanginya. Lagi-lagi muncul perasaan bersalah telah melibatkan gadis itu untuk kepentingannya. Ah tapi bukankah dia juga akan menikmati? Baiklah kali ini dia tidak akan curang, seperti yang sebelumnya dia rencanakan. Paling tidak itu mengurangi rasa bersalahnya.

Rei menatap lekat punggung istrinya, ada dorongan kuat untuk membelai rambut panjang yang tergerai. Pelan tangannya mulai menyentuh surai hitam itu, namun cepat dia menarik tangannya ketika si empunya membalikkan badan tepat di depannya. Lelaki itu menelan salivanya, mendadak dia merasa kaku, bahkan bergerak pun dia tak bisa. Wajah bersih, bibir merah alami, bulu mata lentik sedang



terhidang di hadapannya. Jika selama ini dia sering membuat wanita mati kutu, namun malam ini dia justru dibuat tak berkutik di depan istrinya meski sedang tertidur. Detak jantung Rei mulai memburu, bagaimana mungkin dia bisa menghindari dari “godaan” ini? Dia benar-benar mempesona, tak perlu memakai baju seksi, tak perlu memakai lingerie, Adinda nampak menggairahkan. Lelaki itu tak bisa menahan hasrat, pelan dia mengecup kening istrinya. Sekilas kemudian kembali membaringkan tubuhnya di posisi semula.

“Hufft, ini berat! “ gumamnya seraya bangkit kemudian keluar menuju kamar mandi, karena ada sesuatu di bawah sana yang harus dia jinakkan.



ADINDA terbangun tepat adzan subuh, segera dia bangun dan beranjak dari



tidurnya. Mata gadis itu tertumbuk pada lelaki yang sedang tidur meringkuk di bawah beralaskan tikar tanpa selimut. “Mas Rei,” bisiknya.

Rasa simpati Adinda muncul, segera dia menyelimuti tubuh suaminya. Ah dia sangat tampan, bahagia jika memiliki cintanya. “Sanggupkah aku mempertahankan dia hingga perjanjian itu tidak berlaku? Dia terlalu indah untuk harapkan. Dia tidak pernah mencintaiku. Biarlah aku jalani pernikahan aneh ini, hingga sampai waktunya nanti.” bisik hati Dinda, kemudian bergegas meninggalkan Rei.

Langkahnya berhenti ketika dia mendengar Rei bergumam menyebut nama “Kamila”. Gadis itu menoleh menatap suaminya yang masih terpejam dan masih menyebut Kamila. Ada rasa sesak di hatinya mendengar Rei menggumam nama wanita lain, meski dia tidak tahu siapa

Kamila, namun pasti dia perempuan istimewa di hati suaminya.

Adinda menggeleng, kemudian kembali melangkah keluar menuju kamar mandi.



BUKUNE  
MeetBooks

## Delapan

CUACA pagi yang segar dan sinar matahari yang hangat seolah ikut bahagia menyambut akad nikah Aminah dan Amran. Terdengar Amran mengucapkan ijab qobul dengan lancar. Hati Adinda mencelos, teringat beberapa waktu yang lalu, saat itu dia ada di posisi seperti Aminah saat ini, namun dengan hati yang berbeda. Jika Aminah berbahagia, namun dia tidak. Jika setiap pasangan pengantin berbahagia dengan merencanakan tentang buah hati, dia tidak. Mendadak hatinya

mencelos, dia merasa tidak di hargai sebagai seorang wanita. Setelah hinaan yang dia terima dari keluarga Fikri, kini cobaan lain sedang dia hadapi. Fikri, kembali dia teringat semua kebaikan lelaki itu. Andai hubungan mereka di restui pasti dia sedang berbahagia sekarang. Mata gadis itu berkaca-kaca melihat Aminah sedang mencium takzim tangan suaminya. Dan lagi-lagi dia teringat saat dia melakukan hal yang sama saat itu pada Rei. Hingga kini tak pernah dia lakukan lagi. Ada kerinduan yang menyeruak di hatinya . Dia ingin seperti para istri yang lainnya, yang melayani suami dengan kasih sayang, selalu mencium takzim punggung tangan ketika suami hendak berangkat dan pulang kerja. Namun itu cuma khayalan saja. Perjanjian yang telah dia sepakati nampak absurd tapi itu yang harus dijalani. Kebahagiaan kakek dan nenek lebih dari semuanya.

Dan Rei? Lelaki itu ternyata memang tidak pernah punya hati untuknya.

“Kamu nangis?” tanyanya menatap lekat.

Gadis itu menggeleng menahan airmata yang hendak tumpah.

“Aku ngga apa-apa, cuma kelilipan,” jawab Dinda seraya mengedipkan matanya pelan.

“Kamu pinter bohong ya,”

“Bohong? “

“Kamu nangis kan? Kenapa? Ngga enak mereka sedang bahagia kamu nangis,”

“Aku bilang aku ngga nangis.”

“Kamu kira aku ngga tahu beda nangis sama kelilipan?” Rei terus mendesaknya untuk menjawab.

“Aku mau pulang besok.”

“Kenapa? Kenapa tiba-tiba?”

Sekilas dia menatap suaminya, kemudian tersenyum datar.

“Kenapa? Bukankah kita bebas menentukan kemana kita mau? Ingat kita tetap sebagai orang lain. Dan pernikahan itu hanya di atas kertas. Selebihnya tidak terjadi apa-apa. Mas lupa?”

Rei terdiam mendengar jawaban lugas gadisnya.

“Iya, aku lupa. Terserah kamu.”

“Mas tenang aja, aku tidak akan membuka kepada siapapun tentang hal ini.”

“Besok kita pulang,” lirik Rei.

“Aku bisa pulang sendiri,”

“Dinda, apa kata mereka jika tahu kau pulang sendiri? “

“ Mereka tidak akan berkata apa-apa, karena aku tidak pulang ke rumah.”

“Kamu mau pulang kemana?”  
Terdengar khawatir dari kalimatnya.

“Mas ngga perlu tahu. Kan kita tetap sebagai orang lain, untuk apa?”

“Ck! Kamu tidak boleh pergi kemana-mana tanpa aku!” tugas Rei kesal.

“Tapi kan\_\_”

“Paling tidak setelah dari sini, kita pulang bareng. Setelah itu kita tinggal di rumah yang sudah aku beli, nanti di sana kamu bebas mau pergi kemana aja! Faham?” tegasnya.

Adinda beranjak dari duduknya.

“Mau kemana?”

“Aku mau gabung dengan tamu-tamu yang lain.”

“Sebenarnya kamu kenapa Dinda? Kemarin kemarin kamu ngga seperti ini, ada apa?” Rei berjalan menjajarnya.

“Aku merasa cuma mainanmu Mas, aku merasa perempuan tidak punya martabat, aku di sampingmu namun tidak di hatimu, itu menyakitkan,” jawab hati Dinda.

“Kamu tidak menjawabnya?”



Dinda tersenyum manis. “Tidak ada jawaban untuk pertanyaan Mas kali ini, aku lapar ayo kita makan,” ajaknya.

Malamnya Dinda membereskan segala sesuatu untuk besok, setelah setuju untuk pulang berdua dengan Rei.

“Besok kita naik kereta api pagi, sebaiknya kamu tidur sekarang.” Rei tiba-tiba sudah ada di sampingnya.

“Mas bisa ngga sih ngga ngagetin aku?”

“Aku ngga ngagetin tuh, kamu aja yang melamun. Salam sampai ngga di jawab.”

“Aku perhatikan dua hari belakangan ini kamu sering melamun, kenapa?” tanya Rei lembut.

“Aku salah ya? Tunjukkan di mana letak salahku.”

Adinda mencoba tersenyum meski hatinya saat ini terasa teriris.

“Aku ngga apa-apa Mas, sebaiknya simpan perhatian Mas itu. Aku baik-baik aja.”

“Maksud kamu?”

“Ngga perlu memperhatikan aku, aku ngga terbiasa diperhatiin orang lain, selain kakek dan nenek.”

Rei bernapas jengah.

“Tapi kan sekarang ada aku suamimu, bukan orang lain, meskipun\_\_\_\_, meskipun untuk sementara,” ujarnya lirih di kalimat terakhir.

“Justru itu, jadi jangan biasakan aku terbiasa oleh perhatianmu, sebab nanti kalau Mas sudah kembali beristri lagi, bisa bahaya kalau terus perhatian padaku.” Adinda tertawa lirih menatap lelaki di sampingnya.

“Aku tahu ada yang sedang kamu sembunyikan Dinda, tapi entah apa. Aku tahu senyummu itu menutupi hati resahmu,” ujar hati Rei.

“Kamu selalu tersenyum di setiap kesempatan apapun, bahkan saat kamu bersedih dan berdusta seperti saat ini.” Rei

menatap gadisnya lekat. Dia tak mengerti pada perubahan sikap Adinda.

“Mas, terkadang orang memilih tersenyum hanya karena tak mau menjelaskan kenapa dia bersedih,” sergahnya.

“Jadi kamu sedang bersedih saat ini? Kenapa? Katakan.” Rei mencoba meraih wajah Dinda dan menangkupnya. Gadis itu mencoba menghindar namun tenaganya tak cukup kuat.

“Tatap mataku Dinda, katakan apa aku salah?”

Adinda menggeleng pelan, matanya tak menatap Rei.

“Maafkan aku jika kamu merasa aku korbankan untuk pernikahan ini. Sungguh ini juga di luar kuasaku. Aku sadar kita tidak saling mencintai. Tapi aku mohon bersabarlah sedikit saja, aku akan minta ke Papa untuk memajukan keputusannya,

supaya kamu bisa bebas, tidak terkungkung dengan pernikahan absurd ini.”

“Terserah kamu aja Mas,” gadis itu melepaskan tangan Rei dari wajahnya.

“Kamu membenciku Dinda?” Pertanyaan itu membuatnya tertegun sejenak. “Bagaimana mungkin aku membencimu mas sedangkan aku merasa saat ini aku sudah mulai mencintaimu” gumam hatinya.

“Dinda, jawab. Apa kamu membenciku?”

Sambil tersenyum gadis itu menggeleng. Rei meraih bahu Dinda dan membawa lembut ke pelukannya.

“Terima kasih tidak membenciku.” bisiknya seraya mengeratkan pelukan. Mata bening Dinda berkaca-kaca. Dia merasa nyaman dalam pelukan lelaki ini, tapi tidak, dia tidak bisa terus larut, karena hati Rei bukan untuknya. Mempertahankan? Percuma, jika hati Rei

hanya untuk wanita lain. Lagipula enam bulan yang sudah berlalu hampir dua minggu itu sangat cepat. Dia tidak mau ada paksaan dalam kisah cintanya. Airmata Adinda jatuh di lengan Rei. “Kamu menangis lagi? Aku telah membuatmu sedih, maafkan.”

Pelan gadis itu mengurai pelukan suaminya.

“Sudah Mas, jangan merasa bersalah. Kamu tidak pernah membuatku sedih. Aku hanya teringat kakek, itu aja.”

“Oke ,besok kita langsung ke rumahmu ya.”

“Iya, sudah sholat Isya Mas? “

“Eh sholat ya, belum.”

“Mas sholat dulu sana, aku mau tidur.”

Rei mengangguk, keluar kamar.

“Sholat? Iya, aku memang sering bolong. Mungkin lewat dia aku bisa memperbaiki sholatku,” batinnya.

.

Pelan Rei masuk kamar seolah tak ingin membangunkan Adinda yang tengah terlelap. Malam ini tidak seperti malam-malam kemarin. Jika malam kemarin dia selalu memakai baju tidur celana panjang, malam ini dia memakai baju tidur selutut, dan tanpa selimut. Nampak Dinda ketiduran, karena di tangannya masih menggenggam ponsel. Kali ini kembali Rei diuji, ketika bagian bawah baju Dinda tersangka agak tinggi sehingga tampaklah paha putih mulus milik gadisnya.

Berulang kali dia mengumpat, pelan dia menyelimuti tubuh Dinda sambil menahan hasrat kelelakiannya. Di ambilnya ponsel yang masih di tangan gadis itu.

Rasa penasaran Rei mendadak muncul ketika ponsel itu di tangannya. Nampak wallpaper foto Dinda bahagia dengan cincin di jari manisnya. Namun cincin itu bukan cincin pernikahan mereka. Masih

penasaran, dia mencoba membuka, namun Dinda mengunci dengan sandi, sehingga Rei tak bisa melanjutkan keingintahuannya.

“Mungkin dia punya kekasih dan harus berpisah karena aku,” gumamnya seraya membaringkan tubuh di samping istrinya. Entah kenapa ada rasa tak suka mengingat cincin yang nampak di wallpaper tadi. Rei memiringkan tubuhnya dan perlahan menyingkirkan guling yang menghalangi mereka. Sehingga tampak jelas Adinda di depannya, dekat, sangat dekat.

Perlahan dia menyingkirkan rambut yang berserak di wajah cantik istrinya. Ada rasa yang tak biasa saat menatapnya. Rei menelan salivanya menahan hasrat yang bergejolak, sekilas dia mengecup puncak kepala Adinda, kemudian kembali merapikan guling di tempat semula.

“Maafkan aku Adinda,” bisiknya pergi keluar kamar dengan langkah hati-hati.

Setelah berpamitan dengan pak Joko dan keluarganya, mereka berdua menuju stasiun.

“Setengah jam lagi, masih mau nambah cemilannya?” tanya Rei lembut.

“Engga, sudah cukup.”

“Oke.” Lelaki duduk di sebelah Adinda.

“Mas semalam tidur di mana?”

“Oh, di luar.”

“Terima kasih ya,”

“Untuk apa?”

“Sudah sopan padaku.”

“Maksud kamu?”

“Mas ngga macam-macam, meski\_\_”

Rei terkekeh. “Lagian kalau aku macam-macam kan ngga masalah, ngga dosa malah berpahala, itu sih kata Amran.”

Dinda membulatkan matanya menatap Rei.



“Kenapa emang? Benar kan? Aku suami kamu, kamu istri aku, jadi salahnya di mana?”

“Cukup, Mas. Ngga lucu! “

Dengusnya.

Rei menghentikan tawanya.

“Andai kamu tahu setiap malam aku harus mandi air dingin hanya untuk meredakan milikku supaya tidak berontak,” bisik hatinya.

“Jadi sebelum cincin milikku, ada cincin lain yang pernah mengikatmu?”

Dinda terhenyak mendengar ucapan suaminya.

“Mas tahu dari mana?”

“Ponselmu semalam.”

Adinda merapikan rambutnya. Sebenarnya dia tidak ingin lagi mengingat Fikri, namun saat Rei menyebut Kamila di tidurnya, dia merasa harus kembali menghadirkan lelaki yang lama mengisi hatinya itu.

“Dinda, kenapa ngga dijawab?”

“Iya, Mas. Ada yang lain,” jawabnya. Wajah Rei tampak membeku mendengar jawaban istrinya.

“Siapa dia? Lalu dimana dia sekarang? Apa kamu mencintainya?” tanyanya beruntun. Belum sempat Adinda menjawab, kereta yang mereka tunggu telah siap.



“JADI siapa Kamila?” Dinda membuka suara ketika kereta sudah berjalan.

Rei menatap penuh tanya padanya. Gadis itu tersenyum, membuang pandangan ke jendela.

“Kamu tahu apa tentang dia?”

“Mas jawab saja, siapa Kamila.”

Nampak wajah tampannya berubah dingin.

“Dia pasti istimewa, betul kan?”



“Apa dia cantik?” kembali Dinda bertanya.

“Dia istimewa. Kamu benar, Kamila adalah kekasihku, tapi itu dulu.”

“Dulu?”

“Dia mengkhianatiku.”

Rei menyandarkan badan, matanya menerawang.

“Tapi Mas masih menginginkannya bukan?”

“Maksudmu?”

“Aku mendengar Mas menggumam namanya saat Mas tidur waktu itu.”

Rei menoleh menatap Dinda.

“Benarkah?”

Gadis itu mengangguk tersenyum. Dan Rei selalu suka oleh senyumannya, karena bukan hanya bibir, namun matanya pun ikut tersenyum. Tulus! Itu yang bisa dia tangkap.

“Aku belum bisa melupakannya, Dinda” lirihnya kemudian.

Ada rasa nyeri di sudut hatinya ketika mendengar ucapan Rei.

“Kalau Mas masih cinta, kenapa ngga berusaha mendapatkannya?”

“Aku tidak yakin, lagian aku masih belum ingin berkomitmen apa-apa,”

Mereka berdua sama-sama terdiam. Saling meresapi rasa masing-masing.

“Lalu kamu? Siapa nama pria yang mengisi hatimu?”

“Ngga penting, itu masa lalu.”

“Dia menyayangimu?”

“Tentu saja, dia sangat menyayangiku.”

“Kenapa kalian berpisah?”

“Bukan urusan Mas,”

“Oke, aku memang tidak berhak apapun padamu,” sindirnya.

“Kita akan langsung ke rumah kakekmu, setelah itu ke rumah Papa. Lalu ke rumah kita.”

“Aku masih tetap kerja kan?”

“Ngga perlu, kamu ngga perlu bekerja.”

“Kenapa?”

“Buat apa? Aku kan suamimu. Aku yang akan menanggung semua kebutuhanmu.” sengitnya.

“Ngga, Mas cuma suami di atas kertas. Ngga perlu repot memenuhi segala kebutuhanku. Aku biasa cari sendiri.”

“Ck! Dinda.”

“Bukannya itu ada di poin perjanjian ya, bahwa kita tetap sebagai orang lain?”

Rei mendengus kesal.

“Kamu jangan khawatir, perjanjian itu tak akan aku langgar, tapi izinkan aku berbuat selayaknya suami yang sesungguhnya.” ujanya bersungguh-sungguh.

“Maksud Mas?”

“Memberi nafkah istri, menjalankan tugasku sebagai suami.”

Adinda memandang Rei penuh tanya.

“Maksudku, supaya kamu ngga perlu capek kerja.”



Gadis itu tersenyum, “Aku sudah biasa hidup susah Mas, jadi tidak ada istilah capek untuk mendapatkan sesuatu, meski itu harus memeras keringat. Aku beda dengan dirimu, Mas.”

“Sejak kecil aku harus menghadapi betapa susahanya tidak mempunyai orang tua, dan aku juga harus berpikir bagaimana cara supaya aku bisa mendapatkan mainan yang aku inginkan tanpa meminta pada nenek dan kakek. Jadi sudahlah, tidak perlu memikirkan aku. Aku sudah terbiasa sendiri.” Ada seulas senyum di wajahnya namun kali ini tidak di matanya, dan Rei tahu gadis di depannya itu sedang menyembunyikan sesuatu.

“Dan sekarang apa aku tidak boleh meringankannya?”

“Jangan,”

“Ck! Kenapa Dinda?”

“Aku takut terbiasa, aku ngga mau itu terjadi.”

“Biarkan aku menjalani hidup seperti biasa, seperti tertera di perjanjian itu.”

Rei meraih tangan gadisnya, digenggamnya erat seolah ingin memberi kekuatan padanya. Pelan Dinda melepaskan genggaman Rei.

“Aku baik-baik saja, Mas.”

“Maafkan aku, Dinda. Aku janji ini tak akan lama.” Dia bergumam, entah apa maksudnya.

BUKUNE  
Medias

“ASSALAMUALAIKUM, Kakek,”

“Walaikum salam, Adinda, Rei,” Kakek menyambut hangat mereka berdua.

“Kakek sehat?”

“Alhamdulillah, sehat. Ayo duduklah.”

“Mas Rei mau minum apa?” tawar Dinda.

Merasa Dinda sedang memperhatikannya, Rei tersenyum. “Apa aja,”

Gadis itu masuk ke dapur membiarkan Rei dan kakeknya berdua.

“Bagaimana bulan madu kalian?” pertanyaan kakek disambut tawa kecil Rei.

“Rei, kamu pasti tahu kami sangat menyayangi Dinda, kakek harap kamu juga demikian. Kakek berharap kamu bisa melindunginya seperti kami. Jaga Adinda!”

Agak kikuk lelaki itu mengangguk. Tak lama Dinda keluar membawa minuman hangat.

“Malam ini tinggallah dulu di sini, nenekmu sudah kangen,”

Dinda melirik Rei, sejenak mata mereka bertemu. Isyarat kedipan mata istrinya membuat Rei menyetujui usulan kakek. Setelah berbincang hangat, kakek menyuruh mereka beristirahat.

“Kalian pasti lelah, sambil menunggu nenekmu datang sore nanti, istirahatlah



dulu. Kamarmu selalu di bersihkan, jadi jangan khawatir.”

“Terima kasih Kek,”

Rei mengikuti langkah Adinda.

“Mas silahkan istirahat, maaf kamarku tidak semewah kamar di rumah Mas.”

Rei mengamati seluruh ruang kamar bernuansa biru. Meski sederhana namun sangat menonjolkan bahwa si empunya kamar adalah seorang gadis.

Nampak tergantung foto gadis kecil sedang tersenyum memeluk boneka. Lelaki itu tersenyum mengambilnya. “Ini pasti kamu.”

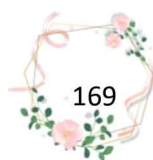
Dinda mengangguk.” Dan boneka itu hadiah terakhir yang aku dapat dari orang tuaku.”

Rei memijit keningnya.

“Mas kenapa? Sakit?”

“Ngga apa-apa, aku baik-baik aja.”

“Mas istirahat ya, aku bikin makanan dulu.”



“Dinda, kamu ngga perlu repot. Aku baik-baik aja.”

“Tapi, Mas belum makan.”

“Sama sepertimu, jangan terlalu memperhatikanku. Nanti aku akan terbiasa.” Rei tersenyum, dia merebahkan badannya ke ranjang.

Adinda menggeleng. “Ini di rumah kakek, dan bukankah kita harus terlihat baik-baik saja?”

“Aku tahu, tapi aku tidak ingin kamu pergi dari sini. Berbaringlah, temani aku.”

Wajah Adinda menghangat mendengar ucapan suaminya. Dengan santai dia berkata minta di temani. Sementara hati Adinda terasa lepas dari tempatnya.

“Kenapa masih berdiri di situ?”

“Mas istirahat aja. Aku mau\_\_”

“Kamu ngga mau menemaniku?”

“Aku\_\_”

Ponsel Rei berbunyi. Matanya memicing melihat layar ponselnya.

“Hallo,”

“ \_\_\_\_\_ ”

“Kapan kamu pulang ke Indonesia?”

“ \_\_\_\_\_ ”

“Aku ngga janji”

“ \_\_\_\_\_ ”

“Entah, nanti saja aku hubungi. Aku sedang tidak mau di ganggu.”

Lelaki itu mendengus kesal, kemudian meletakkan kembali ponsel ke nakas.

“Ada apa, Mas?”

“Ngga ada apa-apa. Aku mau tidur sebentar ya.”

Dinda mengangguk, perasaannya tidak enak setelah melihat suaminya menerima telepon barusan.



MALAM itu nampak kebahagiaan di wajah kakek dan nenek Adinda. Mereka senang melihat cucunya bahagia. Hingga larut malam Rei bercengkrama dengan kakek.



Itu membuat hati Adinda menghangat. Selama ini beliau merindukan seseorang yang bisa di ajak untuk sekedar membicarakan tentang bola dan catur olahraga kesukaannya.

Setelah puas bercerita dengan nenek, Adinda menuju kamarnya. Gadis itu duduk di depan meja rias. Teringat ucapan Aminah yang mengatakan bahwa jika berjilbab itu adalah kewajiban bagi muslimah, dan tidak bisa di tawar lagi.

“Besok aku akan mulai berjilbab.” gumamnya tersenyum.

“Senyum - senyum sendiri kenapa?”

Blush, pipinya merona, tanpa dia sadari ternyata Rei memperhatikannya dari tadi. Entah kapan dia masuk ke kamar.

“Lain kali kalau masuk kamar ketuk dulu, jangan asal masuk. Ngga sopan.”

“Eh, ini kan kamarku juga. Kenapa marah sih? “

Rei semakin mendekati Adinda. Kini mereka dekat tak berjarak.

Gadis itu mundur perlahan, namun Rei terus mendekati hingga Dinda terpojok ke dinding.

“Dinda, ini teh jahe buat Rei sudah jadi.” Suara neneknya terdengar. Segera dia mendorong Rei dan bergegas membuka pintu. Sementara Rei mengusap kasar wajahnya.

“Ini buat, Mas. Supaya segar kembali tadi sore Mas bilang ngga enak badan kan?”

Rei mengangguk mengambil gelas dari tangan Dinda.

“Terima kasih.”

Wajah gadis itu masih merona, tak tahan dengan tatapan Rei padanya, segera dia melangkah keluar, namun tangan Rei cepat menahannya.

“Kamu masih mencintainya?” tanyanya menatap lembut.

“Siapa?”

“Dia masih mencintaimu. Apa kamu masih mencintai lelaki itu?”

“Lelaki yang mana?”

“Siapa namanya? yang memakaikan cincin sebelum aku.”

“Mas Fikri? “

“Iya.”

“Mas tahu dari mana kalau\_\_”

“Kakekmu menceritakan padaku, dia masih sering mencarimu.”

Dinda terdiam. Wajah lembut Fikri menghiasi kepalanya. Dia tidak menampik jika sulit melupakan lelaki itu. Sama seperti Rei yang sulit menghindari bayangan Kamila.

“Kamu masih mencintainya?”tanyanya lagi.

“Jika iya? Apa Mas mau melarangku? Ngga kan? Sama seperti aku tidak melarang Mas untuk berhenti mengingat Kamila kan?” Dinda melangkah keluar

kamar meninggalkan Rei yang mencoba mencerna ucapan gadis itu.



SEPERTI yang telah direncanakan, setelah mengunjungi rumah masing-masing, mereka segera tinggal di rumah pribadi Rei. Rumah itu cukup besar. Bergaya klasik, dengan perabotan yang tidak murah menurut Dinda. Ada dua pelayan dan satu tukang kebun yang bertugas di sana.

“Kamu bebas mau pilih kamar yang mana. Semua kamar ada kamar mandinya.” Rei meletakkan travel bag di samping Dinda.

“Ada Mbok Yati dan Marti anaknya yang siap membantu kamu.”

“Membantu aku? “

“Iya, kamu bilang kan mau punya gerai kue sendiri?. Kamu bisa minta bantuan mereka nanti. Sambil aku akan carikan tempat buat geraimu.” Rei meninggalkan



Dinda yang masih terheran-heran. “Dari mana dia tahu kalau kau ingin punya gerai kue?” pikirnya.

“Mas, Mas Rei tahu dari mana kalau\_\_”

“KakekmU,” jawabnya dari dalam kamar.

“Kakek,” ucapnya lirih.

Mbok Yati tidak tinggal di rumah besar milik Rei, dia dan anaknya datang pagi dan pulang sebelum senja. Marti biasanya bertugas ke pasar, dan bersih-bersih rumah, sedangkan Mbok Yati memasak.

Malam itu hari pertama Dinda tinggal dalam satu rumah berdua dengan Rei. Tidak ada yang berubah, mereka tetap sendiri - sendiri. Setelah makan malam Dinda langsung masuk kamar, sementara Rei nampak santai menyaksikan film di channel kegemarannya. Hingga tak lama terdengar ada yang datang. Namun dia enggan keluar.



Malam semakin larut, masih terdengar suara beberapa lelaki, sesekali mereka terbahak. Akhirnya Dinda tertidur.

Prang! Suara benda terjatuh pecah membangunkan dari tidurnya.

“Mas Rei?” gumamnya segera membuka pintu. Dia melihat Rei tengah jatuh mencoba bangkit dari duduknya, namun kembali terjatuh. Cepat Dinda mendekati dan mencoba memapah tubuh suaminya. Penampilan tampannya nampak acak-acakan.

“Mas darimana? Mas mabuk ya?” tanya Dinda setelah membaringkan suaminya di sofa. Jam dinding menunjukkan pukul empat pagi.

“Kamila, kenapa kamu datang lagi, kenapa?” Rei meracau. Adinda bergeming menatap suaminya, tiba-tiba rasa kesalnya memuncak. Dia membiarkan Rei berantakan.

“Kamu mau kemana?” tanya Rei menatap dengan mata nanar. Dia berdiri mendekat. Mata tajam itu seolah ingin meraup wajah Dinda seketika. Aroma alkohol dari mulut Rei menguar membuat mual gadis itu. Rei meraih pinggang istrinya dan merapatkan tubuh mereka.

“Jangan pergi dariku. Tetaplah di sini. Jangan pergi.” Kasar dia melumat bibir Adinda, gadis itu mencoba melepaskan namun tenaganya tak cukup kuat.

“Lepasin, Mas. Mas mabuk. Kamu kenapa begini?” Dinda mencoba melepaskan dirinya.

“Aku begini karenamu.” Rei semakin merapatkan tubuhnya. Lumatan kasar bertubi-tubi mendarat di bibir dan leher istrinya. Dinda terus memukul mencoba lepas, namun sia-sia. Sampai pada akhirnya dia menyerah mengikuti permainan lelaki yang telah membuatnya jatuh cinta.

“Aku mencintaimu, aku mencintaimu Kamila,” suara Rei lemas. Airmata Dinda tumpah, kesabarannya seolah tak berarti apa-apa. Seketika, plakkk! Tangan gadis itu mendarat kuat di pipi Rei.

“Kamu tahu, Mas! Kamu jahat! “ Dia mendorong keras tubuh laki-laki itu hingga terjengkang.

Kemudian meninggalkan Rei yang masih dalam kondisi mabuk.



# Sembilan

GADIS berjilbab merah jambu itu berlari kecil menuju halte, tak menunggu lama kendaraan yang ditunggunya datang.

Hari ini dia kembali beraktifitas. Wajahnya terlihat bersemangat, meski langit pagi itu mendung. Sese kali dia tersenyum membaca pesan di ponsel. Tak lama dia sampai di tempat dia bekerja.

“Hai, cantik! Aku kira kamu ngga bakal kerja lagi,” sambut Fera memeluknya.

“Tetap kerjalah.”

Sahabatnya itu mengamati dari ujung rambut sampai ujung kaki, kemudian tersenyum.

“Kamu tahu Dinda, *you look so beautiful!* Apa ini emang begini ya aura orang yang sudah nikah?”

Adinda tertawa menanggapi. Tak nampak sedih di wajahnya, meski beberapa jam yang lalu ada sembilu seolah tertancap di jantungnya.

“Eh, ke sini di antar suamimu?”

“Dia sibuk, lagian aku bisa sendiri kok. Ngga perlu sok manja lah,” tukas Dinda seraya memakai apron, seragam toko tersebut.



LELAKI itu meregangkan badan, sambil mengusap wajahnya. Malas dia melihat jam tangan, pukul sebelas siang. Terdengar umpatan dari mulutnya.

“Mas Rei, mau minum juice apa?” tanya Marti melihat Rei menuju dapur.

“Apel aja, nanti letakkan di meja kerja saya,”

“Baik, Mas.”

Sambil sesekali mengusap tengkuknya, lelaki itu menuju kamar.

Dua puluh menit kemudian dia sudah nampak rapi dan segar. Setelan kemeja lengkap dengan dasi membuatnya semakin tampan.

“Ngga sarapan dulu, Mas?” tanya Mbok Yati.

“Ngga Mbok, ini sudah siang banget. Saya berangkat Mbok.” Pamitnya meninggalkan gelas juice yang telah kosong. Rei masuk mobil, sejenak dia teringat sesuatu.

“Adinda, shit! Kenapa aku bisa lupa!” gerutunya.

Bergegas dia turun dari mobil kembali masuk rumah.

“Mbok, Adinda\_\_”

“Mba Dinda tadi pagi-pagi sekali sudah pergi, Mas.” sela Mbok Yati.

“Kemana?”

“Saya tidak tahu. Dia bilang mau pergi begitu saja.”

Rei menghela napas, kemudian mengangguk.

“Eum, dia bawa tas besar?” pertanyaan Rei membuat perempuan tua itu mengernyit

“Ngga, Mas.”

“Ya sudah. Saya berangkat, Mbok.”



Rei memarkir mobil tak jauh dari toko tempat istrinya bekerja. Dia bermaksud menjemput. Hujan turun deras dari siang tadi belum juga reda, dia tak ingin Adinda kehujanan. Tepat pukul tiga seperti biasa Adinda selesai. Segera Rei mengambil

payung dan turun, namun segera mengurungkan niatnya ketika melihat Dinda sedang berjalan berdua. Nampak lelaki itu memayunginya dan segera masuk ke mobil.

Ada rasa kesal di wajahnya. Kuat dia memukul kemudi sambil mengumpat.

Dia mencoba menelpon Adinda, namun sia-sia, gadis itu tidak menjawab. Sementara dia telah kehilangan jejak mobil yang membawa istrinya.



“MAS tahu dari mana Kakek masuk rumah sakit?”

“Tadi pagi aku ke rumahmu. Seperti biasa menyapa kakek, sampai di sana nenek menangis meminta tolong, jadi aku langsung bawa beliau ke rumah sakit.”

“Makasih Mas Fikri, “



“Biasa aja Dinda, sudah kewajiban kita saling tolong kan? “ Fikri memandang lurus fokus ke jalan.

“ Bagaimana pernikahanmu? Bahagia?” tanyanya hati-hati.

Adinda tersenyum,  
kemudian mengangguk pelan.

“Sudah hubungi dia? Nanti dia bingung cari kamu,”

“Ngga Mas,”

“Loh, kenapa?”

“Eh maksudku, nanti aja.”

“Ya sudah, terserah kamu aja. Tapi kalau dia tahu aku jemput kamu, apa dia marah?”

“Ngga, Dia ngga akan marah, kan ini masalah penting.”

Fikri tersenyum,  
matanya sekilas melirik penampilan Adinda yang berbeda.

“Kamu cantik dengan penampilan seperti itu,” pujinya.

Gadis itu menunduk menyembunyikan wajahnya yang merona.

“Ibu apa kabar, Mas?”

“Baik.”

“Mas sudah punya\_\_ “

“Belum, tidak semudah itu Dinda,” cetusnya.

Sunyi, Fikri fokus ke depan, karena hujan turun semakin deras. Sedang Dinda merasa terjebak oleh pertanyaannya sendiri.

Setelah melalui kemacetan dan hujan deras, mereka sampai di rumah sakit tempat kakek Adinda di rawat.



GADIS itu tak bisa menahan tangisnya melihat sang kakek terbaring lemah dengan infus dan bantuan oksigen. Mata tuanya rapat tertutup.

“Nenek, kenapa kakek bisa begini?” tanya Dinda di sela isaknya.

Sambil melepaskan pelukan cucunya, perempuan tua itu bercerita.

“Kakekmu tiba-tiba pingsan saat baru saja keluar kamar mandi. Pas waktu itu Fikri ke rumah.”

“Lalu, apa kata dokter, Nek?”

“Kakekmu terkena serangan jantung.”  
lirih nenek.

Segera dia menghambur di sisi ranjang kakeknya.

“Kakek, bangun Kek. Ini Dinda, kakek cepat sehat Kek.”

Diciuminya tangan keriput itu. Tak henti airmatanya menetes.

“Kita doakan semoga Kakekmu segera sadar dan pulih ya.” suara neneknya meredakan.

“Nenek hari ini ngga ke rumah pak Wiguna?”

“Nenek sudah kasi kabar tadi, dan mereka mengerti.”

Gadis itu mengangguk.

“Suamimu mana?”

“Eh, kerja Nek.”

Sambil mengangguk nenek menatap Fikri.

“Nak Fikri, terima kasih sudah membantu kami, maaf jika merepotkan.”

“Ah, ngga repot kok, Nek. Saya malah senang bisa membantu.”

Adzan maghrib berkumandang, kakek masih terpejam. Napasnya nampak masih belum stabil.

“Dinda, kamu sholat dulu sana, kita gantian jaga Kakek.”

“Baik, Nek.”

“Mas Fikri? “

“ Iya, aku juga mau sholat.”

Mereka berdua berjalan menuju mesjid di dekat rumah sakit.



SEMENTARA di tempat lain seorang lelaki sedang frustrasi, setelah gagal menghubungi gadisnya.

“Arrrrgh! Aku harus cari kamu kemana Adinda?” geramnya.

“Apa yang terjadi malam itu, aku tidak ingat apapun selain dia menamparku, apa aku telah menyakitinya? Apa yang sudah aku lakukan? Sungguh aku tidak ingat. Dinda maafkan aku, aku tidak ingin menyakitimu, tapi malam itu aku mabuk dan entah aku tak ingat apapun,” suara hatinya berbisik.

Rei nampak berantakan, mana mungkin dia mencari Adinda di rumah kakeknya, pastilah mereka akan bertanya-tanya. Lalu jika tidak di rumah kakek, kemana istrinya pergi? Rei mengambil kunci mobil dan meluncur menuju rumah Papanya.



“SUAMI macam apa kamu! Kakek istrimu itu sedang kritis di rumah sakit dan kamu tidak tahu?” pak Wiguna nampak marah.

“Kamu papa nikahkan dengan perempuan baik-baik dengan harapan kamu bisa menjadi baik, tapi malah semakin ngga bener kamu! Bikin malu!”

“Pa, Rei beneran ngga tahu, dan Dinda, dia tidak memberi kabar sama sekali,”

“Rei! Kamu punya otak kan? Kenapa nggak kamu pakai itu hah! Dengar, kamu sudah menikah. Kamu seorang laki-laki berpikirlah seperti laki-laki! Mengerti! “

Rei tertunduk, jika papanya marah tak satupun yang berani angkat bicara.

“Pergilah ke rumah sakit Bakti Mulia, beliau di rawat di sana.” Suara papanya terdengar berat.

Tanpa menunggu lama, Rei bergegas pergi ke rumah sakit.



“DINDA, kamu makan dulu. Ini ada nasi goreng kesukaanmu kan?”  
Fikri meletakkan bungkus nasi goreng di samping gadis itu.

“Makasih, Mas. Mas ngga pulang? Nanti orang rumah bingung” tanya Dinda. Fikri tersenyum, “Mereka tahu kok.”

Mata bening Dinda membulat. “Tahu? Mereka tahu?”

“Iya, ayah dan ibu tahu kalau aku menolong kakek dan sekarang aku di rumah sakit bersamamu.” Mata teduh milik Fikri menatap Adinda.

“Mereka sudah tidak marah lagi?”

Lelaki itu menggeleng.

“Heran ya?” tanyanya tersenyum.

Adinda membalas dengan senyum kecil.

“Setiap orang pasti berubah, Dinda. Tapi butuh waktu. Sayangnya orangtuaku berubah setelah kamu menikah, andai\_\_”

“Dinda, suamimu datang.” Nenek masuk ke ruangan bersama Rei yang berdiri di belakangnya. Ada raut wajah tak suka di sana ketika melihat gadisnya dekat bersama lelaki lain yang bukan dirinya. Mata itu nampak marah, dengan tangan mengepal. Sementara Dinda bersikap datar, sama sekali tidak terpengaruh dengan ekspresi suaminya.

Fikri berjalan mendekati Rei, dia mengulurkan tangan ramah. Sementara Rei hanya tersenyum miring. Dan itu membuat Dinda semakin kesal.

“Dinda, aku pamit pulang dulu. Besok aku ke sini lagi. Semoga Kakek bisa segera pulih.” Rupanya dia merasa tidak enak berada di tengah-tengah Rei dan Adinda.

“Terima kasih nak Fikri, sampaikan salam pada Ayah Ibu,” ujar nenek sembari menepuk-nepuk bahu Fikri, dan mengantarkannya keluar ruangan.



“Adinda, kenapa kamu ngga menghubungi aku kalau\_\_”

“Ponselku lowbatt.”

“Lalu kenapa kamu pagi-pagi sekali pergi? Kamu tetap kerja? Bukankah aku sudah\_\_”

“Aku mau kerja, dan Mas ngga berhak melarang.”

“Dinda aku\_\_”

“Please, Kakek sedang sakit. Mas bisa pulang jika mau. Aku tetap di sini.” Suara Adinda tegas, namun datar. Dia berkata tanpa menatap suaminya

“Dinda, kamu pulang saja dulu. Malam ini biar nenek jaga sendiri ngga apa-apa,kasihani Rei.” Tiba-tiba neneknya sudah berada di samping Rei.

“Ngga apa-apa, Nek. Kalau Dinda mau menemani Nenek di sini. Biar besok pagi saya jemput pulang.” Rei berucap sambil melirik Adinda.

“Sudahlah, Dinda, pulang saja. Besok kamu bisa datang lagi ke sini.”

“Tapi, Nek,”

“Pulanglah. Besok datang lagi, kalian masih pengantin baru, dan nenek tahu itu,” ujar nenek sambil tersenyum menatap Dinda.



Di mobil suasana hening, Adinda menyandarkan tubuhnya berusaha rileks, hingga akhirnya dia tertidur. Rei melirik sekilas perempuan yang tengah pulas di sampingnya. Ada senyum bahagia di bibirnya. Mobil terus meluncur pelan karena jalanan basah dan licin selepas hujan deras. Akhirnya sampailah mereka di rumah. Karena letih Dinda masih terlelap.

Pelan Rei berusaha membangunkan, namun gadis itu bergeming. Ada dengkuran halus terdengar. Damai, itu yang terlihat di

matanya ketika menatap istrinya yang terlelap.

“Kamu cantik Adinda, namun kamu tidak menyadari itu.” gumamnya tersenyum.

Tak ingin membangunkan lagi, Rei berpikir menggendongnya masuk ke rumah. Baru saja Rei hendak menggendong.

“Mas mau ngapain? Aku bisa jalan sendiri.” Gadis itu terkejut melihat Rei sangat dekat dengannya.

“Maaf, tapi kamu dari tadi aku bangunin ngga terbangun, jadi aku mau gendong aja ke dalam.”

“Ngga perlu. Permisi,”

Dinda meninggalkan Rei yang kecewa mengusap wajahnya.

“Dinda, tunggu.” Lelaki itu mengejar dan meraih lengan istrinya.

“Katakan padaku, apa aku pagi tadi menyakitimu?” Mata tajam milik Rei menatap Adinda.

Gadis itu menarik lengannya dari tangan Rei. Tanpa menjawab dia melangkah menuju kamar, kemudian menutup pintu.

“Dinda, maafkan aku jika menyakitimu, tapi aku benar-benar tidak sadar. Tolong jangan diamkan aku.” Rei berdiri di depan kamar istrinya.

“Aku tahu kamu marah, tapi tolong jelaskan apa yang sudah aku lakukan.”

Sementara di dalam kamar, mata gadis itu berkaca-kaca. Masih jelas di ingatannya perlakuan Rei pagi tadi. Ucapan cinta itu meluncur dari mulut suaminya namun bukan untuk dirinya. Sesak seketika terasa rongga dadanya.

“Mungkin aku harus melepaskanmu. Aku hanya mengharap mimpi yang tak mungkin terjadi,” gumamnya menyusut airmatanya, kemudian membersihkan diri.

Setelah sholat subuh, Dinda keluar kamar, dia bermaksud memasak

sarapan untuk dia juga untuk neneknya di rumah sakit. Gadis itu memekik pelan melihat Rei duduk bersimpuh di depan pintu kamarnya.

“Dinda, maafkan aku,” lirihnya masih dalam posisi bersimpuh.

Gadis itu menghela napas. “Ngga perlu drama, Mas. Aku ngga apa-apa kok.”

“Aku tidak sedang bersandiwara, aku benar-benar meminta maaf, Dinda.”

“Lebih baik Mas tidur, istirahat di kamar.” Dinda mencoba melewati Rei, namun lelaki itu berdiri menghalanginya. Sehingga wajah mereka bertemu sangat dekat.

“Katakan, apa kamu membenciku sekarang?” tanyanya mencoba lebih dekat ke wajah Adinda. Gadis itu mundur perlahan, mengatur debaran hati yang mulai bergemuruh.

“Kenapa diam? Apa kau benci padaku?” Rei tiba-tiba mengecup bibir

istrinya dan melumatnya lembut. Dengan tenaga yang Dinda punya, dia mendorong lelaki itu, namun kali ini dia tak bisa.

“Mas bertanya apakah aku membenci, Mas? Mau tahu jawabannya? Iya, aku benci kamu, Mas!”

Rei tertegun mendengar. Kemudian dia tersenyum miring. “Aku tahu, kamu masih mencintainya kan?”

“Kenapa Mas tiba-tiba ingin tahu? Apa urusannya? Sudahlah, aku capek.” Dinda mencoba melepaskan genggamannya Rei.

“Baik! Silahkan saja kamu pergi bersama lelaki itu. Aku tidak peduli.” Rei berkata kesal.

“Oke, sejak kapan Mas peduli padaku? Bukannya Mas hanya peduli sama diri Mas sendiri ya?” sergah Dinda tak kalah sengit.

“Mas, aku tahu pernikahan ini sama sekali tidak ada cinta. Dan aku hanya perempuan bodoh yang salah telah

mengikuti takdirnya tanpa berusaha keluar dari kemelut ini. Aku salah telah setuju dengan sandiwaramu, aku salah!”

“Lalu mau kamu apa?”

“Aku ingin kita selesai sampai di sini!”

“Mak-sud kamu?”

“Aku mau kita pisah! Aku ngga peduli kamu dapat perusahaan itu atau tidak!”

“Lalu jika kita pisah, kamu juga tidak akan pernah mendapatkan\_\_”

“Aku tidak peduli! Bahkan untuk hidupku hari ini saja aku tidak peduli, jadi jangan berpikir aku tergoda dengan harta, perusahaan atau apapun itu.”

“Dinda, tapi perjanjian itu.”

“Mas, jika aku harus keluar hanya dengan baju yang melekat ini pun aku bersedia. Aku bukan wanita yang gila harta. Bukan! Jadi kumohon, biarkan aku pergi.”

Airmata Dinda menetes saat mengucapkan kalimat itu. Nafasnya tersengal menahan emosi.

“Apa ini karena lelaki itu? Sehingga kau berubah pikiran?” tanya Rei lirih.

“Aku bukan wanita seperti yang Mas pikirkan. Jika seperti itu pikiran, Mas. Masalah,”

“Tidak, pernikahan ini harus sampai enam bulan. Atau orangtuaku akan malu.”

Adinda menghela napasnya dalam-dalam. Dia dihadapkan dengan pilihan yang sulit. Tetap bertahan dengan pernikahan ini, atau menyerah dan bebas. Jika dia bertahan, berarti dia harus berperang dengan rasa. Rasa cinta yang diam-diam mulai tumbuh di hatinya. Namun jika dia menyerah, itu artinya dia akan memberi malu pada kakek dan nenek. Dan tentu saja dia tidak menginginkan itu. Satu-satunya jalan dia memang harus bertahan.

Mereka berdua masih saling diam ketika ponsel Adinda berbunyi.

“Assalamualaikum, Mas Fikri,”



“A-pa, Mas?”

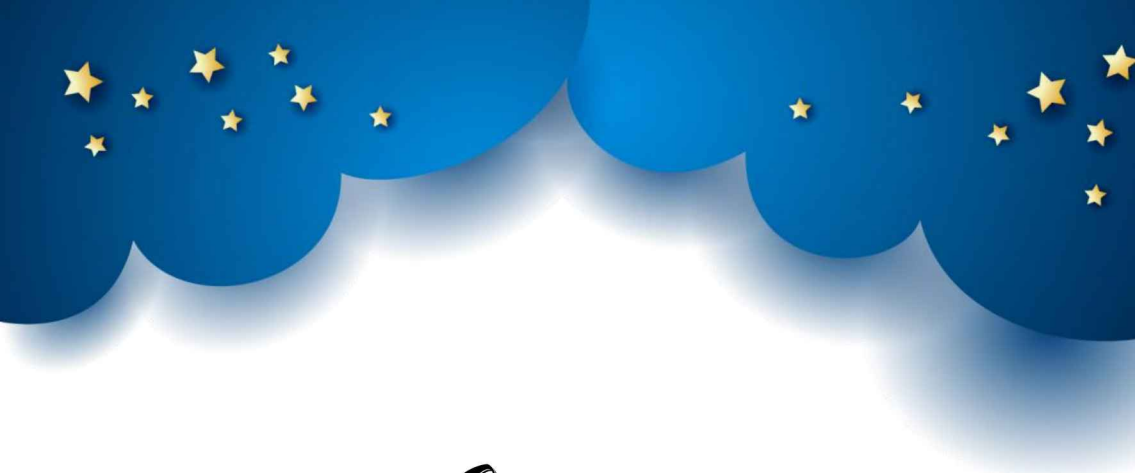
Dinda masuk kamar menyambar jilbab dengan berderai airmata, bergegas berlari ke luar rumah. Melihat itu Rei mengejanya.

“Dinda, mau kemana?”

“ Kakek\_\_”

“Masuk mobil, kita kesana sekarang.”  
perintahnya pada Dinda.





# Sepuluh

ADINDA berlari meninggalkan Rei memasuki rumah sakit. Mata dan pipinya basah. Tak peduli dengan orang-orang yang melihatnya, dia terus berlari hingga di ruangan kakeknya. Kaki gadis itu beku tak bergerak, melihat perawat menarik brankar tempat tidur kakeknya menuju kamar mayat. Seketika tubuhnya lunglai tak berdaya, hampir saja dia terjatuh jika Rei tak segera menangkapnya.

“Kakek...,” lirihnya terisak.

Lelaki itu seolah ikut merasakan luka hari istrinya. Didekapnya erat Adinda. “Sabar, Dinda. Kakek sudah tenang. Kita doakan bersama,” bisiknya.

Rei teringat ucapan terakhir lelaki tua itu yang berharap dirinya bisa melindungi dan menyayangi Adinda. Itu pesan terakhir kakek untuknya.

“Aku akan melindungimu, Dinda.” bisik hatinya.

“Kamu tunggu di sini, aku akan mengurus administrasi ya.” Suara Rei kali ini sangat lembut.

Setelah membereskan administrasi, jenazah kakek di bawa ke rumah untuk di salatkan untuk kemudian dikuburkan.

Airmata Dinda terus mengalir, demikian juga Mak Siti. Satu persatu pelayat datang dan pergi. Semua mencoba menguatkan dua wanita berbeda generasi itu. Keluarga Wiguna juga datang

menyampaikan rasa duka mereka. Demikian juga keluarga Fikri.

“Adinda, kamu ngga bisa terus bersedih dan menangis seperti ini. Kasian Nenek, dia pasti lebih terpukul. Kamu harus bisa menghiburnya,” mertua perempuan Dinda duduk memeluk menantunya. Sesekali dia menyeka airmata Adinda. Hal itu tak luput dari manik mata Rei. Nampak sang mama sangat menyayangi gadis itu. Diakuinya, Dinda memang sangat baik, dia bisa membuat orangtuanya jatuh cinta. Sedangkan dia sendiri? Cinta kahdia pada Adinda? Jika tidak cinta, kenapa dia begitu kesal melihat Fikri dekat dengan gadisnya itu?

“Hai, aku boleh duduk di sini? “ sapa seseorang yang tiba-tiba duduk di sampingnya.

“Hai, silahkan.”

“Kamu aku lihat dari tadi terus memandang Adinda,”

Rei menoleh kemarahan lelaki di sampingnya.

Sambil tersenyum miring Rei berkata, “Kenapa emang? Dia istriku, boleh kan?”

Fikri terkekeh geli melihat raut wajah Rei yang kikuk.

“Tentu saja boleh. Tempatmu sebenarnya ada di sana, di sampingnya. Bukan melihat kesedihannya dari jauh.”

Rei melirik Fikri sekilas, kemudian kembali matanya menatap Adinda.

“Kalian baru saja menikah, kenapa sepertinya ada yang ngga beres ya?”

“Rumah tangga kami baik-baik saja.”

Fikri tersenyum kecil.

“Aku juga berharap seperti itu, tapi, aku tidak melihat ada bahagia di mata Adinda.”

Mendengar ucapan Fikri, Rei menatap tajam kearahnya.

“Aku mau bicara denganmu, tapi tidak di tempat ini.”



“Oke, dengan senang hati, kapan?”

“Ikut aku, sekarang.” Rei berdiri diikuti Fikri, mereka berdua melangkah menjauh dari rumah Dinda.

“Jadi apa kamu masih mencintainya?” Rei bertanya setelah mereka berdua duduk di bawah pohon.

“Kenapa kamu bertanya begitu?”

“Jawab saja.”

“Iya, aku masih mencintainya, karena hubungan kami sebenarnya tidak terjadi apa-apa. Hanya saja kedua orangtuaku tidak merestui kami.”

Wajah Rei menegang, nampak rahang kokohnya mengeras.

“Tapi aku sadar, sepertinya cinta Dinda sudah bukan untukku. Percayalah!” Fikri menepuk bahu Rei seraya tersenyum.

“Maksud kamu?”

“Sebaiknya kamu belajar mencintai dia. Dia gadis baik-baik. Kita kembali ke rumah duka, ayo.”

Rei mengangguk, melangkah mengikuti Fikri.

“Fikri, apa maksudmu dia tidak mencintaimu lagi?”

Lelaki bermata teduh itu mengedikkan bahu.

“Aku merasa seperti itu, dan jawabannya silahkan kamu cari, sebab, bukankah kamu suaminya?”

“Oh iya, satu lagi. Jika kamu sulit menerima Adinda, tak mengapa. Kali ini aku akan memperjuangkannya.”

Fikri melangkah menjauh meninggalkan Rei yang penuh tanya.

Satu minggu berlalu setelah kepergian kakek, selama seminggu juga Dinda tidak pulang ke rumah mereka. Dia memilih tinggal bersama dengan sang nenek. Demikian juga Rei, dia selalu pulang ke rumah Adinda, meski gadis itu melarang dan selalu mendiamkannya.

“Dinda, sudah seminggu kakek pergi. Sebaiknya kamu kembali tinggal di rumah kalian.” Mak Siti berkata seusai mereka berdua makan malam.

“Ngga, Nek. Dinda tetap akan tinggal di sini, menemani Nenek.”

“Dinda sayang, suamimu lebih berhak daripada nenek. Lagipula seharian kan nenek di rumah keluarga Wiguna.”

Gadis itu menarik napas berat.

“Bukannya nenek menolak di temani. Tapi sekarang kamu sudah memiliki suami, dia yang lebih berhak dilayani. Nenek baik-baik saja,” ucap Mak Siti.

Sementara Dinda terdiam, dia memikirkan nasib rumah tangganya. Kini kakeknya telah pergi, tak ada lagi sosok lelaki yang melindunginya, menyayanginya dengan tulus. Berharap pada Rei, suaminya? Tentu saja itu tak mungkin. Lelaki itu terlalu angkuh, terlalu memikirkan diri sendiri.



“Dinda, suamimu datang. Dinda..., Adinda.”

“I-iya, Nek?” gadis itu tersadar dari lamunan.

“Kamu lagi mikirin apa? Itu Rei sudah datang. Sebaiknya malam ini kalian pulang ke rumah. Kasian jika Rei harus setiap hari pulang ke sini, jarak kantornya kan jauh,”

Adinda menatap penuh harap ke neneknya supaya bisa tetap tinggal. Namun perempuan tua itu menggeleng tersenyum.



SETELAH dengan sedikit perdebatan akhirnya Adinda mengikuti keinginan neneknya, pulang ke rumah Rei.

Suasana canggung sangat terasa. Jika selama seminggu Rei memang tidur di rumah Adinda, namun dia tetap tidur

sendiri, karena istrinya itu memilih tidur dengan neneknya.

“Ehm, Dinda, besok kamu ikut aku ya.” Rei membuka pembicaraan sambil terus menyetir.

“Tapi besok aku kerja.”

“Kamu ngga perlu lagi kerja.”

“Kenapa memangnya?”

“Jawabnya besok, makanya besok ikut aku.”

Adinda tidak menjawab, dia hanya mengangguk pelan.

Sesampainya di rumah, Adinda berniat untuk segera istirahat.

“Tunggu, Dinda.”

Gadis itu menghentikan langkahnya.

“Ada apa?” tanyanya tajam pada menatap.

“Kamu jangan bersedih terus ya. Ada aku, aku..., eum aku....”

“Aku tahu,” sela Dinda.

“Kamu tahu?” Rei mengernyit, “Kamu tahu apa?”

“Aku tahu kamu turut berduka, dan terima kasih untuk itu, aku lelah. Boleh aku ke kamar?” cetus Dinda.

Lelaki itu membuang napas kasar seraya mengusap tengkuknya.

“Iya, istirahatlah.”

“Terima kasih.”

“Eh tunggu! “

“Ada apa lagi?”

“Aku suka kamu pakai jilbab, kamu cantik Dinda.”

*Blushing*, kali ini Adinda tak bisa menyembunyikan rona merah di wajahnya. Segera dia mengambil langkah seribu menuju kamar dan menguncinya.

Aroma Di Gio Pour Homme menguar dari tubuh atletis Rei berbalut kemeja orange serasi dengan dasinya. Lelaki itu tersenyum kecil menatap istrinya yang sudah dari tadi duduk di meja makan.

“Sudah siap?” Tanyanya.

“Sudah, Mas ngga sarapan dulu?”

Merasa Dinda sedikit memperhatikan dia tersenyum.

“Kamu sudah sarapan?”

“Aku puasa.”

“Puasa?”

“Puasa sunnah,” jawab Dinda.

Rei mengangguk mengerti. Istrinya memang penuh misteri jika tak boleh dibilang aneh.

“Kenapa senyum-senyum?” tanya Dinda sengit.

“Emang ngga boleh ya.”

“Boleh sih.”

“Ya sudah, kenapa protes?”

Rei terkekeh, tak lama mereka sudah di dalam mobil dan meluncur ke kantor Rei.

“Jadi aku di suruh duduk diam di kantor, Mas?”

“Ya engga lah. Kamu sementara tunggu di kantorku, setelah semua siap, kita ke sana.”

“Ke sana?”

“Hei cantik, Anda bisa diam kan?”

Dinda membuang pandangannya ke arah jendela menyembunyikan rona merah di wajahnya.

Rei memarkir mobilnya, kemudian segera keluar membukakan pintu buat istrinya.

“Mas ngga usah repot, aku bisa buka pintunya sendiri.” Adinda merasa kikuk dengan perlakuan Rei.

“Kita sedang di depan publik. Ini kantorku, dan kita harus kembali bersandiwara,” bisiknya dekat di telinga Dinda sehingga hampir saja hidung mancungnya menyentuh pipi Adinda.

“Ehem, kalau mau mesra-mesraan di ruangan loe sendiri bro, ini tempat parkir.” Tio tiba-tiba hadir di tengah-tengah mereka.

Kali ini Rei ikut salah tingkah, sambil melotot ke arah Tio.

“Gimana persiapan sudah oke?”

“Beres boss.” Tio mengacungkan jempolnya.

“Oke, tepat jam sepuluh nanti ya,” ucap Rei sambil menggandeng Adinda meninggalkan Tio.

“Siap bro.”

Dari mulai pintu masuk hingga ke lantai lima semua menyapa dan memberi hormat pada Rei dan tentu saja pada wanita di sebelahnya.

Mereka berdua naik lift ke lantai lima ruangan pribadi Rei.

“Masuk.” ajaknya seraya membuka pintu.

Ruang kantor pribadi milik Rei sangat luas, ada kamar, sofa, televisi LED, kulkas dan pantry. Mendadak Adinda semakin kikuk. Tangannya tak berhenti memilin ujung jilbab biru mudanya.

“Dinda, kamu duduk dulu ya. Aku mau bereskan beberapa berkas sebentar, kalau kamu bisa nonton, atau mungkin mau tiduran, silahkan saja. Ini ruangan pribadiku, karena kamu istriku maka ruangan ini milikmu juga.” Rei tersenyum menatap Adinda, seolah tahu gadis itu sedang salah tingkah.

Dua jam sudah Dinda di ruangan Rei, membolak-balik majalah, membuka medsos di ponselnya untuk menghilangkan bosan.

Sementara Rei masih fokus dengan pekerjaannya.

“Mas, masih lama ya?”

Lelaki itu melirik jam tangan, kemudian tersenyum.

“Sebentar ya.” Dia nampak menelpon seseorang.

Tak lama Rei mengulurkan tangannya mengajak Adinda pergi.

“Ayo, ikut aku.”



Ragu gadis itu menyambut uluran tangan suaminya.

“Ayolah, kita suami istri bukan?”

Perlahan dia menyambut uluran tangan Rei. Dengan lembut lelaki itu menggenggamnya. Hal itu membuat Adinda serba salah.



MOBIL yang dikemudikan Rei berhenti di sebuah toko cantik bernuansa klasik. Di depan toko itu tertulis “Ameera Bakery Shop and Coffee”

Matanya membulat melihat kedua mertua dan neneknya sudah ada di sana. Mereka bertepuk tangan tersenyum bahagia.

“Mas, ini.... “

“Gunting pitanya,” perintah Rei menyerahkan gunting ke Adinda.

“Tapi....”



“Ini milikmu. Terimalah, sekarang cepat gunting pitanya, jangan biarkan mereka curiga.”

Dinda menurut, dan pita telah tergunting diiringi tepukan dari keluarga dan beberapa karyawan. Mata bening milik gadis itu nampak berkaca-kaca. Dan akhirnya tumpah ketika mama mertua memeluknya, demikian juga ketika neneknya memberi selamat.

“Ini semua ide suamimu, Dinda. Ucapkan terima kasih padanya,” ujar nenek.

Ragu Dinda menoleh ke arah Rei. Lelaki itu sedang tersenyum menatapnya.

“Cium, cium, cium....” Suara karyawan dan keluarganya membuat wajah Adinda memerah malu. Sementara Rei mengulum senyum.

“Ayo Dinda, cium suamimu.” seru Aldo kakak Rei.

Sejenak Dinda hanya bisa mematung dengan wajah malu. Kemudian cup! Sebuah kecupan singkat mendarat di pipi Rei, yang di sambut tepukan dan tawa para undangan.

Terima kasih,” bisik Rei padanya sesaat setelah Adinda menciumnya. Dinda hanya bisa memejamkan mata menahan malu dengan wajah yang merona.

Semua tamu undangan di jamu di toko bakery milik Adinda.

“Dinda, bersyukurlah kamu memiliki suami yang sangat perhatian, nenek ikut bahagia, sayang.” Nenek mengelus punggung Adinda lembut. Sementara gadis itu hanya mengangguk tersenyum.

“Dinda, mulai sekarang kamu ngga perlu lagi kerja di toko lain, kamu bisa explor apa saja di sini, ini milikmu.” Pak Wiguna mertuanya berujar.

“Iya, Pa, terima kasih.”

“Nah,dengan begitu kamu ngga akan terlalu lelah, supaya bisa memberi cucu buat papa dan mama.” Kali ini Mamanya menyela.

Kalimat mertuanya di sambut tawa yang lainnya.

“Gimana, Rei?”

“Gimana apanya, Pa?”

“Action kamu sudah kan?”

“Action Apa Pa? “

“Ngga usah pura-pura gak tau Rei,” sergah Aldo terkekeh.

Wajah keduanya seketika memerah malu. Dan yang lain justru semakin senang menggoda Rei dan Adinda.

Acara opening toko sudah selesai, para undangan sudah mulai kembali pulang. Demikian juga Pak Wiguna dan Neneknya.

“Eum, pulang?” tanya Rei kikuk tak seperti biasanya.

“Tapi\_\_” Adinda menyapukan pandangan ke seluruh ruangan. Masih ada berapa pengunjung di sana.

“Kamu sekarang bukan karyawan kan? Kamu bisa pulang kapanpun kamu mau.”

Gadis itu diam menunduk.

“Pulang?”

Adinda mengangguk. Rei meraih tangan gadisnya, namun Adinda pelan melepaskan. Wajah tampannya nampak kecewa, namun tak lama dia tersenyum kecil.

“Boleh aku tanya, Mas?”

“Silahkan, tanya aja.” Rei fokus di belakang kemudi.

“Untuk apa kamu membuatkan toko itu?”

“Kenapa kamu bertanya begitu?”

“Aku, itu artinya aku berhutang padamu. Dan mungkin butuh waktu lama untukku membayarnya,” lirik Dinda menunduk.

Terdengar helaan napas dari lelaki di sampingnya.

“Kamu ngga perlu membayar Dinda,” cetus Rei melirik sekilas pada istrinya.

“Tapi kamu akan merugi karena memberiku cuma-cuma. Dan aku ngga mung....”

“Adinda Ameera, apa yang aku berikan sudah mutlak menjadi hakmu!”

“Tapi ada waktu lima bulan lagi, semoga aku bisa mem....”

“Kalau kamu berkeras hendak membayar, baiklah nanti ada saatnya aku memintamu untuk membayar. Jelas?”

Dinda mengangguk.

“Sombong amat jadi orang,” Rei bergumam.

“Siapa yang sombong, Mas?” Tajam mata Dinda menatap Rei.

“Oh, ngga kok, itu tadi si Sony, iya si Sony temanku. Kamu tahu kan? Nah itu dia yang sombong.”

Adinda mengangguk mengerti.

“Hufft, selamat.” bisiknya lirih.

Suasana mobil kembali sepi.

Rei meminggirkan mobilnya.

“Kenapa berhenti?” Dinda menatap Rei heran.

“Eum, kita baikan yuk.” Lelaki tampan itu mengangkat kelingkingnya ke arah Dinda.

“Baikan? Emang kita musuh?”

“Maksudku, aku ingin kita berteman baik.”

Senyum lebar Dinda tercetak cantik di wajahnya.

“Aku harap ini bukan modus,” sergahnya.

“Tentu saja bukan.”

“Okey.” Gadis itu mengikuti Rei.

“Baikan.” ujar mereka berdua setelah kelingking mereka bersatu.

Kemudian mereka berdua tertawa.

“Jangan marah lagi ya, oh iya aku ada satu kejutan lagi buat kamu.”

“Apa?”

“Sebenarnya bukan kejutan yang luar biasa, cuma aku harap kamu suka.”

“Jangan buat aku penasaran, apa kejutannya?”

“Kita pulang, kejutannya ada di rumah.”

Adinda mengangguk tersenyum, dan mobil kembali meluncur menuju rumah mereka.



# Sekelas

SESAMPAINYA mereka di rumah.

“Sekarang kamu tutup mata,” ujar Rei menggandeng Dinda.

Sementara terdengar adzan magrib berkumandang, itu artinya Adinda harus berbuka puasa.

“Aku harus berbuka dulu, Mas.”

“Oke, kamu minum dulu.” Segelas air mineral di berikan pada istrinya.

“Terima kasih.”

“Neh sekarang tutup matamu. Jangan lepaskan tanganku ya.”



Dinda mengangguk menurut. Pelan dia mengikuti langkah Rei. Hatinya berdebar kencang menanti kejutan.

Setelah berjalan dengan mata tertutup dan langkah pelan. Rei berhenti, demikian juga Adinda masih dengan mata terpejam.

“Sekarang buka matamu,” perintahnya.

Pelan gadis itu membuka matanya. Seketika wajah itu berbinar bahagia. Satu kamar telah di alih fungsikan menjadi mushalla. Paduan warna hitam dan putih menjadikan mushalla itu nampak bersih dan rapi. Sajadah warna merah terhampar. Ada meja kecil di sudut ruangan tempat meletakkan Alquran. Nampak di dindingnya kaligrafi menghias cantik ruangan itu.

“Untukmu, semoga kamu suka.”

“Aku suka.” Dinda masih menatap takjub pada ruangan itu.

“Kamu ngga tanya kenapa aku buat ini untukmu?”

“Kenapa emang?”

“Supaya aku bisa mendengarkan suaramu ketika membaca Alquran, dan tidak harus selalu menempelkan telinga di pintu kamarmu.”

Adinda tertegun mendengar ucapan suaminya. Dia sama sekali tidak menyangka jika selama ini diam-diam lelaki itu mendengarkan dia tilawah.

“Terima kasih, Mas.” Wajah Dinda merona mengucapkan kalimat itu.

“Kenapa wajahmu merah?” Rei nakal menggoda.

“Tenang, aku ngga meminta kamu menciumku lagi kok, cuma....”

“Cuma apa?” Dinda bertanya ragu.

“Cuma aku ingin kamu masak untukku, karena hari ini Marti dan Mbok Yati aku liburkan.”

Gadis itu tersenyum lega.

“Oke, mau makan apa?”

“Apapun masakanmu aku rasa enak.”

Lagi-lagi wajah Dinda merona.

“Oke, aku tunggu ya, kita makan bareng, kamu kan juga harus buka puasa.”

Rei melangkah menuju kamar.

“Mas Rei.”

“Iya?”

“Aku mau kita salat maghrib berjamaah.” Mata Dinda mengerjap indah menatap Rei.

“Aku? Aku jadi imam salat?”

Gadis itu mengangguk yakin, bibirnya menyungging senyum.

“Tapi aku....”

“Mas bisa kan? Aku mau membersihkan diri dulu.”

Dinda melangkah meninggalkan Rei menuju kamarnya.

Rei sudah siap dengan baju koko putih, duduk di atas sajadah.

“Ayo, Mas.”

“Dinda, tapi aku tidak banyak hapal surat-surat pendek. Aku jauh di bawahmu,” ujar Rei lirih.

“Ngga apa-apa, Mas. Itu semua butuh proses, ayo salat dulu.”

Salat berjamaah perdana dilakukan pasangan itu. Setelah selesai salat dan berdoa, Dinda mengajak Rei bersalaman. Dan ini adalah salaman kedua setelah akad nikah mereka. Takzim gadis itu mencium punggung tangan suaminya.

Sejenak ada kekakuan di sana.

“Aku mau masak dulu ya.”

“Dinda, kamu bisa ajari aku mengaji?” tanya Rei yakin.

Dinda mengernyit.

“Aku bisa, tapi sudah lama sekali ngga pernah membukanya lagi.” sambungnya.

“Oke, nanti aku bantu, sekarang pasti Mas lapar. Tunggu ya.”

Dinda beranjak menuju dapur. Diiringi senyum Rei yang terus menatapnya.

Sambil menunggu Adinda memasak, Rei mencoba membuka Alquran. Pelan dia mulai membaca meski patah-patah. Kwetiau goreng, ayam goreng tepung plus acar telah siap di meja. Gadis itu tersenyum bahagia, ini hari pertama memasak untuk suaminya.

Adinda mengurungkan diri memanggil Rei, ketika di lihatnya lelaki itu sedang fokus membaca kitab suci. Kembali senyumnya mengembang, namun kali ini ada matanya mengembun haru. Perlahan Dinda duduk di samping Rei mendengarkan bacaannya.

“Sudah selesai masakunya?”

“Sudah.” Dinda mengangguk.

“Ayo kita makan. Oh iya, bacaanku kacau kan?”

“Semua itu karena kebiasaan kok, Mas. Kalau Mas sering membaca, insya Allah akan lancar.”

“Kamu mau kan jadi guru ngaji privatku?” Rei menatap gadisnya sambil tersenyum.

“Kenapa ngga?”

“Tapi kalau bandel, jangan di jewer ya.”

Adinda tertawa menanggapi. Mereka berdua menuju meja makan.

“Hmm, sepertinya enak,” ucap Rei setelah mereka di ruang makan.

Telaten Adinda melayani suaminya. Merasa dilayani dengan baik, lelaki itu menatap lekat istrinya.

“Dinda, aku tidak mengerti apakah rasa ini cinta atau bukan. Tapi akhir-akhir ini aku merasa nyaman jika berada di dekatmu. Aku hanya takut terbawa suasana, dan itu hanya akan menyakitimu. Aku tidak ingin masa lalu menghantui rasa ini. Sedang kuakui sampai saat ini aku masih belum bisa melupakan semua masa laluku. Mungkin butuh waktu

untuk memastikan rasa ini. Aku harap kau bisa mengerti. Semoga sebelum akhir perjanjian itu aku sudah menemukan jawabannya.” bisik hati Rei.

“Mas Rei? Di makan yuk. Kenapa ngeliatin aku seperti itu?” Suara istrinya membuat Rei tersadar.

“I-iya, kita makan.”

Dinda tersenyum mengangguk. Mereka menikmati makan malam bersama berdua saja juga untuk pertama kalinya.

“Aku mau istirahat, Apa ada Mas mau sesuatu? Juice atau apa gitu?” tanya Dinda setelah mereka selesai makan malam.

“Kapan kamu mau ngajarin aku ngaji?”

“Mas mau mulai malam ini?”

“Kamu letih?”

Adinda menggeleng cepat.

“Kalau mau mulai malam ini boleh. Lagian untuk hal yang baik buat apa di tunda-tunda.”



“Oke, aku mau belajar mulai malam ini,” sergah Rei antusias.

Mereka berdua duduk berhadapan, Rei memulai bacaannya. Adinda diam menyimak sesekali dia nampak membenarkan bacaan suaminya. Rei terlihat antusias memperbaiki bacaan Alqurannya.

“Sudah jam setengah sepuluh, sebaiknya kita sambung besok lagi ustadzah Dinda.” Rei menatap istrinya menggoda.

“Iih, jangan gitu ah. Kita sama-sama belajar kok.”

Rei terkekeh geli melihat rona merah di wajah cantik gadisnya.

“Oke, selamat tidur. Terima kasih untuk malam ini,” ucap Rei.

“Oke, selamat malam.”

Dinda melangkah ke kamar.

“Eum, Dinda.”

“Ya?” gadis itu menoleh.



“Ngga, ngga apa-apa.” Rei mengusap tengkuknya.

Adinda tersenyum meninggalkan Rei yang frustrasi mengusap wajahnya.

“Eum, Dinda.” panggilnya lagi.

“Ada apa lagi?”

“Bangunkan aku besok pagi untuk salat subuh ya.”

Adinda tersenyum manis mengangguk.



PAGI-PAGI sekali Adinda sudah sibuk di dapur. Pelan mereka mulai melupakan satu dari perjanjian yang dibuat. Nasi goreng ayam, lengkap dengan kerupuk dan acar mentimun sudah siap di meja makan. Gadis itu kembali ke kamar untuk membersihkan diri. Hari ini dia akan ke toko, karena ada beberapa klien yang akan dia temui.

“Kamu pergi ke toko hari ini?” tanya Rei setelah selesai sarapan.

“Iya.”

“Sekalian ke kantor, aku antar.”

“Eum, tapi\_\_”

“Kenapa?”

“Ngga apa-apa.”

“Ya sudah kalau gitu kamu siap-siap, aku tunggu.” Rei merapikan dasinya. Adinda masih diam di meja makan.

“Adinda, ayo.”

Gadis itu beranjak menuju ke kamar untuk bersiap-siap.



“NANTI makan siang aku jemput ya.” ujar Rei ketika istrinya turun dari mobil.

“Tapi\_\_”

“Ngga ada tapi, aku pergi dulu ya. Assalamualaikum.” Mobil Rei meluncur meninggalkan Adinda.

Gadis itu tersenyum, kemudian berjalan menuju tokonya.



SEJAK saat itu hubungan mereka berdua semakin membaik. Saling memperhatikan satu sama lain. Hanya saja sepertinya mereka berdua sebisa mungkin menghindari bersentuhan fisik.

Rei semakin lancar membaca Alquran. Tak jarang mereka berdua menghadiri pengajian yang setiap pekan diadakan di mesjid komplek rumah mereka. Rei semakin rajin sholat berjamaah di mesjid, atas saran Adinda, meski awalnya dia keberatan.

“Dinda, kau mau kemana?” tanya Rei ketika mereka selesai makan malam.

“Aku mau cek laporan pembukuan toko,” sahutnya.

“Ngga bisa di tunda sebentar?”



“Ada apa? Sepertinya penting.”

“Sangat penting, duduklah.” Rei memberi isyarat dengan dagunya.

“Kabar Fikri gimana?” tanyanya tajam melirik Adinda.

“Baik, kenapa tiba-tiba Mas bertanya tentang Mas Fikri?”

“Kamu sering ketemuan sama dia?” Kali ini pertanyaannya terdengar sinis.

“Engga, cuma memang belakangan ini dia sering ke toko membicarakan\_\_”

“Membicarakan hubungan kalian?”

“Mas Rei, apa-apaan sih?”

“Aku beberapa kali melihat kalian bertemu di toko. Sering malah!”

Adinda menghela napas dalam-dalam. Dia tidak mengerti apa maksud suaminya.

“Kenapa diam, Dinda, Benar kan? Dia sering datang?”

“Aku tahu Dinda, kamu masih mencintainya, demikian juga sebaliknya. Tenang aja, sebulan lagi kamu bisa bebas

bersamanya. Aku hanya meminta kamu hargai aku suami sementaramu ini! “ Suara suaminya tampak kesal. Sekilas Dinda menatap nampak wajah itu menahan marah.

“Mas kenapa tiba-tiba marah? Terus nuduh aku yang bukan-bukan? Harusnya tanya dulu. Jangan asal tuduh sembarangan. Itu nyakitin banget tahu ngga!”

“Aku ngga nuduh! Aku bicara sesuai fakta. Kamu memang sering ketemuan sama dia kan? Aku lihat sendiri.”

“Jadi selama ini Mas memata-mataiku, Mas selalu mencurigai aku? Mas, aku sudah lakukan apa yang Mas inginkan. Apa itu tidak cukup membuat Mas senang, sehingga mas menuduhku seperti ini?”

Rei terdiam.

“Mas, walaupun Mas ingin segera berpisah denganku, segerakan saja. Ngga usah pakai alasan ini. Aku tahu Mas ngga

pernah mencintaiku, hati dan pikiran Mas masih ada pada Kamila. Silahkan saja, gugat cerai aku secepatnya.”

“Mas pikir aku tidak tahu jika belakangan ini Mas semakin semangat memperbaiki bacaan itu untuk apa? Mas ingin dekat dengan Kamila kan? Mas tahu kalau dia sudah hijrah?” kalimat terakhir Adinda benar-benar menohoknya.

“Kamu\_\_”

“Aku tahu, Mas. Maafkan saat itu aku ngga sengaja dengar pembicaraan Mas dengan Tio tempo hari.”

“Aku mengerti, Mas.”

“Dinda kamu salah paham, bukan maksudku begitu.”

“Sudahlah, ngga apa-apa. Biarkan aku saja yang salah karena bertemu Mas Fikri. Dengan begitu Mas bisa ajukan gugatan yang kuat. Meski sebenarnya dia menemuiku hanya konsultasi tentang kue pengantin yang bagus untuk hari

pernikahannya. Ngga apa-apa, sebaiknya segera Mas siapkan segala sesuatunya agar perceraian kita cepat terlaksana.” Dinda beranjak dan melangkah ke kamar. Matanya berkaca-kaca menahan tangis.

*Sore itu Tio mengunjungi Rei di rumahnya. Mereka nampak berbincang akrab sesekali terbahak bertukar cerita.*

*“Kamu sepertinya sudah sangat bahagia bro!” Tio menepuk bahu Rei.*

*Lelaki itu tersenyum mengangguk.*

*“Ya begitulah. Adinda gadis sangat baik.”*

*“Iya, dia memang baik. Dan aku rasa kalian cocok. Jadi kapan aku bisa dapat keponakan?” Tio bertanya terkekeh.*

*Pertanyaan sahabatnya itu hanya di jawab Rei dengan gelengan kepala.*

*“Maksud kamu? Kenapa menggeleng?”*

*“Aku belum, maksudnya kami berdua belum melakukan apapun,” sahut Rei datar tanpa ekspresi.*

*“Lu serius? Gila lu ya!”*



*“Gue memang gila, paling tidak sekarang gue merasa seperti itu.”*

*“Rei! Apa alasan lu, sampai berbuat aneh di pernikahan lu?”*

*“Awalnya aku menyetujui ide pernikahan ini karena aku ingin mendapatkan salah satu dari perusahaan Papa. Aku membuat beberapa poin perjanjian, salah satunya\_\_”*

*“Salah satunya dengan tidak melakukan hubungan suami istri begitu?” Tio menyela.*

*“Iya.”*

*“Gue ngga nyangka elu seperti ini. Lalu ada alasan lain?”*

*“Ada.”*

*“Apa itu?”*

*“Gue masih ngga bisa lupain Kamila, sepupu lu”*

*Tio membuang napas kasar.*

*“Kamila sudah ninggalin elu kan? Kenapa masih elu kejar? Heran gue! “*

*“ Itu masalah perasaan Tio.”*



*“Kamila sudah bukan seperti yang elu kenal. Dia sudah berubah beberapa bulan terakhir ini.”*

*“Berubah?”*

*“Dia memutuskan berhijrah. Sama seperti Adinda lu. Dia berjilbab.”*

*“Serius lu?”*

*“Ngapain gue ngarang? Serius lah, dia juga nunggu seseorang yang bisa mengajak dia lebih baik.” sambung Tio.*

*“Kenapa? Elu merasa lebih baik sekarang? Elu berpikir mau kembali deketin Kamila?”*

*“Hahaha, gini-gini aku sudah rajin ke mesjid, bacaan Alquranku sudah lebih baik lah.”*

*“Lalu mau bikin proposal ngelamar Kamila?” Tio menatap Rei tajam.*

*“Gila lu! “ sambungunya menepuk keras bahu Rei.*

*Tanpa mereka sadar ada Adinda yang sedang membawa nampan berisi minuman mendengarkan semua dari balik tirai. Gadis itu*

*kembali menuju dapur. Kemudian mengunci diri di kamar menyembunyikan airmatanya.*



MELIHAT Dinda beranjak, segera Rei mengejanya.

“Dinda tunggu.” Lelaki itu meraih pinggang Dinda menatap dalam ke matanya.

“Dengarkan aku. Aku minta maaf jika aku menyakitimu. Tapi jujur aku tidak suka melihatmu dekat dengan lelaki manapun terlebih Fikri. Melihat kalian saling tersenyum waktu itu saja hampir membuatku gila!”

“Apa maumu, Mas?”

“Aku ingin kita mulai semuanya dari awal. Oke, aku cemburu melihatmu bisa tertawa lepas dengan dia tapi selalu membatasi diri denganku.”

Adinda mundur melepaskan pegangan tangan Rei di pinggangnya.

“Untuk apa kecemburuan itu, jika Mas ngga pernah mencintaiku. Aku tahu mas berusaha memberikan yang terbaik buatku, tapi semua itu ibarat istana pasir, indah namun rapuh. Sejak lama aku sadari itu, Mas. Jika aku terlalu lama berada di dalam istana itu pelan-pelan akan terkubur di dalamnya. Lalu apa arti kecemburuanmu Mas? Sudahlah, jangan dustai perasaan Mas sendiri. Aku tahu, sekuat apapun aku mempertahankannya itu tak akan bisa.” Suara Adinda bergetar menahan tangis. Jemarinya bertautan mencoba menenangkan hati.

“Biarkan aku pergi, Mas. Kamila gadis impian Mas selama ini. Dia ada di depan mata. Lamar dia, jemput dia.”

Rei mendekat dan merengkuh Dinda dalam pelukannya. Gadis itu mencoba berontak.

“Lepasin aku. Aku ngga akan pernah meminta apapun dari perjanjian itu. Pergilah, Mas. Jemput bidadarimu.”

Adinda hendak melangkah menuju kamar, namun lagi-lagi tangan kekar Rei menahannya.

“Apa kamu pikir aku tidak punya perasaan meninggalkanmu begitu saja, Dinda?” Rei menangkap wajah istrinya lembut.

“Dengar, aku tidak akan pernah meninggalkanmu. Tidak akan pernah. Dan perjanjian itu, malam ini aku anggap tidak pernah ada!”

“Maksud Mas?”

“Tidak ada perjanjian, tidak ada pernikahan sementara. Aku ingin memulai semuanya dari awal.”

“Tapi\_\_”

“Adinda Ameera, aku mencintaimu. Sangat mencintaimu, maukah kau

menemaniku dan terus mengajarku tentang sebuah keikhlasan?”

“Mas Rei? Mas sadar kan dengan apa yang baru saja Mas ucapkan?”

“Aku sadar sepenuhnya.”

“Tapi Mas Rei sering menyebut nama itu, bahkan ketika Mas mabuk dan\_\_”

“Jadi waktu itu aku menyebutkan namanya?”

Dinda mengangguk pelan.

Lelaki itu menghela napasnya.

“Maafkan aku, Dinda. Aku tidak bermaksud begitu, aku saat itu\_\_”

“Mabuk. Aku tahu.”

“Dinda, kamu belum menjawab pertanyaanku.”

Wajah gadis itu merona. Dia menunduk menghindari tatapan suaminya. Namun kembali wajah cantik itu di tangkup Rei.

“Oke, kamu tidak menjawab, kuharap dengan ini aku tahu jawabannya.” Rei

mengulum bibir ranum istrinya lembut, dan di balas pelan Adinda.

Lama mereka saling memagut, hingga Dinda melepaskan pelan untuk bernapas.

“Aku tahu sekarang,” ujar Rei memainkan alisnya.

“Tau apa?”

“Kau juga mencintaiku.”

Kembali Rei mengulum bibir indah Adinda. Lembut, dia terus menelusuri tiap inci leher jenjang gadisnya. Erangan Dinda ketika Rei menggigit kecil lehernya membuat inti tubuhnya semakin berontak.

“Aku boleh menikmatinya malam ini?” suaranya parau beradu dengan napas yang memburu. Mata Rei nampak sayu menginginkan sesuatu.

Belum sempat Dinda menjawab, segera Rei membawa ke dalam kamar ala bridal style.

Dinda memekik tertahan menyadari Rei menggendongnya. Segera dia

mengalungkan tangan ke leher suaminya. Tak lepas Rei menatap wajah Adinda. Sehingga gadis itu tertunduk menyembunyikan wajahnya.

“Kenapa menghindari tatapanku?” tanyanya lembut.

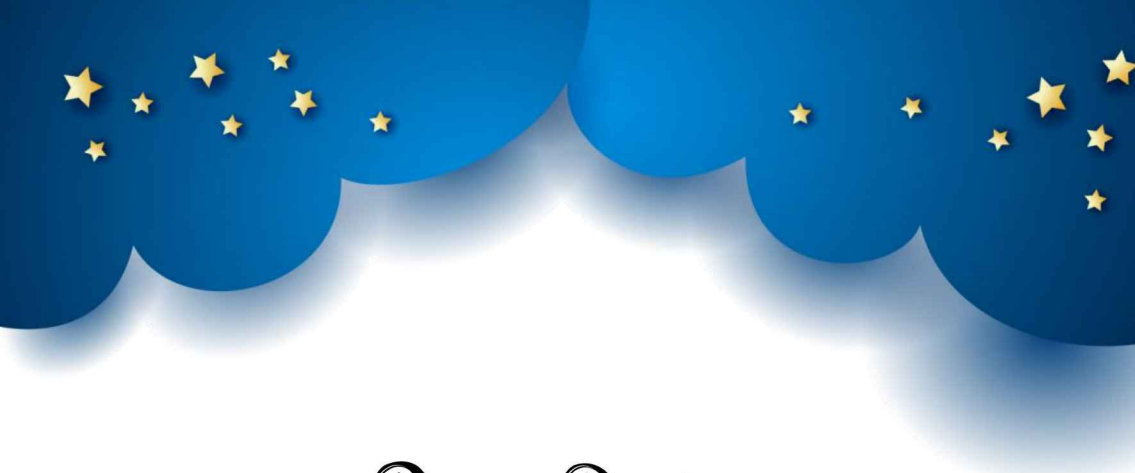
“Aku malu.” jawab Dinda singkat tanpa menatap.

“Kenapa malu? Aku suamimu. Dan sebentar lagi aku akan melihat semuanya.” Rei menggodanya seraya terkekeh geli.

Perlahan Rei membaringkan istrinya di ranjang.

Hujan deras malam itu menjadi saksi penyatuan dua insan yang lama memendam rasa. Geliat asmara keduanya tak lagi terbendung. Mereka menyatu dalam cinta yang syahdu.





## Dua Belas

DINGIN udara subuh membuat Dinda memutuskan mandi air hangat. Rasa perih di pusat tubuhnya membuat dia meringis kesakitan. Aura bahagia tercetak di wajahnya mengingat kejadian semalam. Mendadak dia merasa ada ribuan kupu-kupu di perutnya.

“Dinda, kamu di dalam sayang?” pintu kamar mandi di ketuk.



“Sayang? Dia memanggilkmu sayang?” bathinnya. Blush, lagi-lagi wajah itu merona.

“Dinda.”

“Eh iya, Mas. Sebentar.”

Tak lama dia keluar kamar mandi dengan rambut sudah di balut handuk dan tubuhnya memakai bathrobe.

“Hei, kenapa aku ditinggal mandi duluan?”

“Emangnya kenapa kalau aku mandi duluan?”

“Aku mau kita mandi bareng.” bisiknya.

Wajah Adinda bersemu merah. “Udah ah, Mas mandi dulu sana. Nanti keburu adzan subuh, ketinggalan lagi salat jamaahnya.”

“Baik, ustadzah cantik.” Gemas Rei mencubit pipi istrinya.



“Mas, ngga ke kantor?”

“Ngga,” Rei menjawab singkat seraya meminum juice di depannya.

“Kenapa?”

“Kamu hari ini nggak usah ke toko ya.” ucap Rei tanpa menjawab pertanyaan istrinya.

“Kenapa, Mas?”

“Aku sakit.” Rei melangkah menuju kamarnya. Merasa ada yang tidak beres, segera Adinda mengikuti.

Rei nampak berbaring berselimut di ranjang.

“Mas Rei?” Adinda mendekati seraya menyentuh kening suaminya. Tiba-tiba Rei menarik tangan Dinda membawa tubuh langsing itu ke pelukannya. Terdengar pekikan kecil dari mulut Adinda, sempat dia protes namun segera bibirnya di kunci oleh lumatan lembut Rei. Tak berhenti di situ, seolah belum puas dengan permainan malam tadi, Rei mencumbui istrinya

kembali, leher yang masih banyak bercak kemerahan itu kembali ditandainya.

“Aahh..., Mas Rei. Mas bilang sakit?”  
Suara Adinda mendesah serak.

“Iya sayang, aku sakit.” Rei terus bergerak ke dada indah milik istrinya. Sementara miliknya di bawah sana sudah kembali mengeras.

“Kalau begitu ahh, Mas istirahat, aku... ahh, buatkan makanan ya, Mas mau, aaah... makan apa?” tanyanya terputus-putus menahan “serangan” dari Rei.

“Sstt, aku mau makan kamu lagi, seperti semalam.” Lelaki itu merubah posisi. Kini Adinda sudah ada di bawahnya, dengan baju yang tak lagi terkancing. Sehingga nampak anggota tubuh yang menjadi favoritnya. Sejenak Rei menikmati pemandangan indah itu, lalu tersenyum menatap Dinda yang telah merona.

“Mas, eemmph...” lumatan Rei membuat Dinda sulit berbicara.

“Aku ingin hari ini berdua saja denganmu dan tak ingin pergi kemana-mana.” Jari Rei nakal mengusap dan bermain-main di tubuh istrinya. Membuat Adinda menggeliat, mendesah membuat Rei semakin senang.

Pagi itu kembali mereka menyatukan diri, menikmati keindahan yang seharusnya mereka nikmati lima bulan yang lalu.

Ponsel Rei berdering membangunkan Adinda, namun tidak dengan Rei, lelaki itu semakin mengeratkan pelukannya. Tubuh keduanya yang masih polos bergelung di bawah selimut.

“Mas, telepon tuh.”

“Biarkan saja. Aku sudah bilang hari ini ngga mau diganggu.”

“Mas, emmphh....” Dinda tak bisa melanjutkan ucapannya, bibir Rei kembali melumatnya.

“Aku serius dengan ucapanku, sayang. Biarkan saja, siapapun dia yang menelpon aku tidak peduli.” Rei kembali bermain-main dengan tubuh indah istrinya. Tangannya terus bermain di daerah sensitif milik Dinda, membuat gadis itu mengerang nikmat.

“Mendesah dan mengerang lah, sebut namaku, sayang.” bisikan Rei semakin membuatnya melayang.

Dia kembali hanyut dengan semua sentuhan, Desahan dan erangan kembali memenuhi seluruh kamar.

Entah sudah berapa kali mereka bercinta, hingga terdengar pintu kamar di ketuk.

“Rei, Adinda? Kalian berdua ngga kenapa-kenapa kan?”

“Mama.” Bersamaan mereka mengucapkan kata itu.

“Eh, iya Ma. Rei sama Dinda ngga apa-apa kok. Sebentar, Ma.”

Dinda cepat mengambil baju yang tercecer, namun di cegah Rei. Lelaki itu menggeleng.

“Mas, ada Mama.”

“Aku belum selesai. Biarkan Mama menunggu. Aku rasa Mama tahu.” Nakal Rei kembali meraih pinggang istrinya.

“Mas, nanti bisa lagi kan?”

“Nanti bisa lagi, tapi aku mau sekarang sayang.”

Seolah tak ada waktu yang cukup untuk Rei menikmati tubuh Adinda, setiap inci tak luput dari cecapan dan sentuhannya.

“Kamu tahu, kamu sangat indah. Aku menyesal telah membiarkan lima bulan berlalu begitu saja, tanpa menyentuhmu,” bisiknya seraya memainkan dada indah di

depannya, sementara pemiliknya hanya bisa mendesah dan menggeliat.



“Ma, mereka berdua baik-baik saja kan? Kenapa dari tadi ngga keluar dari kamar?” tanya Pak Wiguna heran.

“Ngga tahu tuh, kata Mbok Yati dari sarapan tadi mereka masuk kamar dan belum keluar sampai siang ini.”

“Tapi tadi Rei bersuara kan?”

“Iya, Pa. Emang kenapa kalau ngga bersuara?”

“Kali mereka berdua pingsan.” gumam Pak Wiguna seraya membuka surat kabar yang tergeletak di meja.

“Nah itu Rei.”

“Ma, Pa. Tumben banget, ada apa?” Rei muncul dengan rambut berantakan.

“Ya ampun, Rei. Kamu sesiang ini belum mandi?” Mamanya heran.



“Hehe, sudah Ma. Tapi ada sedikit urusan yang harus diselesaikan, jadi ya begini jadinya.” ujar Rei nyengir.

Nampak Pak Wiguna paham dengan ucapan putranya, beliau hanya tersenyum menggeleng.

“Mana Adinda?” tanya Mama.

“Di kamar mandi, Ma.”

“Sudahlah, Ma, mending tadi kita nggak belok ke sini. Mereka lagi serius sepertinya.” Suara Papanya meledak.

“Papa sama Mama berangkat ke KL besok, jadi kamu harus fokus kerjanya. Kakak kamu juga sudah Papa kabari.”

“Oh oke, Pa.”

Adinda keluar kamar dengan senyum malu, nampak langkahnya sedikit susah, seperti menahan perih.

“Kamu ngga apa-apa, sayang?” tanya Bu Wiguna menyambut uluran tangan menantunya.



“Ngga, Ma.” ujarnya menyembunyikan rona merah dari tatapan Rei.

“Ya sudah, kalau gitu Papa mau balik. Kalian baik-baik ya.”

“Dinda, kalau suamimu bikin kamu sakit, bikin kamu sedih telepon Mama, biar Mama yang hajar,” ujar Mama silakan melihat ke arah putranya.

“Ya elah, Ma. Ngga bakalan, tenang aja, Ma.” sergah Rei seraya tangannya merengkuh bahu Dinda.

“Eh iya, sampai lupa. Mama nunggu kabar baik dari kalian ya.” Wajah Bu Wiguna berbinar.

“Kabar baik apa, Ma?” Dinda mengernyit.

Wanita itu mengelus perut menantunya.

“Cucu buat Mama,” ujarnya.

“Nah ini kita lagi kejar setoran, Ma,” seloroh Rei mengeratkan pelukannya ke tubuh Dinda.

Wajah Adinda sontak kembali merona. Bapak dan Ibu Wiguna pergi meninggalkan rumah mereka.

“Jadi, gimana?” Rei menatap sambil menaik turunkan alisnya.

“Gimana apanya, Mas?”

“*Request* Mama, dilanjutkan lagi?”

“Mas Rei, ngga lapar?”

Lelaki itu tersenyum lucu menatap Adinda yang heran dengan staminanya.

“Oke, kita makan siang, salat, terus\_\_”

“Tidur,” potong Dinda tertawa kecil mencubit perut datar milik suaminya.

“Mulai nakal ya.” Rei membalas gemas mencubit pipi Adinda.



HARI berganti, tanpa terasa sepuluh bulan usia pernikahan mereka. Tidak ada masalah yang berarti dalam rumah tangga keduanya. Namun di tengah kebahagiaan

itu kembali Adinda kehilangan orang terkasihnya. Sang nenek harus menghadap Ilaihi. Kesedihan luar biasa melandanya. Sempat sedikit depresi namun dengan cinta, Rei memberi semangat untuk istrinya. Seiring berjalannya waktu dia bisa menerima kepergian nenek tercinta.

“Sayang, siang nanti kita makan siang bareng ya.” ujar Rei ketika Dinda hendak turun dari mobil.

“Oke, aku tunggu.” Dinda mencium takzim punggung tangan suaminya.

Tak lupa Rei mengecup bibir dan puncak kepala istrinya.

Hari itu pengunjung di toko ramai. Dinda turun ikut melayani.

“Risa, sini biar saya yang kasi ke tamu, meja nomer berapa?”

“Nomor lima, Bu.” Risa memberi nampan ke Dinda.

“Oke,”

Seorang lelaki sedang duduk menekuri laptopnya, sesekali dia membenarkan letak kacamataanya.

“Maaf, pesanan Anda, silahkan menikmati.”

“Terima kasih, kamu Adinda bukan?” lelaki itu bertanya menatap.

“Iya, maaf, Anda siapa?”

“Ngga kenal. Maklumlah sudah lama ngga ketemu juga sih ya.”

“Siapa ya?”

“Aku Dewa, teman SMA dulu. Yang suka jahil ke kamu, ingat?” ujanya mengulurkan tangan, namun Dinda memberi isyarat dengan merapatkan kedua tangannya di dada.

“Dewa? Kamu Dewa?”

“Kenapa, kamu ngga percaya aku bisa berubah?” Dewa terkekeh melihat ekspresi Dinda.

“Bukan begitu, tapi ini di luar ekspektasi!”

Mereka berdua tertawa.

“Kalau kamu ngga sibuk, kayaknya enak kalau ngobrol sebentar.” tawar Dewa.

Merasa diajak bicara oleh teman lama, Dinda tak bisa menolak.

“Kamu keren, Dinda. Bisa punya toko bakery seperti ini.”

“Suamiku yang buat ini untukku.”  
ujarnya tersenyum.

“Wow! Pasti dia sayang banget sama kamu.”

Adinda lagi-lagi tersenyum.

“Kamu sendiri, sudah berkeluarga?”

Dewa mengedikkan bahunya.

“Kacau!”

“Kacau? Maksudnya?”

“Ah sudahlah, ngga perlu dibahas.”  
Lelaki itu menyeruput kopi hitam di depannya.

“Jadi suami kamu kerja apa?”

Mereka saling bertukar cerita. Seseekali nampak mereka tertawa, terlihat hangat dan akrab.

“Eh, sudah lama juga aku di sini, aku cabut dulu, senang bisa bertukar cerita Dinda, sampai ketemu lagi, oh iya aku save nomor kamu.”

Adinda mengangguk tersenyum. Tak lama dia bersiap-siap menunggu Rei menjemput untuk makan siang.

Sudah hampir dua jam Adinda menunggu Rei menjemputnya, namun lelaki itu tidak datang. Berkali-kali dia mencoba menghubungi ponsel suaminya namun tak berhasil. Perasaannya mulai tak menentu.

“Risa, saya mau ke kantor Pak Rei. Saya tinggal dulu ya.”

“Iya, Bu.”

Dengan taksi online dia menuju ke kantor suaminya.

“Siang, Bu,” sapa Sari sekretaris Rei.

“Siang Sari, Pak Rei\_\_”

“Pak Rei keluar dari jam makan siang tadi, sampai sekarang belum kembali, Bu.”

“Dia bilang mau kemana, Sari?”

“Pak Rei bilang mau keluar makan siang sama Ibu.”

Adinda menghela napas resah. Ponsel suaminya sama sekali tak dapat dihubungi.

“Aku harus mencari kemana?” gumamnya.

“Oke, Sari. Terima kasih ya.”

“Iya, Bu.”

Pelan Adinda melangkah keluar kantor. Hatinya tak menentu. Sementara gerimis mulai jatuh membasahi bumi.

Ragu dia mencoba menelepon mertuanya. Namun dia tetap tidak menemukan jawaban di mana Rei. Sementara hari menjelang sore, mata Adinda nampak mengembun. Perempuan itu memutuskan untuk pulang ke rumahnya.

Hingga menjelang senja Rei tetap tidak bisa dihubungi. Adzan maghrib berkumandang, mengantarkan Adinda bersimpuh luruh memohon pada sang kuasa.

Seperti biasa, setelah salat maghrib dia membaca Alquran, jika setiap hari dia bersama Rei. Tidak dengan malam ini. Lelaki itu belum juga muncul hingga waktu isya' menjelang.

Meski sejak siang tadi perutnya belum diisi, dia mengabaikan, hatinya resah. Hingga tak terasa dia tertidur di sofa. Matanya pelan terbuka ketika merasa seseorang mengecup keningnya lembut.

“Mas Rei?”

“Maafkan aku, sayang.” ucapnya merengkuh tubuh Adinda.

“Mas dari mana aja? Aku coba hubungi ponsel ngga bisa. Aku khawatir,” ucap Dinda dengan bibir bergetar menahan tangis.



“Maafkan aku, ponsel lowbatt. Dan aku ngga sempat menghubungimu. Kamu pasti belum makan kan?” Rei tahu kebiasaan Adinda yang tak mau makan jika ada sesuatu yang dia pikirkan.

Istrinya itu mengangguk pelan. Lembut Rei menghapus airmata yang jatuh di pipi Adinda.

“Mas kemana seharian ini? Aku tadi ke kantor Mas. Tapi Mas ngga ada, Sari bilang Mas keluar makan siang, tapi\_\_”

“Sstt, kamu makan dulu, nanti aku ceritakan, oke?”

“Aku ngga lapar,”

“Sayang, aku juga belum makan.”

“Baik,aku siapin dulu ya, Mas mau mandi dulu?”

Lelaki itu bernapas lega, dia tersenyum dan mengangguk.

Setelah menikmati makan malam, mereka berdua beristirahat di kamar.

Mesra Rei merengkuh tubuh Adinda membenamkan tubuh itu ke dadanya.

“Mas belum cerita tadi kemana?” Dinda menyandarkan kepala ke dada bidang suaminya.

“Tadi siang saat aku hendak menjemputmu, aku mampir ke toko bunga. Aku ingin memberikannya buat kamu. Saat aku hendak kembali ke mobil aku melihat seorang wanita hamil yang hendak mengakhiri hidupnya.”

Adinda mengangkat kepalanya menghadap Rei, matanya membulat.

“Lalu, Mas?”

“Aku mencoba menghentikan langkah dan menariknya, hampir saja truk besar menyambar tubuhnya.”

“Subhanallah, Mas. Lalu?”

“Dia pingsan, dan aku membawanya ke rumah sakit. Lama baru sadar. Dokter bilang usia kandungannya masuk

bulan ke tujuh. Dan dia depresi, juga bermasalah dengan pencernaannya.”

“Kasian banget perempuan itu, lalu kamu sudah coba hubungi keluarganya?”

Rei menggeleng.

“Kenapa?”

“Aku menunggu dia sadar, aku tawarkan untuk mengabari keluarganya, namun dia menolak.”

“Kenapa?”

“Entahlah,”

“Eum, sekarang dia masih di rumah sakit?”

“Iya.”

“Sendirian?”

“Saat aku tinggal dia masih sendiri, entah sekarang.”

“Aku boleh menemuinya besok?”

“Kamu yakin?”

Dinda mengangguk.

“Kenapa engga?”

“Oke, sekarang tidurlah. Besok kita menemuinya.”

Lembut Rei mengusap puncak kepala Dinda dan mengecupnya.

“Mas.”

“Hmm” Rei tak merubah posisi dia masih memeluk erat istrinya.

“Siapa nama perempuan itu? Dari ceritanya kenapa aku yakin jika Mas mengenalnya?”

“Karena kamu besok akan bertemu dengannya, baiklah. Namanya Kamila.”

Seketika tubuh perempuan itu membeku, mengingat beberapa bulan yang lalu lelakinya selalu menyebut nama itu. Dan hari ini mereka kembali bertemu dengan keadaan yang berbeda. Adinda mencoba menelan salivanya membasahi kerongkongan yang mendadak kering.

“Kenapa sayang?” Rei merasa ada perubahan sikap istrinya.

“Engga, Mas. Tidurlah.”

Rei mengeratkan pelukannya dan tertidur.



BUKUNE  
Meetbooks

# Tiga Belas

ADINDA terbangun, ketika lehernya di kecup lembut oleh Rei. Napas lelakinya itu memburu membuat dia mengerti. Sekilas dilirikinya jam dinding pukul tiga pagi.

“Mas, ahh...”

“Aku menginginkanmu, sayang.” Suara Rei serak dengan mata penuh gairah.

Adinda memejamkan mata menikmati cinta hingga subuh menjelang.

“Mas, aku mau mandi,” ujar Dinda mencoba melepaskan tangan Rei yang melingkar di perutnya.

“Hmm.” Lelaki itu hanya menggumam tanpa menggerakkan badan sama sekali.

“Sayang, sudah adzan subuh.” Tangan Dinda mencubit lembut hidung mancung suaminya.

Malas Rei membuka mata. Namun senyumnya tercetak ketika melihat Dinda yang masih polos.

Tersadar jika selimutnya melorot, segera dia menarik hingga sebatas dada.

“Mesum ah,” sergahnya menyembunyikan wajah yang merona.

“Ayo kita mandi.”

“Kita?”

“Iya, kenapa?”

“Nanti mandinya ngga kelar-kelar, Mas.”

Rei terkekeh, gemas segera menggendong Adinda ke kamar mandi.



Rei nampak cemas, sesekali dia menghela napas. Matanya fokus ke depan dengan tangan erat memegang kemudi. Setelah sarapan pagi tadi dia menerima telepon dari rumah sakit, mengatakan bahwa Kamila kembali mencoba bunuh diri dengan mencabut semua infus dan hendak terjun dari lantai tujuh rumah sakit.

Adinda menyadari kepanikan suaminya. Namun hati kecilnya berontak.

Lelaki itu seolah mengacuhkan dirinya. Rei melajukan mobilnya kencang.

“Mas, pelan-pelan aja. Takut nanti malah kita yang kenapa-kenapa.” Adinda mengingatkan.

“Mana mungkin aku bisa pelan, sedangkan Kamila kondisinya seperti itu! Kamu tahu kan dia depresi berat? Jika sampai sesuatu terjadi padanya, aku tidak



akan memaafkan diriku sendiri.” Rei berkata dengan nada sedikit tinggi tanpa menoleh.

Raut wajah Dinda mendadak muram, ada genangan airmata yang hendak jatuh namun sekuat tenaga dia tahan.

“Iya, Mas. Aku paham.” lirihnya.

Sesampainya di rumah sakit, Rei melangkah cepat ke ruangan Kamila. Sementara Adinda mengikuti di belakang.

Dia masuk ke ruangan Kamila, Adinda ragu mengikuti, dan tetap di belakang suaminya. Nampak lelaki itu sangat terpukul. Kamila, dia terlihat pucat dan kurus, matanya rapat terpejam. Kedua tangannya diikat mengantisipasi supaya tidak lagi berbuat nekat. Sebelah kanan nampak satu kantong darah, sedang yang kiri cairan infus. Rei menggenggam tangan pucat Kamila, bibirnya tak henti memanggil nama itu. Air mata Adinda luruh, mendadak dia seperti orang yang tak

berguna. Perlahan dia melangkah mundur tak sanggup melihat pemandangan di depannya. Setelah di luar kamar, Dinda berlari meninggalkan rumah sakit.

Hatinya hancur, dia tidak siap menghadapi kenyataan bahwa lelaki yang sangat dicintainya masih menyimpan rasa pada perempuan itu. Adinda berjalan menyusuri trotoar, dia belum tahu hendak kemana. Sese kali ia mengusap airmata. Tak dipedulikannya ponsel yang sedari tadi berdering. Hingga kakinya melangkah menuju masjid.

Hingga lepas isya' Dinda masih menekuri Alquran. Sampai pada ayat tentang kesabaran. “Hanya orang-orang yang bersabarlah yang disempurnakan pahala tanpa batas.”

Wanita itu menghela napas. Hatinya sedikit tenang. Segera dia beranjak pergi dan pulang.

Rumah masih sepi, itu berarti Rei belum pulang. Adinda merasa harus membersihkan diri. Lagi-lagi dibiarkannya perut yang sedari tadi memanggil-manggil minta diisi. Dia hanya meminum juice jambu dari kulkas. Tiba-tiba tubuhnya limbung, dan pandangan berkunang-kunang. Dengan tenaga yang ada segera dia merebahkan badan ke sofa.



TUBUHNYA tersentak mendengar suara Rei keras memanggil. Lelaki itu sudah ada di depannya.

“Kamu dari mana? Dari pagi aku coba hubungi kami tidak merespon sama sekali. Katakan dari mana!”

Dinda menekuk wajahnya. Kasar! Itu yang terdengar di telinganya. Tak pernah lelaki itu berkata padanya seperti ini.

Matanya nampak menahan bara yang siap untuk membakar.

“Kenapa diam! Apa seperti itu seharusnya seorang istri? Pergi tanpa pamit? Oke kalau kamu mau seperti itu silahkan! Pergi sana!”

Mendengar ucapan suaminya, Dinda mengangkat wajahnya menatap Rei nanar.

“Mas mengusirku?”

“Aku tidak mengusirmu, tapi kamu yang pergi begitu saja, dan mengabaikan panggilanku. Kamu kenapa?” intonasi Rei sedikit menurun.

Adinda menggeleng pelan, badannya terasa tak bertulang. Kembali tatapannya berkunang-kunang, gelap dan dia kembali pingsan.



MATA Dinda mengerjap, aroma minyak kayu putih menguar. Dilihatnya Rei

menatap dan tersenyum lega seraya merengkuhnya ke dalam pelukan.

“Maafkan aku sayang, aku hanya takut kehilanganmu. Kamu kemana saja?” Bisiknya lembut tak melepaskan dekapan.

Adinda tergugu, airmatanya tumpah.

“Maafkan aku jika tadi kasar. Sungguh aku seharian ini bingung mencarimu. Kenapa menghilang saat di rumah sakit?”

“Andai aku jujur mengatakan bahwa aku cemburu, apakah kau tak kan marah? Sedang matamu begitu terpukul menatap Kamila.” gumam hatinya.

“Kamu belum makan?”

Dinda menggeleng.

“Kita makan sekarang ya.”

Dinda bergeming, dia masih tersedu.

“Oke, aku suapin?”

Rei mengecup keningnya.

Meski dia tak nafsu makan, namun dia menurut apa yang di inginkan suaminya.



Satelah makan, dan suasana hati mereka tenang, pelan lelaki itu bertanya kemana Adinda pergi.

“Aku, aku tiba-tiba di telepon Risa, ada sedikit masalah di toko, soal orderan. Maaf aku\_\_” Adinda berbohong.

“Sstt, sudahlah. Aku bersyukur kamu baik-baik saja.”

“Bagaimana keadaan Kamila?” Suara Adinda hampir tak terdengar.

Rei menarik napas panjang.

“Sudah sadar tapi, sangat lemah.”

“Kemana orangtuanya?”

Rei menatap Dinda sejenak. Menghela napas kemudian menceritakan semua tentang Kamila. Ibunya telah lama meninggal, saat dia masih kuliah di luar negeri. Dia dua bersaudara, kakaknya laki-laki terlibat penipuan dan sekarang harus meringkuk di penjara. Papanya terkena serangan jantung mengetahui seluruh aset perusahaan telah habis di gunakan

kakaknya berjudi. Dan Kamila sendiri sempat hijrah kemudian dinikahi oleh putra salah satu rekan bisnisnya. Namun karena temperamen suaminya yang selalu marah dan memukulinya, Kamila menggugah cerai. Saat proses perceraian itu, dia tidak sadar bahwa dirinya hamil. Tragisnya keluarga besar dari suaminya tidak mau tahu dengan nasib Kamila. Jadilah wanita itu terpuruk. Hanya Tio, saudara sepupunya yang masih mau menemui Kamila.

Adinda mendengarkan cerita suaminya. Hatinya ikut teriris membayangkan perjalanan hidup Kamila. Perempuan itu butuh teman yang bisa membuat nyaman. Dan tentu saja termasuk bayi di kandungannya. Melihat ekspresi Rei, serta luapan emosinya ketika menceritakan kisah Kamila, Adinda merasa yakin bahwa

suaminya itu menyimpan banyak kenangan indah dengannya.

“Lalu bayinya, Mas?” tanya Dinda hati-hati.

“Sejauh ini masih baik, tapi entah. Terakhir dokter yang menanganinya mengatakan kalau perlu perhatian ekstra pada bayi dalam kandungannya.” Rei membelai rambut panjang istrinya.

“Sudah malam, sayang. Tidurlah,” ucapnya lembut.

“Mas, apa mas masih mencintainya?” suara Adinda serak menahan gemuruh di dadanya.

Rei mengernyit menatap wanita di sampingnya.

“Kamu bicara apa, sayang?”

“Jawab saja pertanyaanku, apa mas masih mencintainya?”

Lelaki itu membuang napas kasar. Perasaannya tak menentu. Dia sendiri tidak tahu ada apa dengan hatinya.



Saat melihat Kamila hancur, mendadak ada rasa perih di dadanya. Tak sanggup melihat wanita yang dulu sangat dia cintai itu terpuruk seperti saat ini. Namun keadaan sekarang berubah, dia telah memiliki pendamping yang telah mengajarnya banyak tentang cinta.

“Mas?”

“Tidak, aku tidak mencintainya. Bukankah semua hatiku sudah kau bawa?” bisiknya dekat, sehingga bibir itu menyentuh telinganya, membuat wanita itu merasa geli.

“Kamu letih?” tanyanya.

“Ada apa, Mas?”

Rei tak menjawab, namun bibirnya tengah mencoba meninggalkan bekas di leher istrinya. Tak lama mereka kembali larut menikmati kehangatan cinta.



MENJELANG subuh, Adinda merasa mual, keringat dingin membasahi keningnya. Cepat dia singkirkan tangan Rei dari perutnya. Sadar tubuhnya masih polos, bergegas menyambar selimut dan berlari ke kamar mandi.

“Hoek... Hoek....” Dia terus memuntahkan isi perutnya, hingga tidak ada yang tersisa. Tubuhnya melemas hampir jatuh namun tangan kekar Rei menahannya.

“Sayang, kamu kenapa?” tanya Rei membopong istrinya ke tempat tidur.

Cekatan lelaki itu membuatkan teh hangat untuknya.

“Minum dulu.”

“Terima kasih, Mas.” Adinda meminum teh buatan suaminya.

“Kenapa sayang?”

“Ngga apa-apa, sepertinya aku masuk angin aja kok.”

“Ya sudah, aku mandi dulu, kamu enakin dulu badannya. Setelah itu mandi pakai air hangat.”

Dinda mengangguk mengerti. Saat Rei mandi, ponselnya berbunyi. Sekilas dia melirik, ada panggilan dari rumah sakit tempat Kamila dirawat. Ada rasa jengah setiap mengetahui pihak rumah sakit selalu menghubungi suaminya. Namun tentu saja bukan salah rumah sakit. Wajar, karena memang Kamila tidak memiliki siapapun.

“Sayang, sudah enakan? Mandi dulu ya, atau aku mandiin?” Rei tersenyum menggoda.

“Nakal ih!” Adinda beringsut dari tempat tidur, menuju kamar mandi.



“MAS mau kemana? Ini masih terlalu pagi untuk ke kantor,” tanya Dinda heran saat

keluar kamar mandi melihat Rei tergesa-gesa.

“Aku harus ke rumah sakit sekarang, bayi dalam kandungan Kamila harus segera di keluarkan. Kondisinya tidak memungkinkan. Aku pergi dulu ya.” Sekilas dia mengecup kening istrinya dan pergi tanpa menatap mata Adinda yang berkaca-kaca. Wanita itu terduduk lemas di ujung petiduran menyeka airmata yang mulai jatuh. Segera dia menggelar sajadah dan bersimpuh mengadu pada pencipta.



MUALNYA kembali hadir, kali ini benar-benar tidak ada lagi yang dimuntahkan. Wajah Adinda nampak pucat.

“Mba Dinda, makan dulu ya.” Marti menawarkan semangkuk bubur ayam.

Wanita itu menoleh sekilas, kemudian memejamkan mata, menggeleng seraya menutup hidungnya.

“Ngga, mba. Bawa saja kembali ke meja makan. Saya tidak ingin apapun.”

“Tapi, mba. Mba harus makan, mba pucat.”

Lagi-lagi dia menggeleng.

“Nanti aja, Marti, mungkin agak siang aku makan.”

Marti mengangguk, dia beranjak meninggalkan Adinda.

Sementara di rumah sakit, bayi Kamila berhasil di selamatkan namun kondisinya sangat kecil dan lemah. Rei menatap iba pada makhluk kecil tak berdaya itu harus di kelilingi selang membantu hidupnya.

“Bapak Rei, ikut saya ke ruang dokter.” sapa suster ramah. Lelaki itu mengekor di belakangnya. Sesampainya di ruang dokter, Rei kembali terkejut mendengar kondisi dua orang

yang tiba-tiba hadir di hidupnya. Bayi Kamila sangat rentan terkena infeksi dan harus mendapatkan penanganan intensif. Sedangkan Kamila bermasalah pada kejiwaannya yang depresi butuh pendamping yang benar-benar tulus dan fokus untuk membawanya “kembali” normal. Di samping kondisi lambungnya yang parah.

“Ibu Kamila terserang Gerd.”

“Gerd , dokter?”

“Gastroesophageal Reflux Diseas atau Gerd adalah penyakit asam lambung,yang ditandai dengan rasa nyeri dan panas di dada akibat naiknya asam lambung menuju esofagus.” jelas dokter.

“Apa itu bahaya , dokter?”

“Bahaya, asam lambung seperti ini jika di biarkan akan menyebabkan berbagai penyakit, dan kematian.”

Rei membuang napas kasar.

“Penyebabnya selain karena pola makan, yang paling utama adalah ketidakseimbangan emosi dan kejiwaan.” lanjut dokter lagi.

“Lalu dokter apa yang harus saya lakukan?”

“Lakukan pendekatan dengan sabar, supaya Bu Kamila bisa pelan-pelan pulih, baik itu kondisi kejiwaannya juga kondisi kesehatan badannya.”

“Baik, dokter. Terima kasih.”

“Oh iya, Anda suaminya?”

“Eum, bu-bukan dokter.”

Dokter itu mengangguk mengerti. Setelah berbincang tentang kondisi Kamila, Rei menuju ruangan wanita itu di rawat. Masih seperti kemarin, tubuhnya ringkih tak bertenaga. Namun kondisinya saat ini sudah sadar setelah operasi caesar pagi tadi.

“Kamila,” panggil Rei pelan.

Mata wanita itu berbinar melihat Rei.

“Rei, kenapa kamu menolongku? Harusnya sejak di jalan waktu itu kamu membiarkan aku mati.” lirihnya.

“Sstt, kamu bicara apa Kamila? Jangan pernah bicara seperti itu. Ingat anakmu butuh dirimu.”

“Aku tak menginginkannya, tidak ada yang menginginkannya, sama seperti aku, tak ada yang menginginkanku.”

“Kamila.”

“Rei, cukup! Kamu tidak perlu bersimpati, atau kasihan padaku. Lebih baik kamu pulang. Jangan pernah datang kemari lagi. Apapun yang terjadi padaku.”

Rei memegang erat jemari Kamila, ditatapnya lekat wanita pucat yang terbaring lemah itu.

“Mana mungkin aku membiarkanmu, tidak Kamila. Selama ada aku, kamu tak kubiarkan sendiri.”



“Hidupku sudah hancur, Rei. Aku bukan Kamila yang dulu.”

“Tapi kamu bisa memulai semua dari awal.”

Kamila menggeleng lemah.

“Buat apa aku hidup? Aku tak ingin melanjutkan hidup, Rei. Semua terlalu menyakitkan buatku.”

“Hei, lihat aku. Aku akan membantumu keluar dari semua masalah ini. Percayalah.”

“Tidak perlu, aku tidak membutuhkan belas kasihan siapapun, termasuk dirimu.”

“Kamila!”

“Pergi Rei. Jangan datang lagi, kau sudah memiliki pendamping yang aku yakin dia tidak akan suka jika melihat kau di sini.”

“Tidak Kamila, aku tidak keberatan jika dia membantumu keluar dari masalah ini. Percayalah.” Tiba-tiba Adinda sudah ada di tengah-tengah mereka.

“Adinda....” Rei heran menatap istrinya yang tiba-tiba muncul.

Tanpa menoleh ke Rei, Adinda mendekati Kamila. Sekilas dia melirik tangan Rei yang masih menggenggam jemari wanita itu.

“Bayi kamu masih sangat lemah, dan dia membutuhkan ibunya. Jadi semangatlah untuk sehat. Jangan putus asa dengan rahmat Allah,” ucap Dinda tersenyum seraya menyingkirkan anak rambut dari kening Kamila.

“Kamu tahu darimana tentang aku? Ah pasti dia sudah banyak cerita padamu ya?” Kamila melirik Rei yang mematung.

Dinda tersenyum.

“Iya, dia cerita banyak, dia sangat mengkhawatirkan dirimu. Dan juga betapa dia\_”

“Adinda, kamu kesini sama siapa?” Rei memotong kalimat istrinya.

“Aku sendirian.” jawab Dinda tanpa menoleh.

“Kamila, aku harap kamu bersedia menerima tawaran Rei untuk membantumu. Teruslah semangat. Jangan pernah berpikir bahwa hidupmu tidak berharga. Kamu tahu, dia masih mencintaimu.” Adinda berbisik di telinga Kamila di kalimat yang yang terakhir. Rei tak mendengarnya.

“Adinda,” lirik Kamila.

“Percayalah padaku, aku pergi dulu ya. Assalamualaikum.” Adinda bergegas pergi meninggalkan ruangan, menahan airmata yang hendak runtuh. Rei mengejar dan menahan langkahnya.

“Adinda.”

“Aku mau ke toko. Mas urus aja dia, Kamila membutuhkanmu.”

Dinda melepas tangannya dari genggamannya Rei. “Lepasin aku, Mas. Lakukan yang terbaik menurut Mas untuk

Kamila. Dan biarkan aku melakukan yang terbaik buatku.”

“Apa maksudmu, sayang?”

“Mas pikirkan sendiri aja. Aku pergi.”

Dengan berlari kecil dia meninggalkan Rei yang terdiam di tempatnya. Lelaki itu mengusap kasar wajahnya.

Airmata yang sejak tadi menggantung akhirnya tumpah. Lembut dia menyentuh perutnya. Sengaja dia ke rumah sakit ya g sama untuk memeriksakan kondisinya. Dan diluar dugaan dokter memberi kabar bahagia bahwa dia sedang mengandung. Dan usianya masih empat minggu. Awalnya dia sangat bahagia, dia tahu Rei ada di ruang Kamila. Namun kabar itu urung dia bagi kepada suaminya, ketika jelas dia mendengar ucapan Rei dan gestur keduanya yang masih menyimpan rasa.

Adinda berjalan pelan, ketika ada mobil perlahan mendekatinya.

“Adinda?”

“Dewa?”

“Hai, kenapa jalan sendirian, mau kemana? Ayo masuk, aku antar.”

Sejenak dia ragu, namun akhirnya dia memilih menerima tawaran Dewa.



BUKUNE  
Meetbooks

## Empat Belas

DEWA kembali menjalankan mobilnya. Melihat raut wajah Adinda murung, dia tersenyum datar.

“Ada masalah?”

“Ngga ada.”

Dewa mengangguk, kembali tersenyum.

“Kamu aku lihat keluar dari rumah sakit, siapa yang sakit?”

“Oh, tetangga.”

“Oke, kamu mau kemana, aku antar.”

“Ke toko aja, ngga ngerepotin kamu nih?”

“Ngga lah, lagian satu arah kok kantorku.”

“Terima kasih, Dewa.”

“Sama-sama, santai aja.”

Tak lama mereka sampai di depan toko bakery milik Adinda.

“Kamu ngga mampir?” tawarnya pada Dewa.

“Terima kasih, lain kali aja, aku sedang buru-buru.” Lelaki itu tersenyum menaikkan kacamataanya.

“Oke, see you Dewa. Thanks ya.”

Dewa melambaikan tangan dan melajukan mobilnya.

Wajah Adinda kembali murung. Namun sesaat dia menarik bibirnya, tersenyum melangkah masuk ke toko.



BERINTERAKSI dengan para pengunjung sejenak membuat Dinda lupa dengan masalahnya. Sengaja ponsel dia matikan, karena pasti Rei akan menghubunginya.

“Ibu Dinda,” Risa asistennya memberi isyarat dengan ibu jari. Wajah cerianya berubah beku melihat siapa yang datang.

“Aku mau kita makan siang bersama.” Rei sudah berdiri di sampingnya. Tanpa membantah Adinda melangkah mengambil tas dan keluar. Rei mengekor di belakangnya.

“Kamu mau makan apa, sayang?” Rei menatap lembut dari balik kemudi.

“Terserah, Mas. Aku ikut aja.”

“Oke, kita ke restoran seafood yang waktu itu ya.”

Dinda tidak menyahut, dia hanya mengangguk pelan.



“Sayang, kamu kenapa sih? Ayo lah jangan bilang kamu marah padaku.” Lelaki itu membuka pembicaraan sambil terus mengemudi.

“Aku ngga apa-apa, kenapa aku harus marah? Ngga ada alasan buatku untuk marah.”

Rei menarik napas panjang, dia mengerti istrinya sedang tidak baik-baik saja.

“Dinda, percayalah aku tidak punya maksud apapun selain menolong Kamila.”

“Aku tahu, Mas.”

“Terima kasih, sudah mengerti.”

Rei meraih tangan Adinda dan membawa ke dadanya, namun pelan wanita itu menariknya. Matanya mengembun mengingat tangan Rei di rumah sakit tadi menggenggam kuat jemari Kamila. Merasa ditolak, Rei membuang napasnya.

“Mas Rei, aku mau ke rumah nenek.”



Rei mengernyit.

“Tapi disana\_\_”

“Tidak ada siapapun, aku tahu.”

“Lalu?”

“Aku kangen suasana disana, meski Kakek dan Nenek sudah tidak ada.”

Serak terdengar suaranya.

“Oke, nanti sore\_\_”

“Aku mau sekarang.”

Rei menepikan mobilnya, menatap heran pada Adinda.

“Kamu kenapa? Kenapa tiba-tiba berubah?” Lembut Rei mengusap kepala yang berbalut pashmina.

Lagi-lagi Adinda mencoba menghindar, hatinya sakit mengingat tangan suaminya juga melakukan hal yang sama pada wanita yang tengah terbaring di rumah sakit.

“Kamu menolakku?”

Serasa berjuta sembilu menancap di hatinya mendengar ucapan Rei. Sungguh

dia rindu diperlakukan lembut oleh suaminya. Namun tubuh dan sebagian hatinya menolak menerima. Airmata yang menggenang akhirnya jatuh.

“Kamu nangis?”

“Aku kangen Kakek, juga Nenek. Antar aku pulang.”

“Oke, kita makan dulu, jangan menangis lagi ya.” Lembut Rei mengecup keningnya. Semakin deras airmata itu jatuh.



“NANTI sore aku jemput ya. Kamu baik-baik di sini, kalau ada apa-apa cepat telepon aku.” pesan Rei sebelum meninggalkan istrinya. Adinda mengangguk mencium takzim punggung tangan suaminya.

Rumah peninggalan Kakek dan Neneknya sangat bersih dan terawat, itu karena Rei menugaskan seseorang untuk membersihkan rumah itu setiap hari.

Kesedihan yang menggumpal di dadanya mendadak tumpah. Wanita itu menangis tersedu di meja makan tempat biasa dirinya berkeluh kesah dengan dua orang yang sangat menyayangnya.

Di kantor, Rei menghubungi Tio supaya sahabatnya itu datang. Tanpa menunggu lama, Tio yang memang menjadi salah satu kepala bagian di perusahaannya datang.

“Muka lo kusut. Kenapa?”

“Tio, gue\_\_”

“Kenapa? Tentang Kamila?” Tio seolah tahu kegalauan sahabatnya.

Rei membuang napas kasar.

“Gue bingung.”

“Bingung kenapa?”

“Jujur gue cuma pingin nolongin aja, tapi\_\_”

“Elu terbawa suasana?”

Rei tidak menjawab. Dia bersandar di sudut dinding ruangnya.



“Gue ngga mau Adinda terluka,” ucapnya pelan.

“Elu masih ada rasa ke Kamila?” Raut wajah Tio serius.

“Ngga, tapi\_\_”

“Sudah, lu ngga perlu datang lagi ke rumah sakit. Biar gue aja.”

Rei mengangguk jengah.

Terdengar ponselnya berbunyi. Tio menatap penuh tanya ketika Rei memberi respon terkejut mendengar kabar dari penelpon.

“Kita harus ke rumah sakit sekarang, bayi Kamila meninggal.”

Dengan cepat Rei keluar diikuti Tio. Mereka berdua menuju rumah sakit.

Di rumah sakit, mereka mendapati Kamila histeris, baru saja dia bisa menerima bayinya, kini bayi mungil itu telah pergi. Mental yang sudah mulai baik, kembali buruk. Wanita itu semakin

menyesali diri. Kondisinya sangat memprihatinkan.

Rei tak kuasa meninggalkan wanita itu sendiri.

“Rei, gue balik dulu ya. Sebaiknya elu pulang deh, ini sudah malam.”

Rei tersadar mendengar ucapan Tio, dia teringat Adinda. Istrinya itu pasti sejak tadi menunggu di jemput.

“Aarrghh! “

“ Kenapa lu?”

“Sial! Ponsel gue ketinggalan di kantor.” rutuknya kesal.

“Ya sudah elu pulang sekarang, atau lu mau balik ke kantor lagi?”

Lelaki itu membuang napas kasar.

“Bukan masalah ponsel, Tio.”

“Lalu? “

“Istri gue pasti telepon dari tadi minta jemput, dia di rumahnya siang tadi.”

Tio menggeleng sambil tersenyum.

“Kalau gitu, kamu cepat jemput dia. Pasti Adinda sedang bingung menunggu kabar lu.” Tio menepuk pundak temannya itu.

Setelah berpisah dengan Tio. Rei mengemudikan mobilnya cepat, pikirnya dipenuhi oleh Adinda.

“Adinda, maafkan aku.” gumamnya resah. Sesekali dia mengumpat pelan saat jalanan macet. Lelaki itu nampak gelisah. Setelah menempuh perjalanan cukup lama, dia sampai di rumah Adinda. Jam di pergelangannya menunjukkan pukul sembilan. Pelan dia mengetuk pintu, namun tak ada tanda-tanda Adinda. Rei semakin frustrasi setelah lebih dari setengah jam dia di sana, namun pintu tidak terbuka.

Lelaki itu memutuskan untuk pulang ke rumah. Dia berpikir istrinya sudah pulang tanpa menunggu dia menjemput.

Dengan kecepatan tinggi dia melajukan mobilnya.

“Adinda\_\_” panggilnya setelah masuk rumah. Namun lagi-lagi dia tak menemukan. Rumah besar itu kosong. Adinda tidak di sana. Wajah Rei semakin frustrasi.

“Aarrgh, sial!” Rei mengepalkan tinjunya ke dinding.

Dua jam sebelumnya. Adinda lelah menghubungi Rei. Wanita itu memutuskan untuk ke rumah sakit, dia sudah mantap untuk “menepi”. Melihat betapa khawatirnya Rei pada kondisi Kamila. Segera dia memesan taksi online menuju rumah sakit.

Dari perawat yang menangani Kamila, dia tahu bahwa suaminya tadi lama di sini. Semakin bulat keyakinan Adinda untuk pergi dari hidup suaminya.

Dia melangkah pelan mendekati Kamila yang terpejam. Suhu tubuhnya



tinggi, ada sedikit infeksi di pencernannya ujar dokter tadi. Bibirnya sesekali menggumam tak jelas. Namun di sela-sela itu dia menyebutkan nama Rei. Adinda mundur selangkah, namun matanya masih menatap wanita yang terbaring lemah.

“Pergilah, Rei. Aku baik-baik saja.” gumamnya lagi.

Kembali Adinda mendekat, kali ini dia mengusap kening Kamila.

“Kamila, cepatlah kau pulih. Dan Rei akan selalu menjagamu dengan baik. Percayalah! Dia sangat mencintaimu,” ucap Adinda pelan, sambil mengusap lembut perutnya. Setelah meletakkan buah tangan untuk Kamila, dia bergegas pergi. Sekilas dia melihat jam, pukul sembilan. Dia yakin Rei sedang mencarinya.

“Maafkan aku, Mas Rei. Memang aku mencintaimu, namun aku sedang

belajar untuk ikhlas melepasmu. Maafkan aku.” gumam hatinya.

“Kita bisa kuat ya, nak.” ucapnya pelan sambil kembali mengusap perutnya.

Hari sudah larut malam, namun tidak ada satupun panggilan atau pesan dari suaminya.

“Kemana dia, di rumah sakit tidak ada. Lalu kenapa tidak ada pesan atau panggilan dari Mas Rei?” pikirnya, dia mulai meraba-raba di mana suaminya saat ini.

Di saat otaknya sedang memikirkan Rei, tiba-tiba... “Ciitttt... Brakkk!” Suara rem sepeda motor yang melaju dan jatuh. Adinda tergeletak tak sadarkan diri. Ada darah segar mengalir dari kaki dan kepalanya.

Orang langsung berkerumun, segera mereka membawa Adinda yang pingsan ke rumah sakit



“TERNYATA sedalam ini rasa sayang yang kau tanamkan, hingga tak mampu rasanya aku bernapas bila tanpamu” \*Reinaldo Narendra \*

Pukul 04.30 Rei terbangun, dia masih dengan pakaian lengkap, dan sepatu. Menyadari bahwa istrinya tidak di rumah, lelaki itu meremas kasar rambutnya. Segera dia membersihkan diri, mengikuti salat subuh di mesjid seperti biasanya.

Saat mendengar kultum, Rei menjadi sangat resah, ustadz menyampaikan tema yang sedikit bersinggungan dengan masalahnya saat ini.

“Bahwa istri adalah perhiasan dunia, maka se indah-indahnya dan berharganya perhiasan maka kita harus menjaganya dengan sangat baik, dan suami wajib menghindari istri dari hal-hal buruk. Seperti menyakiti hatinya atau pun

menyakiti fisiknya. Menjaga kehormatanmya ataupun yang membahayakannya. Jadi membuat istrimu tenang saat berada di dekatmu adalah hal yang wajib bagi para suami.”

Mendadak dia teringat belakangan ini telah banyak membuat kecewa Adinda, saat baru saja dia merasakan indahnya berumah tangga. Rei menarik napas jengah. Selepas dari mesjid dia memutuskan kembali ke rumah Adinda, berharap istri yang dia cintai ada di sana.



REI memacu Fortuner miliknya ke rumah Adinda, namun lagi-lagi sepi. Tak ada satupun tetangga yang bisa di mintai keterangan. Gontai lelaki itu melangkah kembali ke mobil. Mendadak dia teringat ponselnya di kantor. Segera kembali dia memacunya ke kantor.

Tiga puluh panggilan tak terjawab, beberapa dari Adinda, dan yang lainnya dari nomor tak di kenal.

[Mas, sudah sore. Mas di mana?]

[Mas lembur ya, ngga bisa di ganggu?]

[Mas, tolong angkat teleponku]

[Mas,aku boleh pulang sendiri?]

[Jangan marah ya, Mas. Aku terpaksa pergi, sebab Mas ngga kasi kabar, dan susah di hubungi]

Dan banyak pesan lain dari Adinda. Mendadak napasnya tersengal membaca semua pesan itu.

“Maafkan aku Adinda, lalu sekarang kamu di mana?” bisiknya frustrasi.

Ting, tanda satu pesan masuk di ponselnya.

[Maaf, istri Anda sedang di rumah sakit. Sebaiknya segera ke sini]

Rei mengernyit, nomor Adinda yang mengirim pesan. Namun siapa yang mengetik? Tak menunggu jawaban segera dia menuju rumah sakit. Jalanan masih sedikit lengang karena masih pagi. Lelaki itu sudah tiba di rumah sakit.

“Maaf, saya mau menemui pasien atas nama Adinda Ameera,” Rei bertanya dengan resah.

“Adinda Ameera, oh iya pasien kecelakaan itu? Silahkan, Bapak lurus aja besok kanan, di pavilion melati.”

Deg! Adinda kecelakaan? Mendadak Rei merasa seluruh persendiannya lemas. Dengan langkah tergesa dia

menyusuri lorong, tak lama sampai di ruang yang di maksud. Namun tidak ada Adinda di sana. Hanya ada petugas kebersihan.

“Maaf, apa benar ini ruangan Adinda Ameera?” Rei bertanya ragu.

“Oh, iya, Pak. Tapi pasien sedang di ruang operasi, baru saja masuk.”

“Operasi?”

“Iya, Pak. Bapak langsung saja bisa menunggu di luar, ruangnya ada di sebelah selatan,” jelas petugas itu.

“Terima kasih.”

Rei berlari mengikuti petunjuk arah di rumah sakit itu.

Rei berjalan pelan, ada beberapa orang yang juga menunggu di depan ruang operasi. Di tengah pikiran kacaunya, seorang lelaki mendekati.

“Maaf, kamu suami Adinda?” tanyanya.

Sejenak Rei menatap lelaki berkacamata di depannya, kemudian mengangguk.

“Saya Dewa. Saya di telepon pihak rumah sakit, mengabarkan bahwa Adinda di rumah sakit. Dia kemarin malam kecelakaan, menyebabkan gagar otak ringan, dan keguguran!”

Seketika Rei membeku mendengar penjelasan bahwa Adinda keguguran. Dia melupakan pertanyaan kenapa rumah sakit justru menghubungi Dewa dan bukan dirinya.

“Adinda keguguran?” tanyanya.

“Iya, karena benturan yang keras, sekarang dia sedang dalam proses kuret.”

Mata Rei mengembun, tubuhnya lemas, dan jatuh terduduk. Kemana dia belakangan ini sehingga tidak menyadari kehamilan istrinya. Kasar Rei mengusap wajahnya.



“Maaf, aku teman Adinda.” Dewa mengulurkan tangannya, disambut lemah oleh Rei.

“Pihak rumah sakit mengatakan, sudah menghubungimu, namun tidak diangkat. Karena itu Adinda meminta mereka menghubungiku.”

Lagi-lagi Rei mengusap wajahnya, nampak berjuta penyesalan di sana.

“Terima kasih, kamu sudah menolongnya,” lirik Rei.

“Maaf, bukan mencampuri urusan kalian, tapi saya rasa istri Anda sedang memikirkan sesuatu. Sebab beberapa kali saya bertemu dia sering murung.”

“Kamu sering menemui istriku?” tanya Rei tajam.

“Jangan salah sangka, aku adalah pelanggan tokonya, kami bertemu beberapa kali. Terakhir dia keluar dari

rumah sakit. Matanya berkaca-kaca,” jelas Dewa seolah ingin menghakimi Rei

“Maaf, aku mau memberi kabar keluarga dulu.” Dia berdiri menelepon Mamanya.



“~~KELUARGA~~ Ibu Adinda,” panggil perawat dari pintu ruang operasi.

Rei dan Dewa serentak berdiri, sejenak mereka saling pandang. Rei menatap Dewa tajam.

“Biarkan sekarang aku menemani ISTRIKU. Terima kasih sudah membantu.” Rei berkata penuh penekanan. Pria berkaca mata itu mengangguk tersenyum.

“Oke, aku harap Adinda baik-baik saja.”

“Itu pasti,” tegas Rei.

“Aku berpesan, jaga dia baik-baik. Jika terjadi sesuatu padanya, biar aku yang akan menjaganya. Ingat, aku pastikan itu!” bisik Dewa di telinga Rei sambil menepuk punggungnya, kemudian melangkah pergi.

“Maaf, Bapak\_\_”

“Saya suaminya, suster” Rei memotong ucapan perawat di depannya.

“Oh, oke. Istri Bapak sudah sadar, tapi mungkin beliau masih pusing dan mual, itu efek dari obat bius,” jelasnya.

“Baik, suster.”

Dengan didorong beberapa perawat Adinda di bawa kembali ke ruangnya.

Setelah perawat keluar, tinggal mereka berdua. Rei menatap Adinda yang dari tadi mencoba menghindari tatapannya.

“Sayang, maafkan aku. Aku menyesal semua ini terjadi. Maafkan aku. Kenapa kamu ngga bilang kalau\_\_”

“Cukup! Pergilah, Mas. Aku ingin sendiri!”

“Adinda, aku minta maaf. Maafkan aku.”

“Aku mau, Mas keluar. Tinggalkan aku sendiri!”

Rei mengurungkan niat untuk meraih tangan istrinya ketika Adinda menarik tangannya menolak.

“Kenapa masih di sini?” Dinda sinis.

“Adinda, maafkan aku, sayang. Aku sangat terpukul. Maafkan aku.”

“Tolong, Mas, tinggalkan aku!” Adinda berkata dingin.

Rei melangkah mundur, wajahnya merah menahan rasa sesal dan sedih.

“Adinda sayang.” Bu Wiguna masuk langsung memeluk menantunya yang masih terbaring pucat.

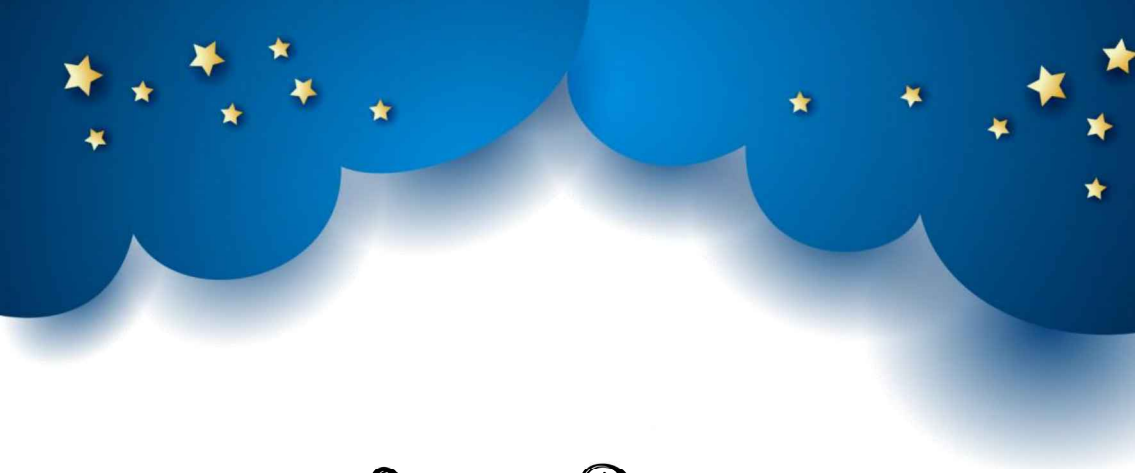
“Kenapa bisa terjadi, sayang. Kamu, Rei, kenapa kamu biarkan istrimu pergi sendiri, kemana saja kamu saat itu? Dan satu lagi, kenapa kamu tidak tahu kalau istrimu hamil? Heh! “Cecar Mamanya

menatap Rei yang berdiri menatap Adinda  
sayu.



BUKUNE  
Meetbooks





## Lima Belas

BUKUNE  
Meetbooks

BIBIR Rei seolah terkunci, matanya nampak berkaca-kaca, namun tak lepas menatap Adinda. Sementara istrinya itu seolah enggan membalas tatapannya.

“Rei, ada apa ini? Kenapa istrimu seperti ini?” tanya Pak Wiguna menatap tajam pada putranya.

“Rei memang salah, Pa. Hukum saja Rei,” jawabnya masih menatap Adinda.

“Ayo ikut Papa, kita bicara di luar.”

Rei mengikuti langkah Papanya, mereka duduk di bangku depan kamar Adinda.

“Ceritakan ada apa dengan rumah tanggamu.”

Meski ragu, namun Rei sudah siap menerima apapun hukuman dari Papanya. Lelaki tampan itu menceritakan semuanya dari awal hingga akhir, termasuk sandiwara yang dia buat di awal pernikahan. Raut wajah Pak Wiguna menegang. Sambil menatap Rei dia berkata, “Papa sama sekali tidak menyangka, anak Papa menjadi seorang pengecut! Sekarang kamu hadapi saja semuanya. Ini masalahmu dengan istrimu. Apapun nanti yang istrimu putuskan itu sudah haknya. Bahkan jika dia ingin mengakhiri pernikahan kalian.”

“Tapi, Pa,” Rei mencoba protes.

“Kamu harus menerima apapun keputusannya, kamu harus bertanggung

jawab atas semua kesalahan yang pernah kamu lakukan pada Adinda, istrimu.”

Pak Wiguna beringsut dari duduknya.

“Pa, tunggu.”

“Ada apa lagi?”

“Rei ngga mau kehilangan Adinda,” lirihnya.

“Itu bukan urusan Papa lagi.” Papanya kembali masuk ke ruangan Adinda.

Rei membuang napas kasar menyandarkan kepalanya di kursi, mata lelaki itu menerawang. Bayangan seorang bayi mungil tersenyum lucu di depannya. Tangannya mengepal seolah ingin menyalurkan penyesalan yang tak berujung.

Papa dan Mama Rei sudah kembali pulang, perlahan dia masuk ke kamar Dinda. Menyadari Rei di sampingnya, wanita itu merubah posisi tidur membelakanginya.



“Adinda, ku tahu kamu marah, dan aku telah menyesali semua perbuatanku. Tidakkah kamu mau memaafkan aku?”

Adinda bergeming.

“Dinda, hukum aku sesukamu, tapi jangan diamkan aku. Pukul aku, caci aku. Aku siap, tolong jangan diamkan aku seperti ini.”

“Kamu belum makan kan? Aku suapin ya,”

Hati Adinda mencelos, airmatanya jatuh satu-satu, namun cepat dia hapus.

“Makan ya, sayang.” Rei kembali mengulangi ucapannya.

“Pergilah, Mas. Aku sudah terbiasa sendiri.”

“Kali ini aku tidak akan pernah meninggalkanmu, meski kau mengusirku dari hidupmu sekalipun!”

Kembali mata itu basah.

“Jangan sentuh aku,” ujar Dinda berusaha menghindar ketika Rei hendak

menyentuh pipinya. Lelaki itu memejamkan mata, menggenggam tangan dan menurunkannya.

“Aku tahu, baiklah jika kau tak ingin kusentuh. Tapi satu yang harus kamu ingat, aku tak akan pernah melepaskanmu. Aku mencintaimu, Adinda.”

“Jangan bicara soal cinta, aku muak! Pergilah, Mas. Aku mau istirahat.”

“Jika itu yang kamu inginkan, baiklah. Aku di luar, jika kamu membutuhkan sesuatu panggil aku,” Rei melangkah keluar dengan wajah kecewa.



SETELAH kondisi Adinda dinyatakan sehat. Dokter mengizinkannya untuk pulang. Rei sangat antusias, segala sesuatunya sudah dia siapkan. Namun kali ini Rei harus kembali menelan kecewa, sebab istrinya menolak untuk pulang ke rumah mereka.

“Aku mau pulang ke rumah Nenek.”

“Tapi\_\_”

“Kalau Mas keberatan, aku bisa pulang sendiri.” Ekspresi Adinda masih datar dan dingin.

“Oke, baiklah. Aku antar pulang ke sana.”

Meski tanggapan Dinda masih datar, Rei tetap mencoba menerima sebagai hukuman untuknya.

“Mau makan apa? Ini sudah siang. Kita mampir ke rumah makan biasanya ya,” tawar Rei lembut sambil fokus mengemudi.

“Ngga perlu, kalau Mas mau, Mas bisa mampir sendiri.”

Rei menghela napas, mencoba tersenyum.

“Mas,”

“Ya?”

“Ceraikan aku.”

Rei mengerem mendadak, mendengar ucapan Adinda. Pelan dia menepikan mobilnya.

“Kamu bicara apa, Dinda?”

“Ceraikan aku, dengan begitu Mas bebas menikah dengan siapapun, termasuk Kamila, tanpa harus iba padaku!”

“Iba, kamu bilang aku iba padamu?”  
Aku mencintaimu, Adinda. Harus berapa kali lagi aku katakan hal ini? “

“Mas ngga perlu terus mengulangnya, itu tidak membuktikan apapun.”

Rei membuang napas kasar, kuat dia pegang kemudi menahan emosi.

“Baik, kamu boleh tidak percaya. Tapi jangan memintaku untuk menceraikanmu, aku ngga bisa.”

“Kenapa, Mas?. Bukankah semua sudah selesai?”

“Selesai?”

“Aku sudah tidak punya hak apapun lagi setelah kehilangan bayiku, dan Mas

sudah menemukan cinta Mas yang lama hilang.” Suara Adinda lirih.

“Adinda\_\_”

“Aku mau pulang sekarang, aku pusing.”

“Baiklah.”

Mereka sampai di rumah Adinda. Wanita itu langsung menuju kamarnya tanpa bicara. Sementara Rei nampak berusaha mencoba mengerti dan bersabar.

Ting, pesan masuk di ponselnya.

[Bagaimana keadaan istri lu?]

[Baik]

[Kamila nanyain lu, gue sudah ceritain semua]

[Sorry, aku harus rebut lagi hati Adinda. Gue udah salah, Tio]



[Bagus lu sadar, meski telat]

[Gue kehilangan banyak. Gue nyesel!]

[Perbaiki, selamat berjuang, bro]

Rei merebahkan badannya di kursi panjang di ruang tamu. Wajahnya nampak lelah, tak lama mata itu terpejam.

Adinda keluar kamar berniat untuk memasak, ada beberapa bahan makanan yang sempat dia beli kemarin sebelum memutuskan untuk ke rumah sakit. Langkahnya terhenti melihat suaminya tengah tertidur pulas. Lelaki yang sepenuh hati dia cintai itu ternyata hanya punya perasaan sesaat padanya. Hati Rei sepenuhnya hanya ada di Kamila. Dan dia kini tidak memiliki siapapun

terlebih setelah bayi yang lama dia impikan telah pergi meninggalkannya.

Wanita itu kembali melangkah ke dapur, memasak sesuatu. Aroma masakan Adinda dan sedikit suara dari dapur membuat Rei terbangun. Segera dia menghampiri istrinya.

“Ada yang bisa aku bantu?”

Adinda menggeleng tanpa menoleh. Dia masih fokus pada kerjaannya.

“Dinda.”

“Ngga usah,” ujarnya seraya menyiapkan piring dan membawanya ke meja makan.

“Makan dulu, Mas,” ajak Dinda.

Rei tersenyum, meski istrinya sedang marah, Adinda tidak melupakan kewajibannya.

Mereka bersama menikmati makan siang.

Sepi, hanya terdengar denting sendok yang pelan beradu dengan piring.

“Kapan kembali ke rumah kita?” tanya Rei setelah makan.

Adinda menggeleng.

“Aku tidak akan kembali, Mas. Di sini rumahku, bukan di sana,” sahutnya dingin.

“Adinda, aku tahu kekesalanmu padaku. Aku mengerti, tapi tidakkah kau tahu perasaanku saat ini lebih dari yang kamu rasakan.”

Adinda menatap Rei tajam.

“Perasaan seperti apa yang Mas rasakan? Perasaan terpukul melihat Kamila terbaring tak berdaya? Perasaan bahwa ternyata selama ini memang hanya mencintai Kamila dan menyesal telah melibatkan aku di hidup Mas? Dan akhirnya jatuh iba padaku?” Panjang Adinda berceloteh.

Rei hanya diam mendengarkan kemarahan istrinya. Lelaki itu menghela napas dan mengusap wajahnya.



“Sudahlah, Mas. Aku lelah, tidak tahukah Mas betapa aku ingin mengabarkan tentang kehamilanku? Tapi Mas malah sibuk mengurus Kamila. Di situ aku tahu bahwa aku bukan siapa-siapa di mata Mas. Aku cuma pelampiasan perasaan,”

“Adinda, cukup. Tolong, aku tidak sekejam itu. Aku\_\_”

“Sudahlah, Mas. Segera saja Mas urus surat untuk perceraian kita. Tolong, izinkan aku pergi dari hidup kalian.” Mata Adinda mengembun, segera dia melangkah menuju kamar. Namun sigap Rei menahannya, dan meraih lembut tangan istrinya.

Setelah saling berhadapan, Rei menatap lembut Adinda, pelan di usapnya airmata yang jatuh di pipi halus itu. Sambil menggeleng, Rei berucap.

“Jangan pernah memintaku untuk melepaskanmu. Katakan, apa yang harus aku lakukan untuk meyakinkanmu?”

“Maafkan aku, Mas. Aku telah kehilangan kepercayaan padamu. Kamila\_\_”

“Aku sudah tidak lagi memikirkan tentang siapapun saat ini. Sejak kabar kuterima waktu itu, kamu tahu, betapa aku telah mengutuk diriku sendiri. Aku hanya terus memikirkan tentangmu betapa aku telah menyakitimu, dan menyakiti anak kita,” lirihnya masih menatap Adinda.

Sejenak mata mereka saling menatap. Namun Dinda segera tersadar, dia melepaskan genggamannya tangan Rei dan menjauh.

“Aku mau mandi, sudah sore. Mas bisa pulang ke rumah, aku akan tetap di sini,” ujarnya meninggalkan Rei yang masih mematung di tempatnya.

Senja menjelang, adzan magrib berkumandang. Rei bersiap pergi ke mesjid.

“Aku ke mesjid, setelah maghrib aku langsung pulang.” pamitnya singkat.

Adinda mengangguk pelan. Wajahnya menatap ke lantai. Rei tersenyum mengulurkan tangannya, disambut takzim Adinda.

Rei melangkah pergi, diiringi tatapan ragu Adinda. Dengan senyum datar segera dia menutup pintu.



HUJAN deras disertai petir menggelegar malam itu. Adinda melihat jam, tepat pukul sepuluh malam. Terdengar pintu diketuk. Ragu dia melangkah menuju pintu.

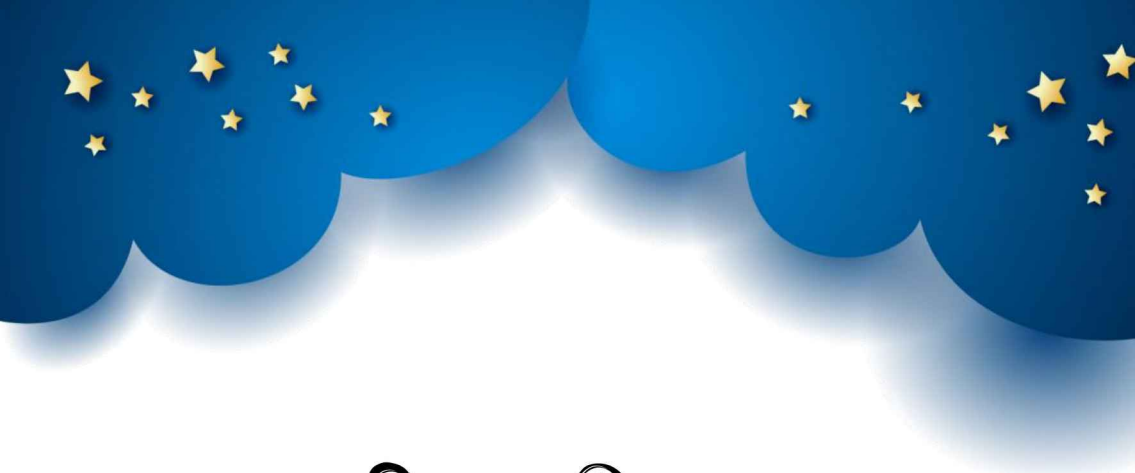
“Siapa malam-malam begini datang?” gumamnya.

Mendadak muncul pikiran yang membuat dia mengurungkan membuka

pintu. Segera dia berbalik ke kamar namun petir kembali menggelegar bersamaan dengan lampu padam.

Adinda histeris, dia hanya berdiri di tempat sambil menutup wajah dengan kedua tangannya. Sementara ketukan pintu semakin keras. Dan brakkk! Pintu di dobrak, seseorang dalam gelap cepat menghampiri dan memeluknya.





## Enam Belas

ADINDA histeris, dia hanya berdiri di tempat sambil menutup wajah dengan kedua tangannya. Sementara ketukan pintu semakin keras. Dan brakkk! Pintu di dobrak, seseorang dalam gelap cepat menghampiri dan memeluknya.

“Sstt, sudah jangan takut, ada aku.” Rei memeluk erat Adinda. Ada gumpalan kerinduan yang ingin dia salurkan saat tubuh Adinda tenggelam di dadanya.

“Sudah, kamu duduk dulu ya. Aku coba cari penerangan.”

“Ada lampu emergency di dekat dapur, tapi\_\_”

“Kenapa?”

“Aku ikut, aku\_\_”

“Takut? Tapi kan ada senter? “

“Aku ikut,”

“Oke, ayo. Pegang tanganku.”

Adinda memegang erat tangan Rei, mengikuti dari belakang.

“Sudah terang, jangan takut lagi,” ujar Rei setelah lampu dinyalakan. Mereka berdua duduk di ruang tengah, tempat biasa menonton televisi.

“Makasih, Mas.”

Rei mengangguk tersenyum.

“Mas bilang tadi pulang?”

“Iya, memang aku pulang, buat ngambil baju-baju aku,” sergahnya sambil melirik Adinda. Istrinya itu diam tanpa ekspresi.

“Kamu ngga senang aku temani?”

Dinda tersenyum singkat.

“Ngga.”

“Ngga senang.”

“Eum, bukan. Maksudku senang.”

“Kamu senang aku di sini?”

“Maksud aku, aku senang\_\_”

“Apapun maksudnya, kesimpulan cuma satu, kamu senang aku di sini, bersamamu.”

Wajah Adinda memerah malu. Rei menatapnya gemas.

Sementara di luar, hujan masih mengguyur deras, petir masih menyambar.

“Sudah malam, Mas tadi sudah makan?”

Rei menggeleng.

“Kenapa? “

“Karena pingin makan masakanmu saja.”

“Aku ngga suka di gombali,” ujar Dinda mengerucutkan bibirnya.

“Aku tidak sedang menggombal.”

“Sudah malam, sebaiknya kamu istirahat,” ujar Rei lagi

“Aku siapkan makanan?”

“Ngga usah, aku bisa masak sendiri. Kamu pasti lelah, tidurlah.”

“Ada mie instan di lemari dapur. Aku ke kamar ya.”

Rei mengangguk.

“Adinda.”

“Iya?”

“Aku tidur di mana?” tanya Rei sambil mengusap tengkuknya.

“Terserah,” jawab Dinda kembali melangkah ke kamar.

Rei tersenyum lebar sambil mengepalkan tinju. “Yes!” bisiknya.

“Terserah mau tidur di mana, asal tidak di kamarku,” Dinda berkata sebelum masuk kamar.

Rei mendengar hanya bisa mengusap wajahnya kecewa.





SETELAH hujan deras semalam, pagi ini udara terasa sangat dingin. Setelah mandi, Dinda menuju ke dapur. Saat melewati kamar, lama dia mendengar suara Rei sedang mengaji. Langkahnya terhenti, ada kebahagiaan dan haru yang tak dapat dia ungkapkan, bercampur menjadi satu. Tanpa terasa airmata Adinda menetes.

Lelakinya itu telah membuat dia kembali goyah. Pilihan untuk bercerai telah bulat di hatinya. Namun saat mendengar pernyataannya, sikapnya membuat cinta yang hampir padam itu kembali menghangat. Tersadar Rei telah menyudahi bacaannya, bergegas dia melangkah ke dapur.

Aroma maskulin Rei menyapa penciuman Adinda. Lelaki itu sudah berada di sampingnya.

“Tidur nyenyak semalam?” Tanya Rei lembut.

Dinda tersenyum mengangguk.

“Kamu ngga tanya tidurku nyenyak atau ngga?”

“Ngga,” jawab Dinda singkat.

Rei tersenyum menanggapi ekspresi tegang istrinya.

“Masak apa?”

“Nasi goreng.”

“Kamu sudah baikan kondisinya?”

“Alhamdulillah,” jawab Dinda singkat.

“Adinda, di belakangmu ada\_\_”

Tanpa menoleh Dinda memekik menghambur ke pelukan Rei, menyembunyikan wajahnya di sana.

Rei mengulum senyum.

“Ada apa, Mas?”

“Kecoa, kamu jijik sama serangga itu kan?”

Tak menjawab, dia semakin menenggelamkan wajahnya sambil histeris.

“Sstt, gimana aku bisa usir serangganya kalau kamu begini.”

“Aku ngga mau tahu, pokoknya aku jijik, Mas harus singkirkan sekarang.”

Bukan menyingkirkan kecoa, tapi justru Rei membopong tubuh istrinya ke kamar. Sontak Adinda memekik meminta turun.

“Apa-apaan, sih?”

“Aku harus usir itu serangga, kan? Ngga leluasa kalau kamu seperti tadi, meski aku senang.” Rei menatap penuh cinta.

*Blushing*, pipi itu kembali merona.

“Aku ke dapur dulu ya.”

Adinda diam, menyembunyikan wajahnya.

“Kenapa kamu bikin aku jadi gamang dengan keputusanku?” bisik hatinya.

Tak lama, Rei muncul dengan senyumnya.

“Sudah selesai, sudah aku musnahkan. Mau aku gendong lagi?”

Adinda menggeleng cepat, bergegas dia menuju dapur.

“Aku ke kantor dulu ya, hati-hati di rumah,” Rei pamit setelah sarapan.

Adinda mengangguk, menyalami suaminya.

*“I love you,”* bisik Rei lembut di telinganya setelah mengecup puncak kepala Adinda. Wanita itu hanya diam menanggapi.

Baru sekitar tiga puluh menit berlalu setelah Rei berangkat, terdengar pintu diketuk.

“Pagi, Bu,” sapa seorang ramah sambil memegang buket bunga cantik.

“Pagi, maaf, ada apa ya?”



“Dengan Ibu Adinda?”

“Iya, saya sendiri.”

“Ada kiriman buat, Ibu. Tolong di terima, dan silahkan tanda tangan di sini.” ujar lelaki di depannya seraya menyerahkan rangkaian cantik bunga mawar putih padanya.

*“I love you more than any word can say, i love you more than every action i take, i'll be right here loving you till the end” from your husband with love.*

Adinda tersenyum membaca kartu yang terselip baik antara rangkaian mawar putih tersebut.

“Aku juga mencintaimu, Mas. Bahkan lebih dari yang kamu kira. Tapi luka yang kau beri masih menganga. Aku masih butuh waktu sampai aku yakin padamu,” gumamnya seraya menghirup aroma wangi dari mawar putih di tangannya.



SIANG saat istirahat, Rei ingin pulang. Entah kenapa dia merasa jatuh cinta lagi pada istrinya itu. Padahal baru pagi tadi mereka berpisah. Namun niatnya terpaksa diurungkan, karena Pak Wiguna ingin bertemu di kantor beliau.

“Ada apa, Pa?” tanya Rei ketika sudah di ruangan Papanya.

“Papa ada tugas buat kamu, oh iya, bagaimana Adinda, dia sudah sehat?”

“Sudah baikan, Pa.”

“Syukurlah. Papa punya tugas buat kamu, besok kamu ke Semarang, ada beberapa urusan Papa yang harus kamu tangan di sana.”

“Kenapa ngga Papa aja?” Rei nampak keberatan.

“Papa ngga bisa ninggalin urusan yang di sini.”

“Aldo, Pa?”

“Kamu kenapa, Rei. Biasanya seneng kalau di suruh ke luar kota.”

“Ngga apa-apa, Pa. Tapi Adinda\_\_”

“Adinda akan baik-baik saja. Lagian kamu pergi cuma seminggu.”

“Seminggu, Pa?”

“Iya, kenapa?”

“Lama amat, apa ngga bisa di percepat?” Dia mulai keberatan.

“Bisa cepat, itu tergantung dari cara kerjamu.”

Meski keberatan Rei menerima tugas Papanya.

“Meninggalkanmu saat aku jatuh cinta padamu itu sungguh menyakitkan.” pikirnya.

Sore itu Rei pulang terlambat, sengaja dia mampir ke butik busana muslim terkenal, dia ingin memberi kejutan untuk Istrinya. Sepasang gamis berwarna hijau telur asin lengkap dengan jilbab, menjadi pilihan spesial untuk

Adinda. Dengan senyum lebar dia kemudikan mobil menuju rumah. Hari semakin senja, sejenak dia berhenti di mesjid untuk salat maghrib.

Meski Adinda merasa galau dengan sikapnya pada Rei, keterlambatan Rei pulang membuatnya gelisah, takut terjadi sesuatu pada Suaminya.

Sesekali dia melirik jam dinding. Ada dua rangkaian bunga di meja, satu dari Rei, satu lagi entah dari siapa, tak ada pesan apapun.

Tak lama deru mobil berhenti. Bergegas dia membuka pintu, melihat lelakinya keluar dari mobil, wajah itu berbinar. Namun segera Adinda memalingkan ke arah lain, dia tak ingin Rei berpikir hatinya cepat berubah.

“Assalamualaikum, sayang.”

“Walaikum salam warahmatullahi wabarokaatuh.” Dinda meraih tangan Rei dan mencium takzim punggung tangannya.



“Mas mau mandi air hangat? Aku siapkan.”

“Ngga usah, aku mandi air biasa aja,” jawabnya menatap lembut Adinda. Sungguh ingin dia merengkuh dan menikmati bibir itu, namun dia harus bertahan sampai hati Adinda luluh. Sampai kapan? Dia tidak tahu.

Langkahnya terhenti melihat dua rangkaian bunga yang berjejer di meja. Dia yakin tadi pagi hanya pesan satu buket bunga mawar putih. Namun kenapa kini di meja ada dua. Lalu siapa yang mengirimkan buket mawar merah pada Istrinya?

“Mas, terima kasih mawarnya indah, aku suka.” Adinda membuka percakapan setelah melihat Rei terpaksa menatap meja.

“Yang satu lagi, dari siapa?” Terdengar nada tak suka dari pertanyaannya.

“Aku ngga tahu, Mas. Ngga ada nama pengirimnya.”

“Kamu yakin ngga ada nama pengirimnya?” Kali ini ada nada cemburu di sana.

“Aku yakin, Mas. Tadi sempat aku tanya ke yang ngantar, tapi mereka tidak tahu. Mereka bilang hanya ditugaskan mengantar saja.”

Rei mendengus kesal, dia mengambil rangkaian bunga mawar merah itu dan membawanya ke tong sampah.

“Mas, kenapa di buang?”

“Aku tidak suka.”

“Tidak suka? Kenapa, itu mawarnya juga masih segar dan harum,” proses Dinda, “Mas marah? tanyanya.

“Aku bisa memberimu berjuta-juta mawar dengan berbagai macam warna setiap hari mulai besok, dan semuanya dari aku, hanya dari aku! Bukan dari orang lain, siapapun dia.”

“Kenapa Mas semarah itu? Sedangkan aku sudah berusaha melupakan yang telah terjadi. Apa salah bunga itu?”

“Dinda, aku hanya ingin menjagamu, aku tidak ingin istriku dikagumi orang lain di luar sana!”

“Lalu bagaimana denganmu, Mas? Pernahkah kamu berpikir tentang perasaanku? Aku telah kehilangan dia!” Adinda berkata dengan suara bergetar.

Rei menyadari kesalahannya, perlahan dia mendekati istrinya, mencoba merengkuh. Namun, pelan Dinda menepis.

“Maafkan aku, Adinda. Aku hanya cemburu!”

“Tapi bukan seperti itu, lalu jika Mas bebas melakukan apapun saat cemburu, bagaimana dengan aku? Apa aku tidak boleh menuntut sesuatu darimu?”

“Adinda, mintalah apapun dariku, asal jangan kamu minta untuk menceraikanmu,” lirik Rei.



Adinda melipat wajahnya. Rei mengusap lembut pipi Adinda. Wanita itu memejamkan mata merasakan sentuhan yang lama dia rindukan.

Kesempatan itu tak disia-siakan, pelan Rei mendekatkan wajahnya hingga tak berjarak ketika bibir mereka hampir bersentuhan, Adinda mundur.

“Mas pasti lelah, mandi dulu. Aku siapkan makan malam,” ujarnya menunduk.

Meski kecewa, lelaki itu tersenyum seraya mengusap tengkuk.

“Oke, aku mandi dulu. Ada sedikit kejutan nanti, semoga kamu suka.”

Rei melangkah menuju kamar mandi.

Dinda jadi serba salah ketika melihat Rei keluar kamar mandi. Rambutnya basah nampak segar. Hanya memakai boxer dengan dada telanjang. Nampak perut six packnya membuat sejenak dia

berangan-angan. Masih dalam lamunan, ketika suara Rei lembut menyapanya.

“Melamun?”

“Eh, Mas bikin kaget,”

“Mas pake baju dulu, nanti masuk angin.” Dia mencoba menghindari tatapan Suaminya.

“Oke, ikut aku ke kamar. Ada sedikit kejutan.”

Rei menggenggam dan menarik lembut Adinda, dan membawanya ke kamar. Rei sekilas melirik Istrinya, dan tahu wanita itu sedang *nervous*.

“Duduk sini, jangan takut gitu, aku Suamimu.” Rei menepuk tepi ranjang.

Ragu dia melangkah mengikuti perintah Rei.

Lelaki itu duduk dekat di sebelahnya, memberikan paper bag pada Adinda.

“Buat Istriku, semoga kamu suka. Meski tak sebanding dengan beningnya hatimu. Tapi percayalah, aku mencintaimu

setiap hari semakin bertambah lebih dari yang kemarin.”

Adinda menerima, dan membuka paper bag itu. Matanya membulat berbinar.

“Mas pilih sendiri warna ini?”

Rei menaikkan alisnya tersenyum menatap Dinda.

“Kamu suka?”

Cepat Dinda mengangguk, matanya mengembun haru. Bukan karena gamis indah itu, namun karena perhatian Rei yang kembali seperti dulu, bahkan dia merasakan lebih.

“Terima kasih, Mas.”

“Aku yang seharusnya berterima kasih, kamu sudah beri aku banyak pelajaran. Jadi maukah memaafkanku?” Genggaman tangan Rei menguat. Matanya lembut penuh harap menatap Adinda.

“Sayang, aku tahu aku salah. Aku tahu aku tak pantas kamu beri maaf. Tapi hidup tanpamu aku tak sanggup. Rasa yang kau

tanam sudah mengakar terlalu dalam. Jika pun kamu memintaku untuk mencabutnya, maka aku akan mati bersamanya.”

Adinda bergeming, airmatanya mulai jatuh. Rasa sakit dikhianati, juga rasa sakit kehilangan calon bayinya kembali menusuk hati.

“Mungkin aku bisa memaafkanmu, tapi untuk kembali percaya padamu seperti dulu aku belum bisa. Karena cinta itu bukan hanya kata-kata. Aku telah belajar banyak dari setiap peristiwa. Aku hanya butuh bukti.”

“Apa yang harus kubuktikan padamu, katakan.”

“Biar perasaanku yang bicara tentang kesungguhanmu. Itu soal rasa,”

“Jadi kamu memaafkanku?”

Adinda beranjak dari duduknya.

“Aku tak ingin menyimpan dendam, itu akan jadi boomerang buatku. Memaafkan memang bukan perkara mudah,

apalagi setelah dikhianati. Namun aku yakin semua bisa berubah dengan kata maaf. Paling tidak aku ingin mencoba menjadi orang-orang yang ikhlas dengan mencoba memahami dan memaafkan.”

Rei menghampirinya, kemudian berlutut sambil menatap Adinda.

“Di sini, di rumah Kakek dan Nenek aku mulai belajar tentang ketulusan. Dan di sini juga aku berjanji tidak akan pernah lagi memberi luka di hatimu.”

“Bahkan jika diharuskan memilih antara bernapas atau mencintaimu, maka akan memilih menggunakan napas terakhirku untuk mencintaimu,” ucapnya terus menatap penuh harapan Adinda.

“Jangan berlutut, Mas. Mas imamku, dan aku sudah memaafkan semuanya. Asal\_\_\_”

“Asal apa?”



“Jika terulang kembali, maka aku pastikan tidak ada lagi celah untuk kembali.”

Rei berdiri langsung merengkuh Adinda erat. Bahagia tak bisa di gambarkan di hatinya. Nampak sudut mata lelaki itu titik airmata haru.

“Aku tahu, aku mengerti, sayang. Aku janji, cukup sekali ini dan itu saja sangat menyakitkan. Aku tak akan pernah melakukannya lagi. Terima kasih sudah memberiku kesempatan untuk meniti hidup kembali bersamamu.”

Rei terus memeluk tubuh langsing istrinya sambil tak henti mengecup kening dan puncak kepalanya.



MAKAN malam kali ini tidak sesepi kemarin, Rei mulai bercerita tentang apa saja yang terjadi di kantornya.



Termasuk kepergiannya ke Semarang besok.

“Kamu yakin tinggal di sini selama aku tinggal?”

“Iya, lagian tetangga di sini sudah akrab. Aku ngga apa-apa kok.”

“Atau biar Marti saja aku suruh di sini menemanimu.”

“Terserah, Mas aja.”

Sepi, masing-masing hanyut dalam pikirannya, sambil melanjutkan makan malam.

“Eum, Dinda.”

“Ya?”

“Kamu ngga sedih bakal aku tinggal?”

Adinda tersenyum mendengar ucapan Rei.

“Mungkin engga, cuma\_\_”

“Cuma apa?”

“Pasti aku merindukan, Mas meski Mas orang yang paling menyebalkan,” ujar Dinda sambil tersenyum.

“Menyebalkan? Tapi kamu suka kan?”

Rei mencubit gemas pipi Istrinya.

“Eum, malam ini aku boleh tidur di kamarmu?”

Adinda menggeleng cepat.

“Kenapa?”

“Takut.”

“Takut?”

“Iya, takut.”

“Takut apa?” Rei heran.

“Takut Mas macam-macam.”

Rei terkekeh mendengar jawaban Adinda.

“Percayalah, aku ngga bakal macam-macam, paling cuma satu macam,” ledeknya.

“Tuh kan, ngga dulu. Sampai\_\_”

“Sampai?”

“Dua puluh hari lagi.”

Mata Rei membulat.

“Selama itu?” Rei menepuk keningnya.

Adinda menatap menahan tawa.



PAGI-PAGI sekali Rei berangkat, setelah hampir satu jam dia “upacara” perpisahan dengan istrinya.

Sudah beberapa hari Adinda diam di rumah, dia merasa jenuh, dan berpikir pergi ke toko dan bertemu dengan karyawan serta pelanggannya.

Adinda siap berangkat, ketika ada mobil berhenti di depan rumahnya.

Dewa, keluar dari mobil membawa Serikat bunga mawar merah untuknya. Lelaki itu tersenyum menghampiri Adinda dan memberikan padanya.

“Untukmu.”

# Tujuh Belas

“UNTUKMU.” Dewa memberikan rangkaian bunga mawar merah pada Adinda.

Meski ragu, Dinda menerimanya sambil tersenyum.

“Terima kasih, jadi bunga yang kemarin itu dari kamu juga?”

Dewa mengangguk.

“Kamu ngga suka?”

“Eum, bukan begitu. Tapi kenapa tidak mencantumkan nama pengirimnya?”

“Kenapa? Ada yang marah?”

“Iya, jangan lagi ya. Aku ngga mau bermasalah dengan suamiku.”

“Meski suamimu selalu membuat masalah denganmu?” Dewa menatapnya tajam.

“Dewa! Please jangan diingat lagi hal yang buruk.”

Lelaki itu terkekeh.

“Kamu mau pergi?”

“Iya, sudah lama ngga ke toko.”

“Aku antar?”

“Eum, aku\_\_”

“Ayo lah, ngga bikin Rei cemburu kok. Lagian aku kan hanya temanmu, dan senang bisa lihat kamu tersenyum kembali.”

Adinda tersenyum seraya menghela napas. Kemudian mengangguk.

“Jadi Rei brengsek itu sudah insaf?”

Adinda melirik Dewa, nampak agak terganggu dengan ucapan lelaki itu.

“Dia bukan laki-laki brengsek, Dewa.”

Dewa tersenyum sinis.

“Kamu bilang dia bukan lelaki brengsek? Setelah semua yang dia buat padamu?”

Adinda menarik napas jengah.

“Setiap orang pasti punya kesalahan, siapapun dia. Demikian juga Rei.”

“Andai malam itu tidak terjadi apa-apa padamu, mungkin sekarang dia masih bersama perempuan itu.” Dewa seolah ingin membuat Adinda kesal.

“Dewa, sudahlah, aku sudah memaafkan suamiku, aku harap jangan rusak keikhlasanku.”

Dewa mengangguk tersenyum datar.

“Oke, *sorry*.”

Mobil terus melaju hingga ke tujuan.

Dewa diam, tak berkata apapun.

“Kamu ngga mampir?”

“Thanks, lain kali aja.”

“Oke, terima kasih sudah mengantarku. Dan juga bunganya.”

Dewa mengangguk, kembali memacu mobilnya.



MESKI Rei tak ada di sampingnya, setiap hari suaminya itu tak pernah lupa menelepon.

“Sayang, aku besok pulang. Kamu minta dibawakan apa?”

“Mas bilang seminggu, ini baru tiga hari kan?”

“Kenapa emang? Ngga boleh ya kalau aku percepat?”

“Bukan begitu, tapi\_\_”

“Aku percepat semuanya, agar aku bisa segera pulang, bertemu denganmu. Emang ngga kangen?”

Wajah Adinda bersemu.

“Kenapa diam? Pasti wajahnya memerah ya?”

“Apaan sih, Mas!”





Rei tergelak mendengar suara Istrinya.

“Mas besok sampai sini siang, atau malam?”

“Malam, mungkin.”

“Oke, hati-hati ya, Mas.”

Telepon di tutup, wajah Adinda berbinar bahagia. Setelah kesedihan yang dia lewati, dia rasa ini saatnya dia bahagia.

“Biarkan aku bahagia dengan caraku, karena tak akan bisa seseorang merasakan kebahagiaan sebelum dia merasakan kesedihan, demikian juga sebaliknya,. Karena kebahagiaan dan kesedihan itu selalu berjalan beriringan.” bisiknya yakin.



HARI menjelang senja, hujan turun deras, perasaannya mendadak tak menentu. Khawatir listrik padam seperti waktu itu. Namun kali ini dia sudah siap dengan lampu emergency di sampingnya. Suara

adzan maghrib berlomba dengan suara petir dan derasnya hujan.

Ketukan pintu membuat wajahnya menegang. Masih sore, namun hujan beserta petir membuatnya berpikir yang bukan-bukan. Mencoba memberatkan diri, dia melangkah sedikit menyimak tirai jendela untuk memastikan siapa yang datang. Seseorang dengan bunga di tangannya, namun wajah itu rak terlihat karena memakai jaket yang menutupi kepala, sedang wajahnya memakai masker. Meski ragu Adinda membukakan pintu.

“Maaf, mengganggu. Saat mengantarkan bunga ini untuk Ibu.”

Sambil menoleh ke arah jalan, dia menerima rangkaian bunga mawar merah muda dari tangan lelaki itu.

“Maaf, Bu. Bisa saya menumpang ke kamar mandi?”

Adinda menatap ragu.

“Maaf, Mas. Tapi suami saya sedang tidak di rumah. Mas bisa ke tempat lain.”

“Ibu, tidak mau menolong saya?”

“Maaf, Mas. Saya tidak ingin terjadi fitnah. Maafkan saya.” Adinda bersiap menutup pintu. Namun cepat lelaki itu menahannya.

“Kalau gitu bisa saya minta teh hangat saja, Bu. Saya kedinginan.”

Merasa iba, Adinda mengangguk.

“Baiklah, tapi Mas tunggu di teras saja, ya. Pintu saya tutup.”

“Baik, Bu.”

Cepat dia menutup pintu, dan menuju dapur. Tak lama teh hangat telah siap. Adinda membawanya keluar. Namun diterapkan dia tidak mendapati lelaki pengantar bunga tadi. Matanya membulat melihat seseorang yang duduk di kursi teras.

“Mas Rei?”



Dengan senyum mengembang Rei mendekati Adinda, dan cup! Kecupan hangat mampir di bibirnya.

“Mas kalau dilihat orang gimana, malu kan?” Adinda menyembunyikan wajah merahnya.

“Siapa yang mau lihat, hujan-hujan begini.”

“Tadi ada kurir pengantar bunga, dia minta teh hangat. Jadi aku bikin, tapi kemana dia?”

Lelaki di depannya terkekeh. Rei berdehem menurunkan suara dan gaya lelaki tadi. Lalu dia memakai jaket dan masker. Adinda menatap tak percaya.

“Lelaki ini kan yang tadi datang membawa bunga?”

“Mas Rei! Mas ngerjain aku?”

Rei terkekeh menanggapi reaksi istrinya yang tak henti memukul lengan dan dadanya.

Blaarr! Suara petir memekakkan telinga, seketika Adinda menghambur ke pelukan suaminya

“Oke, kita masuk ya.”

Rei mengunci pintu. Sementara Dinda masih manyun merasa dikerjai suaminya.

“Hei, cantik. Masih marah?”

“Mas jahat, aku sudah takut banget tadi waktu Mas minta ijin ke kamar mandi,” cicitnya.

“Maaf sayang, aku hanya ingin memberi kejutan.” Rei kembali merengkuh tubuh istrinya.

“Mas bilang besok pulangnye.”

“Aku sudah rindu.” Rei menyibak rambut yang tergerak, sehingga leher jenjang Adinda nampak jelas. Lelaki itu mengecup dan membuat tanda di sana. Sementara Dinda hanya memejamkan mata menikmati setiap sentuhan suaminya. Saat semakin panas, segera dia mendorong pelan Rei.

“Kenapa, ngga boleh?”

Adinda menggeleng.

“Nanti keterusan!” ucapnya tertunduk menyembunyikan wajah malunya.

Rei terkekeh menyadari istrinya juga menginginkannya.

“Baiklah, jadi berapa lama aku harus menunggu?”

“Seminggu lagi, mungkin.”

“Kalau gitu, aku balik lagi ke Semarang, deh. Biar ngga khilaf.” canda Rei melirik istrinya. Adinda mencebik mendengar.

“Ya udah, pergi sana.” ujarnya meninggalkan Rei. Sadar dia telah menyinggung Adinda, segera dia mendekat dan memeluknya dari belakang.

“Jangan bilang kamu mengusirku lagi.”

Adinda tersenyum, rona bahagia terpancar di wajahnya.

“Sayang, aku cuma becanda. Kenapa sih sensitif sekali?” tanyanya masih

memeluk dan meletakkan dagu di leher Adinda.

“Mas becandanya keterlaluan.”

“Maaf deh, tapi kalau nggak begini aku ngga tahu seperti apa perasaanmu padaku.”

“Jadi, seperti apa perasaanku?”

Pelan Rei memutar tubuh Adinda. Mata mereka saling memandang. Tangan Rei menyingkirkan anak rambut yang berserak di wajah cantik itu. Kembali perlahan dia menikmati bibir merah Adinda. Meski awalnya tidak ada balasan, namun lama kelamaan yang diharapkan Rei terkabul. Adinda membalas lumatan dan ciuman suaminya. Lama mereka saling berpagutan, hingga Dinda merasa kehabisan oksigen, perlahan dia mengakhiri.

“Aku tahu, kamu juga sangat mencintaiku,” bisik Rei lembut di telinganya.



“MAKAN siang, Mas mau dimasakin apa?” tanya Dinda saat Rei hendak berangkat kerja.

“Apa aja, asal masakan istriku, aku pasti suka.”

Adinda tersenyum. Setelah berpamitan dan mengecup kening istrinya, Rei berangkat ke kantor.

Sudah hampir satu bulan semenjak doa keluar dari rumah sakit, mereka tinggal di rumah Almarhum Kakek dan Nenek Adinda. Selama itu pula Rei tidak pernah memprotes keinginannya. Meski fasilitas di rumah mereka lebih bagus pastinya. Bahkan Rei rela mengangkat timba berisi air dari sumur belakang rumah untuk mengisi bak mandi mereka, saat ada gangguan pada saluran air. Tak jarang dia juga mencuci piring membantu istrinya.



Pukul sepuluh, Adinda sibuk memasak untuk lelakinya, terdengar seseorang mengetuk pintu.

Matanya membulat sempurna melihat seseorang yang berdiri didepannya.

“Kamila?”

“Boleh aku masuk, Adinda?” tanyanya tersenyum.

“Silahkan,” sambut Adinda ramah.

“Maaf mengganggu.”

“Ah tidak, silahkan duduk. Aku ambilkan minum ya.”

Meski tahu Rei sudah tak lagi berhubungan dengan wanita itu, namun tak dipungkiri kedatangan Kamila ke rumahnya membuat hatinya bertanya-tanya.

“Silahkan diminum, ini ada kue kering buatanku sendiri, di cicipi juga ya,” tawarnya.

Kamila mengangguk tersenyum.

“Kamu pasti bertanya-tanya kenapa aku bisa sampai kesini. Sebelum aku berterima kasih kamu sudah menerima kedatanganku.”

“Aku kesini mau minta maaf sekalian pamit.”

Dinda mengernyit menatap Kamila.

“Aku minta maaf telah masuk begitu saja di kehidupan kalian. Terima kasih untuk semua pengertianmu yang aku tahu sangat sulit diterima.”

Adinda bergeming mendengar ucapan wanita di depannya. Kamila menghela napasnya.

“Adinda, kamu perempuan luar biasa yang pernah aku kenal, aku jadi malu dengan kebodohanku yang cepat menyerah dengan keadaan. Tapi jujur kedatanganmu waktu itu, meski sebentar aku senang. Percayalah Dinda, jika ada orang lain yang bisa menjadi saudaraku, itu adalah kamu. Satu lagi, Rei adalah masa lalu, dan

tidak pantas buatku untuk menerimanya kembali. Terlebih dia sudah mempunyai kamu, wanita luar biasa yang aku hormati. Nanti sore aku terbang ke Kuala Lumpur, ada aset bisnis almarhum Papaku di sana. Aku harus bangkit dari ke terpurukan ini. Betul begitu kan, Dinda?”

Adinda mengangguk pelan. Mencoba meresapi ucapan Kamila.

“Terima kasih sekali lagi, dan kuharap kamu mau memaafkanku, dan juga menerimaku sebagai saudaramu.” Wanita itu mengulurkan tangannya, Adinda menyambutnya dengan pelukan. Mendadak suasana menjadi haru. Mereka berpeluang lama.

“Baiklah, aku harus balik dan bersiap-siap. Oh iya pasti kamu bertanya dari mana aku tahu alamatmu kan? Aku mendapatkannya dari Tio.”

Adinda mengangguk menyeka airmatanya.

“Hati-hati, Kamila. Semoga kamu menemukan kebahagiaanmu di sana,” ujar Dinda.

“Terima kasih, doakan aku ya.”

Adinda mengangguk.

“Kamila, jaga kesehatanmu ya,” pesan Dinda setelah mereka kembali berpelukan.

Wanita itu mengangguk.

“Kamu ke sini diantar? Kenapa yang ngantar ngga diajak masuk?”

“Oh iya, aku diantar salah satu anak buah Papaku yang masih loyal dengan perusahaan kami. Dia menolak masuk, katanya itu urusan wanita. Sok tahu ya dia.” Kamila tergelak berkata.

Adinda tersenyum, namun senyumnya mendadak penuh tanya ketiak dia melihat ke mobil, lelaki di belakang kemudi itu tersenyum ke arahnya.

“Dewa?” gumamnya pelan.

“Dinda, aku berangkat ya.” Suara Kamila mengalihkan perhatiannya.

“Kamila.”

“Ya?”

“Aku rasa sudah waktunya kamu kembali menikah.”

Wanita itu tersenyum mengangguk.

“Kamu sudah menemukan orangnya?”

“Entah, doakan saja.”

“Assalamualaikum, Adinda.”

Kamila pergi meninggalkan Adinda yang masih berdiri mematung mencoba mencermati apa yang terjadi barusan.

Ting, satu pesan masuk di ponselnya.

[Hai, Dinda doakan aku ya]

“Dewa,” gumamnya lirih.

“Aku berharap kamu bahagia,” lanjutnya lagi.



MASAKAN sudah siap, Adinda segera membersihkan diri. Dengan sedikit pulasan make-up menambah aura kecantikannya. Hatinya sangat bahagia, selain hubungan dia dan Rei membaik juga tentunya kabar dari Kamila tadi. Suara mobil Rei terdengar, segera dia membuka pintu menyambut suami dengan senyuman.

Sejenak Rei terpaksa menatap istrinya, ada kegembiraan yang membuncah disana.

“Kenapa Mas lihat aku seperti itu?”

“Kamu cantik! “

Dinda melangkah masuk meninggalkan Rei yang masih di depan pintu.

“Eh, kenapa malah manyun?” Ujarnya mengekor di belakang.

“Jadi kemarin aku ngga cantik ya?” cebik Adinda.

“Bukan begitu, hari ini kamu beda. Ehem, apa karena sudah selesai masa nifas ya?” goda Rei.

Adinda tersipu malu.



“Aku mau telepon kantor.”

“Untuk apa?”

Rei tidak menjawab, dia melangkah menjauh, kemudian menelepon. Sementara Adinda menyiapkan makan siang mereka.

“Sudah.” Rei berkata sambil memeluknya dari belakang dan mulai mencumbunya. Menyusuri leher jenjang Adinda.

“Mas, ayo makan siang.”

“Bisa ditunda nanti ngga?” ujanya masih di ceruk leher istrinya.

“Mas, nanti kan harus balik ke kantor. Lagian, nanti sakit kalau Mas telat makan.”

“Aku sudah telepon kantor, bilang kalau siang ini aku ngga balik lagi semua janji cancel sampai lusa.”

Dnda membalikkan badannya mengernyit menatap Rei.

“Kenapa?”



“Aku mau bulan madu,” jawab Rei menempelkan keningnya ke kening Adinda. Tak menunggu lama Rei sudah melumat bibir wanita di depannya.

“Mmmpph, Mas... makan siang dulu, mmpph...,” ujanya di sela - sela lumatan suaminya.

Bukan berhenti, namun Rei semakin menjadi. Sigap dia membopong ala bridal style istrinya ke kamar, membuat Dinda memekik pelan.

“Aku merindukanmu, Adinda. Kumohon, boleh?” ujanya dengan tatapan penuh harap.

Adinda mengangguk pelan menyembunyikan wajahnya yang merona.

Siang itu untuk pertama kali setelah “badai”, mereka menyatukan kembali cinta yang hampir pupus. Desahan dan erang penuh cinta memenuhi kamar.

“Aku mencintaimu, Adinda. Sangat!” ujar Rei sesaat sebelum pelepasannya,



hingga akhirnya lemas terbaring di samping istrinya.

“Mas, ngga lapar?” tanya Dinda menatap Rei yang terpejam.

Lelaki itu mengangguk tersenyum.

“Makan yuk, atau aku bawakan ke sini?”

“Jangan, aku ngga mau bikin kamu repot. Kita sama-sama ke meja makan.”

“Aww!” Adinda memekik pelan.

“Kenapa? Mana yang sakit?” Rei khawatir.

Malu dia menggeleng.

“Kenapa kamu kesakitan?”

“Ngga, aku ngga kenapa-kenapa, Mas” ucapnya sambil meringis.

Rei menatap istrinya, perlahan dia mulai paham kesakitan Adinda.

“Maaf, aku terlalu bersemangat.” ucapnya merengkuh tubuh istrinya.

Adinda menunduk menahan malu.

“Kamu tunggu di sini. Aku yang ambilkan makan.”



## LIMA BULAN SUDAH BERLALU.

Hari-hari mereka berdua dipenuhi kebahagiaan. Adinda sudah mau kembali pulang ke rumah mereka. Rei semakin sayang pada istrinya itu.

Minggu pagi biasanya mereka jogging di seputar komplek, namun pagi ini Adinda mual-mual hebat. Tak henti-henti dia keluar masuk kamar mandi.

Hal itu membuat Rei khawatir.

“Kita ke dokter ya, sayang,” ucapnya seraya memijit tengkuk istrinya.

Adinda menggeleng pelan, dia melangkah kembali ke tempat tidur.

“Mas, lihat di bawah bantal kamu ada apa.”

Rei mengernyit tak mengerti.



“Kenapa memangnya?”

“Ada kejutan.”

Meski aneh, namun Rei menuruti permintaannya.

“Apa ini? Sebentar, kamu hamil?”  
Tanyanya menatap Dinda. Wanita itu mengangguk bahagia.

“Aku sudah terlambat seminggu, jadi kemarin aku minta tolong Marti untuk beli tespack ke apotek, dan hasilnya aku tahu subuh tadi.”

Tanpa bicara Rei memeluk erat Adinda.

“Alhamdulillah, terima kasih Ya Allah, Engkau beri kami kepercayaan kembali. Aku janji kali ini tak akan membiarkanmu sendiri.” ucapnya seraya mengecup berkali-kali kening dan bibirnya istrinya.

“Adinda, karena aku tak ingin hal buruk yang lalu terulang. Aku minta, jangan pernah pergi kemana pun tanpa aku!” ucap Rei serius menatapnya.

Adinda tersenyum, kemudian mengganggu.

“Aku serius, Dinda.”

“Iya sayang, dan aku akan menurut apapun yang kamu perintahkan.”

Kembali Rei merengkuh tubuh Adinda, dan membawanya ke pelukan.

“Kita kabari Mama?”

“Pasti.” Rei mengambil ponsel dan menghubungi Mamanya.

Terdengar suara histeris bahagia Bu Wiguna dari seberang mendengar kabar dari Rei. Adinda tersenyum bahagia mendengar respon mertuanya.

“Hai sayang, kami semua menunggumu. Yang sehat ya.” Rei mengusap lembut perut Adinda yang masih rata. Kemudian kembali mengecup kening istrinya.

“Adinda, aku harap kamu tidak bosan mendengar pengakuanku bahwa aku sangat mencintaimu, dan aku sangat

menyesal telah membiarkanmu menanggung semuanya. Maafkan aku,” bisik Rei lembut.

“Aku mengerti, Mas. Aku harap yang lalu tak terulang. Aku lebih suka menatap masa depan daripada harus menyesali dan menangisi yang sudah berlalu.”

“Terima kasih sayang, i love you.”

*“I love you more,”*

Mereka kembali berpelukan, melepaskan rasa cinta yang semakin membuncah. Kebahagiaan sangat terasa di wajah keduanya. Menyambut hadirnya sang buah hati di tengah-tengah mereka.

Dan begitulah cinta ia ditakdirkan jadi kata bukan benda. Tak terlihat hanya terasa tapi dahsyat.



## Delapan Belas

SEORANG anak kecil berumur enam tahun sedang sibuk mematut dirinya di depan cermin. Tuxedo hitam lengkap dengan dasi kupu-kupu membuatnya sangat tampan. Melihat putranya tengah bergaya, Adinda tersenyum mencubit pipinya dengan gemas.

“Aww, sakit Mommy.”

“Anak mommy sudah ganteng, ngga perlu kebanyakan ngaca.”

“Iih, Mommy, Daddy bilang hari ini kita ke pesta ulang tahun Venuza kan?”

“Iya, memangnya kenapa? “

“Venuza itu anaknya ngga suka ngeliat cowok yang biasa aja,”

Adinda melirik tajam ke arah Rei yang muncul di belakang. Lelaki itu tengah menggendong dua anak perempuan di kanan dan kirinya. Merasa di eksekusi oleh pandangan istrinya dia mengernyit menyatukan alis. Kemudian terkekeh mengangkat bahu.

Pelan dia meletakkan dua putri cantiknya ke stroller khusus bayi kembar.

“Hai tampan, ada apa ini? Kenapa Mommy jutek sama Daddy?” sapanya mendekati Vano putranya.

“Mommy bilang, ngga perlu lama-lama ngaca, karena Vano udah ganteng. Tapi kan Venuza suka cowok yang rapi kata Daddy ya kan?” Rei mengangguk pasti.

“Tapi Mommy benar tuh, Vano udah top kok. Jadi kado apa buat Venuza nanti?”

Putranya tertawa geli mendengar pertanyaan Rei. Adinda dan Rei saling pandang, tak mengerti.

“Vano, jangan bilang kamu mau ngerjain Venuza. Nanti itu anak nangis lagi, sayang,” ujar Dinda.

“Biarin, Mom. Dasar cengeng emang dia.”

Venuza adalah putra dari Tio, Vano senang sekali membuat gadis kecil itu menangis. Kadang Adinda tak enak hati pada Sisil istri Tio.



SUASANA pesta ala Disney sangat meriah di rumah Tio. Semua memakai dress code yang sudah di cantumkan. Dua putri kembar Rei memakai gaun princes lengkap dengan pernak pernik sangat lucu. Sedang Vano memakai kostum pangeran. Ketika acara buka kado, benar saja apa yang



dipikirkan kedua orangtuanya, Vano memberi hadiah kodok yang tiba-tiba melompat dari kotaknya ketika dibuka. Dan hasilnya princes cilik Tio menangis histeris.

“Vanooo,” ucap Dinda gemas menatap putranya yang terbahak melihat Venus menangis.

Sebelum cubitan mendarat ke paha putranya, cepat Rei membawa Vano ke tempat lain.

Di tengah pesta tiba-tiba datang tamu dari jauh yang lama tidak pernah muncul. Sepasang suami istri dengan dua anak laki-laki seumuran si kembar.

“Kamila,” seru Adinda. Sontak mereka berdua berpelukan.

“Apa kabar Adinda?”

“Baik, jadi ini anakmu? Kembar?.”

Kamila mengangguk tersenyum.

Mata Adinda berbinar menatap kedua putra Kamila. Ada wajah yang tidak asing di sana. Wajah Dewa!

“Suamimu?”

Kamila menunjuk dengan dagunya. Nampak Dewa sedang berbincang dengan Rei dan Tio.

“Lama aku tak mendengar kabar tentangmu. Jadi tinggal di mana sekarang?”

“Aku tinggal di Kuala Lumpur, Dinda.”

“Pantas kami tak pernah mendengar kabarmu.”

Adinda dan Kamila berbincang melepas rindu, nampak Sisil juga bergabung dengan mereka. Sedang para suami asyik dengan obrolannya sendiri.



VANO nampak kelelahan setelah hampir seharian dia bermain menghabiskan waktu di pesta ulang tahun Venuza. Setelah makan malam lelaki kecilnya tertidur di sofa. Sedang dua adik kembarnya sudah lebih dulu tidur di kamar.

“Mas, pindahin Vano ke kamar.”

Rei mengangguk, menggendong putranya. Sementara Adinda duduk di sofa menikmati salad buah sambil menonton televisi.

“Asyik banget, bagi dong.” Rei mengambil mangkuk salad dari tangan istrinya, dan langsung menikmati.

“Kebiasaan deh, dari dulu sukanya gitu,” Adinda mencebik.

Cup! Satu kecupan mendarat di bibir Dinda membuatnya keki. Suaminya paling tahu obat ampuh buatnya jika sedang merajuk. Sebuah kecupan akan membuat hatinya meleleh.

“Mas, anak Kamila kembar juga loh, cowok lagi.”

“Lalu?”

“Lucu kali ya kalau kita besanan.” Rei melirik istrinya yang masih asik melahap salad.

“Ngga usah punya ide aneh, deh.”

“Kenapa emang, ini kan cuma usul, Mas.”

“Usulan tidak di terima,” sengit Rei.

“Kenapa?”

“Nanti kamu ketemu lagi sama Dewa mu itu.” Mata Adinda membulat heran.

“Maksud kamu, Mas?”

“Aku masih cemburu sama dia.”

Adinda tertawa kecil melihat mimik muka Rei.

“Itu sudah lama sekali, Mas. Kenapa masih cemburu?”

“Mau tahu kenapa?” Tanya Rei mendekatkan keningnya ke kening Adinda.

“Kenapa?”

“Aku kan pernah bilang, bahwa semakin hari aku semakin mencintaimu dan cinta itu bertambah hingga hari ini, itu artinya kecemburuanku juga meningkat pada siapa saja yang pernah menjadi masa lalumu.”

Adinda tersenyum, kali ini dia yang mendahului mengecup bibir Rei.

*“Hei, i like it, lanjutkan!”* goda Rei mencubit pipi Adinda.

“Terima kasih, Mas.”

“Untuk apa?”

“Telah mencintaiku sedalam itu.”

“Kamu memanglah bukan yang pertama, tapi bagiku hanya kamu yang bisa membuatku sebahagia sekarang,” bisiknya dekat di telinga Istrinya.

Rei merengkuh tubuh Adinda, mengecup dan melumat lembut bibirnya. Semakin intens kemudian berpindah ke leher jenjangnya meninggalkan kissmark di sana.

“Kita lanjutkan di kamar ya.” Tak menunggu jawaban, Rei menggendong Adinda ala bridal style ke kamar. Melepaskan rasa, menyatukan raga dalam sebuah cinta yang sejati.

Cinta sejati adalah cinta yang dihidupi dan dimiliki lewat berbagai ujian

Selesai

BUKUNE  
Meethooks